



Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global

Penulis :

Drs. ABD. RAHMAN, M.Si, M.Pd.
Luthfiyah Mahrusah

Editor:

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2025

Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global

Penulis

Drs. Abd. Rahman, M. Si., M. Pd.
Luthfiyah Mahrusah

Editor

--

Desain Sampul

.....

Penata Letak

Arfian Alinda Herman

Copyright IPN Press,
ISBN :
133 hlm 14 cm x 21 cm

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, (Edisi Revisi) 2025

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selanjutnya, kami sampaikan salam dan terima kasih kepada para pembaca yang setia, serta kepada seluruh civitas akademika IAIN Parepare yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

Berkat usaha keras dan dedikasi tinggi, kini kami merasa bangga dan bahagia untuk memberikan apresiasi kepada penulis yang terpilih sebagai penerima bantuan Buku Ilmiah 2024. Buku Ilmiah ini bukan hanya menjadi suatu prestasi individu, tetapi juga menjadi cermin keberhasilan institusi dalam mendorong dan mengembangkan potensi akademis.

Saya, selaku Rektor IAIN Parepare, mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil meraih dukungan ini. Keberhasilan ini adalah bukti nyata dari kerja keras, ketekunan, dan dedikasi Anda dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Semoga buku ilmiah yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan kehidupan masyarakat.

Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dekan dan tim penilai yang telah menjalankan seleksi dengan adil dan transparan. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelenggaraan program Buku Ilmiah 2025, terima kasih atas peran serta dan kerja kerasnya.

Selamat membaca dan semoga buku ilmiah ini dapat menjadi sumber inspirasi serta pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan ilmu, inspirasi, dan kekuatan kepada umat manusia untuk membaca masa lalu, memahami masa kini, dan menyiapkan masa depan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah yang mengubah sejarah umat manusia dari kegelapan menuju peradaban bercahaya.

Buku ini berjudul *Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global*. Judul ini tidak dipilih secara kebetulan, melainkan lahir dari kesadaran bahwa peradaban Islam memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan dunia, yang tidak berhenti pada masa lalu, tetapi terus bertransformasi hingga hari ini. Jejak peradaban Islam bukan sekadar fragmen sejarah, melainkan fondasi dan inspirasi bagi pembangunan masyarakat global yang adil, beradab, dan berkesadaran spiritual.

Pada buku ini, pembaca diajak menyusuri perjalanan panjang peradaban Islam dari era kenabian, masa Khulafa' al-Rasyidin, puncak kejayaan dinasti-dinasti Islam, hingga penyebaran Islam di Nusantara. Tidak hanya itu, buku ini juga membahas bagaimana kebudayaan Islam merespons tantangan zaman mulai dari kolonialisme, globalisasi, hingga transformasi digital dengan inovasi, kearifan, dan nilai-nilai universal. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik dan historis, agar memudahkan pelajar, mahasiswa, dan pembaca umum memahami perkembangan Islam secara utuh dan kontekstual.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca, guru, dosen, dan akademisi sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga kehadiran buku ini memberikan manfaat, memperluas wawasan, dan menginspirasi

generasi Muslim untuk terus merawat, menggali, dan mengembangkan peradaban Islam secara kreatif dan berkelanjutan.

Parepare, 20 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR	iii
PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR ISI.....	6
BAB I	1
KONSEP DASAR SEJARAH, BUDAYA, DAN PERADABAN.....	1
A. Pengertian Sejarah, Budaya, dan Peradaban	1
B. Perbedaan dan Hubungan antara Budaya dan Peradaban.....	4
C. Sumber-Sumber Sejarah Islam.....	8
BAB II.....	20
KEBUDAYAAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW.....	20
A. Kondisi Jazirah Arab Pra-Islam	20
B. Misi Kenabian dan Transformasi Sosial-Budaya.....	28
C. Pembentukan Masyarakat Madani di Madinah	32
D. Tradisi, Hukum, dan Etika Islam Awal.....	34
E. Warisan Budaya Islam di Era Kenabian.....	44
BAB III.....	50
KEBUDAYAAN ISLAM MASA KHULAFAU'R RASYIDIN.....	50
A. Perluasan Wilayah dan Dinamika Sosial-Budaya	51
B. Administrasi dan Sistem Pemerintahan.....	55
C. Perkembangan Ilmu dan Pendidikan.....	57
D. Toleransi Antarumat Beragama.....	62
E. Sumbangan Khulafa' al-Rasyidin bagi Peradaban	63
BAB IV.....	67

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM MASA DINASTI (UMAYYAH, ABBASIYAH, FATIMIYAH, DLL)	67
A. Dinasti Umayyah dan Sentralisasi Budaya	67
B. Masa Keemasan Ilmu Pengetahuan di Era Abbasiyah.....	69
C. Seni Arsitektur dan Sastra Islam.....	73
D. Interaksi Budaya Islam dan Non-Islam.....	77
E. Kebudayaan di Dunia Islam Barat (Andalusia, Afrika Utara)	
80	
BAB V.....	89
KEBUDAYAAN ISLAM DI NUSANTARA	89
A. Proses Masuknya Islam ke Indonesia.....	89
B. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal.....	92
C. Kerajaan-Kerajaan Islam dan Warisan Budaya	95
D. Peran Ulama dan Pesantren dalam Kebudayaan	108
E. Seni, Arsitektur, dan Tradisi Islam di Nusantara	113
BAB VI.....	119
KEBANGKITAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS....	119
A. Penjajahan dan Gerakan Kebangkitan Islam	119
B. Reformasi dan Modernisasi Dunia Islam.....	129
C. Tantangan Globalisasi dan Budaya Populer.....	131
D. Peran Lembaga Islam di Era Modern.....	137
E. Digitalisasi dan Transformasi Budaya Islam	141
BAB VII	148
ISLAM DAN DIALOG PERADABAN KONTEMPORER.....	148
A. Islam dalam Peta Peradaban Global.....	148
B. Islam dan Isu-Isu Global (HAM, Lingkungan, Gender)	154

C. Peran Muslim dalam Dialog Antarperadaban.....	156
D. Islam dan Inovasi Budaya di Era Digital.....	159
E. Masa Depan Kebudayaan Islam	162
DAFTAR PUSTAKA	166
BIOGRAFI PENULIS.....	176
SINOPSIS	178

BAB I

KONSEP DASAR SEJARAH, BUDAYA, DAN PERADABAN

A. Pengertian Sejarah, Budaya, dan Peradaban

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab "tarikh" (تاریخ) yang berarti waktu, penanggalan, atau catatan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam istilah Arab klasik, *tarikh* digunakan untuk merujuk pada penentuan waktu atau penanggalan suatu kejadian, yang kemudian berkembang menjadi istilah untuk penulisan atau pencatatan kejadian historis. Dalam bahasa Inggris, istilah *history* berasal dari bahasa Yunani *historia*, yang berarti "penyelidikan" atau "pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan."¹ Dari sini tampak bahwa sejarah tidak hanya sekadar cerita masa lalu, tetapi merupakan hasil penalaran dan rekonstruksi ilmiah atas peristiwa-peristiwa tersebut.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia dengan tujuan memahami dan menjelaskan dinamika kehidupan serta perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan agama dari waktu ke waktu. Dalam konteks Islam, sejarah tidak hanya dilihat sebagai catatan kronologis, tetapi juga sebagai media untuk mengenal sunnatullah (hukum-hukum Allah dalam sejarah), mengambil pelajaran, dan memperkuat identitas keislaman.² Sejarah menjadi cermin bagi umat Islam untuk menilai

¹ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 127–35.

² Sutiman Sutiman et al., "Industry and Education Practitioners' Perceptions Regarding the Implementation of Work-Based Learning through Industrial Internship (WBL-II)," *International Journal of Information and Education Technology* 12, no. 10 (2022): 1090–97.

masa lalu, mengevaluasi masa kini, dan merancang masa depan yang lebih baik.

Sejarah sebagai disiplin ilmu tidak hanya dipahami sebagai narasi masa lalu, tetapi telah berkembang menjadi bidang studi yang memiliki kerangka teoritis, metodologi ilmiah, dan pendekatan multidisipliner. Para ahli dari berbagai zaman dan latar belakang budaya telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pengertian dan fungsi sejarah. Dalam konteks ini, sejarah dipandang tidak hanya sebagai pengumpulan fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga sebagai upaya memahami dinamika manusia, struktur sosial, serta motivasi di balik setiap tindakan yang tercatat dalam perjalanan waktu. Sejarah adalah hasil dari tafsir, analisis, dan refleksi terhadap masa lalu yang terus menerus diperbarui dan dikontekstualisasi oleh generasi berikutnya.

Beberapa tokoh penting dari dunia Islam maupun Barat memiliki pandangan yang khas mengenai apa itu sejarah dan bagaimana sejarah seharusnya ditulis serta dipahami. Berikut adalah pandangan dari tiga tokoh berpengaruh:

1. Ibn Khaldun (1332-1406)

Sebagai salah satu pelopor sosiologi dan filsafat sejarah dalam dunia Islam, Ibn Khaldun dalam karya monumentalnya *Muqaddimah* memberikan definisi sejarah yang jauh melampaui narasi kronologis semata. Menurutnya:

"Sejarah adalah berita tentang masyarakat manusia dan peradaban dunia serta tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak bangsa dan masyarakat."

Bagi Ibn Khaldun, sejarah harus dikaji tidak hanya sebagai catatan peristiwa, tetapi juga sebagai kajian mendalam terhadap struktur sosial, kondisi ekonomi, kekuasaan politik, serta dinamika psikologi kolektif suatu bangsa. Konsep *asabiyah* (solidaritas sosial) sebagai elemen kunci dalam memahami naik-turunnya peradaban. Selain itu, Ibn Khaldun mengkritik keras penulisan sejarah yang tidak berdasarkan verifikasi dan rasionalitas. Sangat penting

pendekatan ilmiah dan kritis agar sejarah tidak hanya menjadi kisah hiburan, tetapi sarana pendidikan dan pembangunan peradaban.

2. Kuntowijoyo (1943–2005)

Sebagai pemikir Islam dan sejarawan Indonesia kontemporer, Kuntowijoyo menyuarakan pentingnya melihat sejarah sebagai ilmu, bukan hanya sebagai cerita. Kuntowijoyo pernah menyatakan bahwa:

"Sejarah sebagai ilmu adalah pengetahuan tentang manusia dalam dimensi waktu."

Menurutnya, sejarah tidak berhenti pada pengumpulan fakta, tetapi harus dilihat sebagai struktur dan proses. Selain itu ada dua dimensi penting dalam sejarah:

- a. *History as story*: sejarah sebagai kisah atau narasi peristiwa.
- b. *History as science*: sejarah sebagai ilmu yang menjelaskan hubungan sebab-akibat serta struktur di balik peristiwa.³

Sehingga, dalam pendekatan ini, Kuntowijoyo mendorong agar sejarah dipelajari dengan metode ilmiah, logika sosial, dan analisis mendalam, serta tidak hanya bersifat naratif. Hal ini juga menjadi dasar untuk membentuk kesadaran sejarah yang kritis dan kontekstual, khususnya dalam masyarakat Muslim Indonesia.

3. R.G. Collingwood (1889–1943)

Seorang filsuf sejarah asal Inggris, R.G. Collingwood memandang sejarah sebagai proses intelektual yang sangat dalam. R.G. Collingwood mengemukakan bahwa:

"Sejarah adalah proses berpikir ulang oleh sejarawan tentang apa yang telah dipikirkan oleh tokoh sejarah."

Bagi Collingwood, tugas sejarawan bukan hanya mencatat apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga memahami mengapa seseorang melakukan hal tersebut yakni menelusuri motivasi,

³ Shahrough Akhavi, "Islam and the West in World History," *Third World Quarterly* 24, no. 3 (2003): 545–62.

keyakinan, dan konteks intelektual di balik tindakan sejarah.⁴ Dengan kata lain, sejarah adalah proses rekonstruksi pemikiran, bukan sekadar laporan kejadian.

B. Perbedaan dan Hubungan antara Budaya dan Peradaban

1. Perbedaan antara Budaya dan Peradaban

Pada wacana ilmu sosial dan sejarah, istilah budaya dan peradaban sering digunakan secara bersamaan, bahkan saling tumpang tindih. Namun, secara konseptual, keduanya memiliki cakupan dan makna yang berbeda.

a) Ruang Lingkup

Budaya (*culture*) merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam suatu komunitas tertentu. Budaya mencakup kebiasaan sehari-hari, nilai-nilai moral, norma sosial, bahasa, adat istiadat, kesenian, dan simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif oleh anggota masyarakat. Karena dipengaruhi oleh pengalaman historis dan kondisi geografis yang khas, budaya memiliki karakter lokal yang berbeda-beda. Setiap suku, bangsa, atau kelompok sosial dapat memiliki budaya yang unik dan membedakannya dari kelompok lain.

Peradaban (*civilization*) dipahami sebagai bentuk kemajuan suatu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, hukum, filsafat, dan kesenian.⁵ Peradaban merupakan hasil dari perkembangan budaya yang telah mencapai tingkat tinggi dan kompleks. Tidak terbatas pada satu wilayah atau komunitas, peradaban sering kali melintasi batas-batas geografis dan etnis. Hal ini disebabkan

⁴ Francis Robinson, *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World* (Cambridge University Press, 1996).

⁵ Kenneth V Lottick, "Some Distinctions between Culture and Civilization as Displayed in Sociological Literature," *Social Forces*, 1950, 240–50.

oleh adanya proses akulturasi, pertukaran ilmu pengetahuan, serta integrasi nilai-nilai budaya dari berbagai masyarakat yang berbeda.

Transformasi budaya menjadi peradaban terjadi ketika masyarakat berhasil membangun sistem yang terorganisasi dengan baik dan berpengaruh secara luas. Peradaban mengindikasikan adanya akumulasi nilai, sistem, dan karya yang mampu menjawab kebutuhan umat manusia secara berkelanjutan. Dalam konteks sejarah Islam, transformasi ini terlihat dalam perubahan budaya masyarakat Arab pra-Islam menjadi peradaban Islam yang kosmopolit. Peradaban Islam kemudian berkembang melalui interaksi dengan unsur-unsur peradaban lain seperti Persia, Romawi, Yunani, dan India, hingga membentuk jaringan peradaban yang luas dan berpengaruh di berbagai belahan dunia.

b) Isi dan Substansi

Budaya mencakup berbagai aspek pola hidup sehari-hari yang diwariskan dan dipraktikkan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Unsur-unsur budaya meliputi bahasa yang digunakan dalam komunikasi, cara berpakaian, adat istiadat, sistem kepercayaan dan keagamaan, kesenian tradisional, makanan khas, serta sistem nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Budaya bersifat simbolik karena banyak mengandung makna yang tidak selalu tersurat, dan bersifat ekspresif karena menjadi sarana ekspresi identitas, emosi, dan pemikiran masyarakat. Keberadaan budaya mencerminkan identitas kelompok tertentu dan memperlihatkan dinamika hubungan sosial yang terus berkembang sesuai konteks zaman.

Sementara itu, peradaban merupakan hasil akumulasi dari berbagai pencapaian kolektif umat manusia yang telah

mencapai tingkat perkembangan tinggi dalam tatanan kehidupan.⁶ Cakupan peradaban mencakup bidang ilmu pengetahuan yang sistematis, filsafat yang mendalam, struktur politik yang stabil, sistem ekonomi yang kompleks, teknologi yang berkembang pesat, serta karya-karya besar dalam bidang sastra dan arsitektur. Peradaban ditandai oleh keteraturan sosial dan kemajuan yang mampu menopang kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Sebuah peradaban juga biasanya memiliki pengaruh lintas budaya dan mampu menjadi pusat perkembangan pemikiran, seni, dan sistem sosial dalam skala regional hingga global.

c) Kedalaman dan Kompleksitas

Budaya memiliki kedalaman yang khas dan dapat bertahan dalam kelompok sosial yang terbatas tanpa perlu mengalami perluasan ke luar komunitas asalnya. Budaya suatu suku atau kelompok etnis, seperti budaya Dayak di Kalimantan atau budaya Madura di Jawa Timur, menunjukkan identitas yang kuat meskipun tidak menyebar secara luas. Keunikan dalam bahasa, ritual, pakaian adat, seni pertunjukan, serta nilai-nilai lokal menjadi ciri pembeda yang diwariskan secara turun-temurun. Ketahanan budaya semacam ini memperlihatkan bahwa eksistensi budaya tidak selalu bergantung pada jangkauan geografis, melainkan pada kedalaman makna dan keberlanjutan praktik sosial di dalam komunitas tersebut.

Sebaliknya, peradaban menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi karena merupakan hasil akumulasi dari berbagai unsur budaya yang terintegrasi secara luas dan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Perkembangan peradaban sering kali dipengaruhi oleh

⁶ Thorsten Botz-Bornstein, "What Is the Difference between Culture and Civilization?: Two Hundred Fifty Years of Confusion," *Comparative Civilizations Review* 66, no. 66 (2012): 4.

interaksi antarbangsa, baik melalui jalur perdagangan, migrasi, ekspansi kekuasaan, maupun pertukaran ilmu pengetahuan. Peradaban Islam, sebagai contoh, merupakan hasil kontribusi dari berbagai unsur budaya dan pemikiran yang berasal dari wilayah Persia, Romawi Timur (Bizantium), India, hingga budaya-budaya lokal yang berkembang di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Selatan. Proses asimilasi ini melahirkan struktur sosial yang maju, sistem ilmu pengetahuan yang mapan, serta warisan intelektual dan arsitektural yang menjadi ciri khas peradaban besar.

2. Hubungan antara Budaya dan Peradaban

Meskipun berbeda dalam cakupan dan skala, budaya dan peradaban memiliki hubungan yang erat dan saling bergantung. Budaya adalah pondasi dasar dan pembentuk awal dari peradaban. Tanpa budaya, peradaban tidak akan memiliki akar nilai, karakter, maupun identitas. Peradaban tumbuh dari konsistensi dan perkembangan budaya, terutama ketika budaya mampu merespons tantangan zaman melalui inovasi, adaptasi, dan pengembangan nilai-nilai luhur. Ketika budaya berkembang secara kolektif dan melintasi batas-batas lokal, membentuk peradaban yang besar dan berpengaruh.

Perkembangan peradaban Islam merupakan contoh nyata hubungan erat antara budaya dan peradaban. Islam hadir tidak dalam ruang hampa, tetapi menyerap, menyaring, dan membimbing budaya-budaya lokal menuju nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti keadilan, ilmu, kebersihan, musyawarah, dan kasih sayang menjadi ruh budaya Islam, yang kemudian melahirkan peradaban besar di bawah Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Andalusia, hingga Ottoman. Contoh Hubungan antara Budaya dan Peradaban dalam Islam:

1. Di wilayah Persia, budaya lokal yang kuat dalam sastra dan seni diterima dan diislamkan, menghasilkan peradaban Islam-Persia yang kaya akan puisi, filsafat, dan mistisisme.
2. Di Nusantara, budaya maritim, gotong royong, dan kearifan lokal digabungkan dengan nilai Islam, melahirkan bentuk peradaban Islam yang unik seperti sistem pesantren, kesultanan Islam, dan tradisi keislaman yang damai.⁷

Maka, hubungan antara budaya dan peradaban dalam Islam tidak bersifat subordinatif, di mana yang satu mendominasi atau menghapus yang lain. Sebaliknya, hubungan tersebut bersifat dialektis dan integratif, yaitu dinamis dan saling memperkaya. Budaya memberikan dasar-dasar sosial dan ekspresi lokal yang memungkinkan Islam dapat diterima dengan baik, sementara nilai-nilai Islam memberikan arahan moral dan transendensi spiritual yang memandu perkembangan budaya ke arah peradaban yang lebih mulia dan beradab. Interaksi inilah yang membuat peradaban Islam mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi dari inti ajarannya.

C. Sumber-Sumber Sejarah Islam

Pelajaran sejarah kebudayaan Islam bergantung pada berbagai jenis sumber yang dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar penulisan ilmiah. Sumber-sumber sejarah dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pemahaman yang baik terhadap kedua jenis sumber ini sangat penting agar kajian sejarah tidak bersifat spekulatif, tetapi obyektif dan berdasarkan data yang dapat diverifikasi.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan dokumen, teks, atau peninggalan otentik yang berasal langsung dari masa lampau dan memiliki hubungan yang dekat secara kronologis maupun kontekstual

⁷ Beatrix Heintze, "The Extraordinary Journey of the Jaga Through the Centuries: Critical Approaches to Precolonial Angolan Historical Sources," *History in Africa* 34 (May 9, 2007): 67–101, <https://doi.org/10.1353/hia.2007.0005>.

dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji. Dalam studi sejarah kebudayaan Islam, sumber primer memiliki nilai otoritatif yang tinggi karena berasal dari masa pembentukan ajaran dan institusi Islam, serta mencerminkan realitas sosial, politik, dan budaya umat Islam pada masa awal.

a) Al-Qur'an

- 1) Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia.
- 2) Meskipun fungsi utamanya adalah sebagai kitab petunjuk (*hudā*), Al-Qur'an juga berisi banyak narasi historis yang relevan untuk kajian sejarah.
- 3) Al-Qur'an mencatat berbagai peristiwa penting yang terjadi pada umat terdahulu, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Yusuf, dan Isa, beserta umat-umat yang menerima atau menolak risalah ilahi.⁸
- 4) Selain itu, Al-Qur'an merekam dinamika sosial dan politik masyarakat Arab, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat yang membahas sistem perdagangan, struktur masyarakat, peperangan, hukum keluarga, hingga relasi antar suku.
- 5) Walaupun Al-Qur'an tidak disusun dalam format kronologis sebagaimana buku sejarah modern, kitab ini tetap menjadi sumber historis yang penting karena mengandung narasi dan nilai-nilai yang membentuk fondasi budaya dan peradaban Islam.

b) Hadis Nabi

⁸ Matthias Kipping, R Daniel Wadhwani, and Marcelo Bucheli, "Analyzing and Interpreting Historical Sources: A Basic Methodology," *Organizations in Time: History, Theory, Methods*, 2014, 305–29.

- 1) Hadis merupakan kumpulan riwayat yang mencatat perkataan (*qaul*), perbuatan (*fī'l*), dan persetujuan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW.
- 2) Hadis menjadi sumber primer yang sangat berharga dalam memahami praktik kehidupan Nabi serta bagaimana Islam diterapkan dalam konteks sosial masyarakat awal Islam.
- 3) Koleksi hadis-hadis tersebut dihimpun dalam berbagai kitab oleh para ahli hadis, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah.
- 4) Melalui hadis, para peneliti sejarah dapat menelusuri informasi tentang sistem pemerintahan Nabi, struktur masyarakat Madinah, strategi dakwah Islam, mekanisme penegakan hukum, peran perempuan dalam masyarakat, hingga relasi antar umat beragama.
- 5) Hadis juga melengkapi dan menjelaskan konteks dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, sehingga memberikan gambaran konkret tentang kehidupan masyarakat Islam awal.⁹
- 6) Dokumen Sejarah Resmi, Selain Al-Qur'an dan hadis, terdapat pula dokumen-dokumen sejarah yang ditulis atau diotorisasi pada masa Rasulullah SAW dan para khalifah sesudahnya.
- 7) Salah satu yang paling terkenal adalah Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), yaitu sebuah dokumen sosial-politik yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke Madinah. Piagam ini menjadi dasar konstitusional bagi masyarakat plural yang terdiri dari Muslim, Yahudi, dan suku-suku Arab lain di Madinah.

⁹ Jack Goodwin and Lawrence J. Paszek, "United States Air Force History: A Guide to Documentary Sources," *Technology and Culture* 15, no. 4 (October 1974): 675, <https://doi.org/10.2307/3102271>.

- 8) Surat-surat resmi Nabi Muhammad kepada penguasa dunia, seperti Kaisar Heraklius (Romawi Timur), Kisra Persia, Raja Najasyi (Abyssinia), dan lainnya, juga menjadi bukti nyata hubungan diplomatik Islam dengan dunia luar. Surat-surat ini menunjukkan keberanian diplomasi dan misi dakwah Islam pada masa itu.
- 9) Selain itu, terdapat perjanjian-perjanjian politik seperti Perjanjian Hudaibiyah, yang menjadi titik balik strategis dalam perkembangan dakwah Islam.
- 10) Dokumen-dokumen administratif lainnya, termasuk catatan tentang zakat, jizyah, distribusi ghanimah (harta rampasan perang), serta sistem pengangkatan pejabat negara, juga menjadi sumber historis yang penting dalam memahami sistem sosial dan pemerintahan Islam awal.
- 11) Pada masa Khulafaur Rasyidin, dokumen-dokumen ini semakin berkembang menjadi sistem administrasi formal yang terdokumentasi dengan baik, seperti sistem diwan (departemen administrasi) pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

2. Sumber Sekunder

Bersumber dari sumber sekunder adalah hasil penafsiran, penulisan ulang, atau kajian yang disusun oleh pihak lain yang tidak secara langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa sejarah yang dikaji. Dalam kajian sejarah kebudayaan Islam, sumber sekunder berperan penting dalam memperluas pemahaman terhadap data primer dan menyajikan analisis, sintesis, dan interpretasi yang kritis dari berbagai perspektif. Meski bukan saksi langsung, sumber sekunder tetap memiliki nilai akademis yang tinggi, apalagi jika disusun dengan metodologi ilmiah yang kuat.

- a) Kitab-Kitab Tarikh (Sejarah) dan Sirah (Biografi Nabi)
Kitab-kitab tarikh (sejarah) dan sirah (biografi Nabi Muhammad SAW) merupakan bagian penting dari sumber

sekunder dalam studi sejarah kebudayaan Islam. Karyanya ini ditulis oleh para ulama dan sejarawan Muslim klasik yang hidup beberapa generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umumnya pada abad ke-2 hingga ke-8 Hijriah.¹⁰ Para penulisnya menggunakan berbagai sumber primer, seperti hadis, riwayat para sahabat dan tabi'in, dokumen resmi, serta tradisi lisan yang beredar luas di tengah masyarakat Muslim.

Pada kitab ini, tidak hanya menyajikan kronologi peristiwa sejarah, tetapi juga merekam dinamika sosial, budaya, politik, dan spiritual yang berkembang di dunia Islam sejak masa kenabian hingga masa kekhilifahan dan dinasti Islam berikutnya. Pendekatan yang digunakan bersifat naratif dan deskriptif, namun tetap mencerminkan semangat ilmiah dan ketelitian dalam menyeleksi riwayat yang shahih. Beberapa karya bahkan menjadi dasar utama dalam disiplin ilmu sejarah Islam dan digunakan secara luas dalam pendidikan Islam hingga saat ini.

Beberapa contoh karya penting dalam kategori ini antara lain:

1) Tarikh al-Tabari

Ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 923 M), karya ini berjudul lengkap *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja). Al-Tabari menyusun sejarah dunia Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad ke-10 Masehi. Kelebihan karya ini adalah pendekatan kronologisnya yang rinci serta penyajian berbagai versi riwayat yang sering kali disertai sanad. Kitab ini menjadi salah satu referensi paling otoritatif dalam kajian sejarah awal Islam,

¹⁰ Suleyman Sertkaya, "A Critical and Historical Overview of the Sirah Genre from the Classical to the Modern Period," *Religions* 13, no. 3 (February 24, 2022): 196, <https://doi.org/10.3390/rel13030196>.

termasuk masa kenabian, Khulafaur Rasyidin, dan era Umayyah serta Abbasiyah.

2) Sirah Ibn Ishaq

Ditulis oleh Muhammad ibn Ishaq (w. 767 M), ini adalah karya sirah pertama yang terdokumentasi secara sistematis. Sayangnya, versi asli tidak sampai utuh ke generasi berikutnya. Namun, kemudian disusun ulang dan disaring oleh Ibn Hisyam (w. 833 M) menjadi *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam*. Karya yang sangat penting karena menyajikan biografi Nabi Muhammad SAW secara naratif, mulai dari kelahiran, masa kecil, perjalanan dakwah, hingga wafatnya. Karyanya menjadi rujukan utama dalam studi kehidupan Nabi Muhammad SAW dan dijadikan sumber pokok dalam berbagai kurikulum pendidikan Islam.

3) Al-Bidayah wa al-Nihayah

Karya monumental Ibn Kathir (w. 1373 M), seorang ulama dan sejarawan besar dari Damaskus. Kitab ini mencakup sejarah dunia sejak penciptaan Nabi Adam hingga peristiwa kiamat, dengan fokus utama pada sejarah Islam. Selain menyajikan sejarah para nabi dan umat terdahulu, Ibn Kathir menyoroti perkembangan umat Islam, peristiwa politik, serta tokoh-tokoh penting dalam peradaban Islam.¹¹ Kelebihan kitabnya adalah integrasi antara narasi sejarah dan perspektif keagamaan yang seimbang, serta penggunaan sumber hadis dan tafsir secara luas.

Kitab-kitab ini menjadi fondasi bagi pemahaman sejarah Islam klasik, dan hingga kini dijadikan sebagai rujukan utama dalam studi sirah nabawiyah, fiqh sejarah, dan pembentukan identitas peradaban Islam.

¹¹ Ismail Lala, "Ibn 'Arabī and the Spiritual Sirah of Prophet Muḥammad," *Religions* 14, no. 6 (June 19, 2023): 804, <https://doi.org/10.3390/rel14060804>.

Keberadaan beberapa karya-karya menunjukkan betapa seriusnya perhatian para ulama terdahulu dalam mendokumentasikan perjalanan umat Islam dengan pendekatan ilmiah yang mendalam dan bertanggung jawab,

b) Catatan Perjalanan (*Rihlah*)

Catatan perjalanan atau *rihlah* merupakan jenis sumber sekunder yang sangat penting dalam studi sejarah kebudayaan Islam. *Rihlah* merujuk pada laporan atau dokumentasi perjalanan yang ditulis oleh para pelancong Muslim yang melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, baik di dalam dunia Islam maupun di luar kawasan mayoritas Muslim. Tujuan perjalanan ini bervariasi, mulai dari menuaikan ibadah haji, mencari ilmu (*thalab al-'ilm*), berdagang, menjalankan misi diplomatik, hingga sekadar menjelajahi negeri-negeri yang jauh.

Nilai historis catatan perjalanan terletak pada gambaran empiris dan deskriptif yang ditawarkan oleh penulisnya. Dalam *rihlah*, seorang musafir biasanya mencatat secara rinci kondisi masyarakat yang dikunjunginya, termasuk sistem pemerintahan, kehidupan sosial, praktik keagamaan, aktivitas ekonomi, tradisi budaya, hingga perbedaan mazhab dan etnis. Oleh karena itu, *rihlah* menjadi sumber penting untuk memahami keanekaragaman peradaban Islam dan dinamika interaksi antarbudaya dalam ruang dan waktu yang berbeda. Beberapa catatan perjalanan yang paling dikenal dan sering dijadikan referensi dalam studi sejarah kebudayaan Islam antara lain:

Rihlah Ibn Battuta (1304-1369 M)

- 1) Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Battuta, seorang musafir asal Maroko yang

diangap sebagai salah satu pelancong terbesar dalam sejarah dunia Islam dan dunia secara umum.

- 2) Dalam perjalanannya yang berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, Ibn Battuta mengunjungi lebih dari 40 negeri, termasuk Maroko, Mesir, Syam (Suriah), Hijaz, Persia, India, Sri Lanka, Tiongkok, Asia Tengah, hingga wilayah Afrika Timur dan Andalusia.
- 3) Hasil perjalanannya dicatat dalam karya berjudul *Tuhfat al-Nuzzar fi Ghara'ib al-Amsar wa 'Aja'ib al-Asfar* (Hadiah bagi Para Pengamat tentang Keajaiban Kota-Kota dan Keunikan Perjalanan), yang lebih dikenal sebagai *Rihlah Ibn Battuta*.¹²

Rihlah Ibn Jubayr (1145-1217 M)

- 1) Nama lengkapnya adalah Abu al-Husayn Muhammad ibn Ahmad ibn Jubayr, seorang penulis dan pejabat Andalusia yang terkenal karena laporan perjalanannya ke Makkah dan wilayah Timur Tengah.
- 2) Perjalanannya dilakukan pada tahun 1183-1185 M, terutama dalam rangka menunaikan ibadah haji, namun juga sekaligus menjadi pengamatan terhadap kondisi politik dan budaya di wilayah Islam pasca-Perang Salib.
- 3) Dalam catatannya, Ibn Jubayr memberikan gambaran terperinci tentang sistem pemerintahan di Mesir di bawah Dinasti Ayyubiyah, kondisi pelabuhan di Laut Merah, kehidupan umat Islam di Makkah dan Madinah, serta situasi kaum Muslim di wilayah yang dikuasai oleh Tentara Salib.

¹² John Biln, "On The Fabrication of Cultural Memory: History Theme Malls in Dubai," *Journal of Islamic Architecture* 4, no. 1 (June 21, 2016): 27, <https://doi.org/10.18860/jia.v4i1.3111>.

- 4) Rihlah-nya menunjukkan adanya keterikatan spiritual umat Islam dengan Tanah Suci sekaligus keprihatinan terhadap ketidakadilan dan kerusakan moral akibat pengaruh politik asing.

Catatan semacam memperkaya literatur kajian sejarah kebudayaan Islam karena menunjukkan variasi ekspresi budaya dan praktik keislaman di berbagai wilayah, serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diinterpretasikan dan dipraktikkan sesuai dengan konteks lokal.¹³ Selain itu, *rihlah* juga memberikan wawasan tentang jaringan keilmuan, perdagangan, dan diplomasi yang menghubungkan berbagai pusat peradaban Islam pada masa klasik.

- c) Karya-Karya Orientalis dan Sejarawan Modern

Selain sumber-sumber dari kalangan ulama klasik, studi sejarah kebudayaan Islam juga mengalami perkembangan yang signifikan melalui kontribusi para orientalis dan sejarawan modern, baik yang berasal dari kalangan non-Muslim maupun Muslim. Para ilmuwan ini umumnya menggunakan pendekatan akademis, kritis, dan interdisipliner, dengan menggabungkan metodologi sejarah modern seperti kronologi ilmiah, kritik sumber, pendekatan antropologis, sosiologis, hingga hermeneutik.¹⁴ Pendekatan yang digunakan para orientalis dan sejarawan modern memiliki ciri khas dalam hal:

- 1) Netralitas dan objektivitas ilmiah (meskipun tetap perlu ditelaah secara kritis).

¹³ Paul Zumthor and Catherine Peebles, "The Medieval Travel Narrative," *New Literary History* 25, no. 4 (1994): 809, <https://doi.org/10.2307/469375>.

¹⁴ Necmettin Salih EKİZ, "What Do Orientalist Qur'anic Studies Mean For a Muslim?," *Tefsir Araştırmaları Dergisi* 7, no. Özel Sayı (September 30, 2023): 30-51, <https://doi.org/10.31121/tader.1316371>.

- 2) Ketersediaan akses terhadap manuskrip klasik dan arsip sejarah yang luas.
- 3) Penggunaan metode analisis modern yang lebih sistematis dan komparatif.

Melalui karya-karya mereka, pembaca memperoleh sudut pandang baru terhadap peradaban Islam, tidak hanya dari aspek religius, tetapi juga dari dimensi sosial, politik, budaya, dan intelektual dalam skala global. Berikut beberapa tokoh penting yang berperan besar dalam studi sejarah Islam modern:

W. Montgomery Watt (1909–2006)

Seorang cendekiawan asal Skotlandia yang dikenal luas atas kajiannya terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sejarah awal Islam. Karya terkenalnya meliputi *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Medina*, yang mencoba menjelaskan kehidupan Nabi dalam konteks sosial-politik jazirah Arab. Pendekatannya dianggap simpatik dan berusaha memahami Nabi Muhammad bukan hanya sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan negarawan. Meski berasal dari latar belakang non-Muslim, Watt sering dipuji karena upaya akademiknya yang adil dan berimbang dalam memahami Islam.

Karen Armstrong (lahir 1944)

Mantan biarawati Katolik yang kemudian menjadi salah satu penulis populer dalam kajian lintas agama. Karyanya yang terkenal, *Muhammad: A Prophet for Our Time*, berusaha menyajikan figur Nabi Muhammad secara humanis dan relevan bagi pembaca Barat. Armstrong menekankan nilai-nilai etis, spiritual, dan kemanusiaan dalam Islam, serta menyuarakan pentingnya membangun dialog antarumat beragama. Meskipun karyanya bersifat populer, pendekatan yang digunakan berbasis riset dan sumber historis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Marshall G.S. Hodgson (1922–1968)

Sejarawan dari *University of Chicago* yang dikenal lewat karya magnum opus-nya *The Venture of Islam* (3 jilid). Dalam karyanya,

Hodgson menyusun narasi besar tentang peradaban Islam secara sistematis dan global, dengan pendekatan yang sangat komparatif. Ia memperkenalkan istilah *Islamicate* untuk membedakan antara unsur budaya yang bersumber dari Islam dan yang berkembang di wilayah masyarakat Muslim. *Hodgson* memandang Islam sebagai kekuatan peradaban yang berdampak besar terhadap sejarah dunia, bukan sekadar agama dalam arti sempit.

Fazlur Rahman (1919–1988)

Cendekiawan Muslim asal Pakistan yang aktif di dunia akademik Barat, khususnya di *University of Chicago*. Menggabungkan metodologi tafsir modern dengan pendekatan historis dan filosofis dalam memahami ajaran Islam. Dalam bukunya *Islam*, ia menyajikan sejarah pemikiran Islam secara kritis dan mendalam, mulai dari masa klasik hingga modern. Rahman dikenal sebagai pelopor pemikiran reformis Islam kontemporer yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Muhammad Hamidullah (1908–2002)

Seorang sejarawan dan ahli hukum Islam asal India yang kemudian menetap di Prancis. Terkenal dengan karyanya tentang diplomasi dan dokumen-dokumen awal Islam, seperti *The Muslim Conduct of State* dan *Introduction to Islam*. Ia adalah salah satu penulis awal yang meneliti Piagam Madinah secara akademis, serta menyusun edisi modern dari surat-surat resmi Nabi Muhammad. Pendekatannya memadukan disiplin ilmu sejarah, fiqh, dan hubungan internasional.¹⁵

Terlepas dari kontribusi besar para orientalis dalam membuka akses terhadap naskah-naskah klasik dan memperkenalkan studi Islam di dunia akademis Barat, banyak dari karya-karya mereka yang mencerminkan bias-bias ideologis, politis, atau bahkan kolonialistik. Sehingga sangat penting bagi para pembaca Muslim

¹⁵ Walter D. Ward, "Orientalism and the Study of the Pre-Modern Middle East," *Athens Journal of Mediterranean Studies* 4, no. 1 (December 29, 2017): 7–18, <https://doi.org/10.30958/ajms.4-1-1>.

untuk bersikap kritis dan selektif, membedakan antara kajian yang bersifat ilmiah dan yang bersifat propaganda atau stereotip. Namun, banyak dari karya-karya orientalis dan sejarawan modern ditulis dengan itikad baik, dengan disiplin ilmu yang tinggi dan kejujuran intelektual, dan dengan demikian tetap relevan untuk kajian dan diskusi akademis.

BAB II

KEBUDAYAAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW

A. Kondisi Jazirah Arab Pra-Islam

Pada masa sebelum datangnya Islam, Jazirah Arab memiliki karakteristik geografis, sosial, ekonomi, agama, dan budaya yang sangat khas dan kompleks. Memahami kondisi masyarakat Arab pada masa jahiliyah sangat penting sebagai latar belakang munculnya risalah kenabian Nabi Muhammad SAW dan transformasi besar yang dibawa oleh ajaran Islam.

1. Letak Geografis dan Kondisi Alam

Berdasarkan letak geografis, Jazirah Arab, atau Semenanjung Arabia, secara geografis terletak di persimpangan tiga benua besar: Asia di sebelah timur laut, Afrika di barat daya, dan Eropa di utara. Letaknya yang strategis menjadikan kawasan ini sebagai jalur penghubung penting dalam arus perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya sejak zaman kuno. Namun, secara topografis, sebagian besar wilayah Jazirah Arab terdiri atas padang pasir luas yang tandus, termasuk Gurun Rub' al-Khali (*The Empty Quarter*), yang merupakan salah satu gurun pasir terbesar dan paling kering di dunia. Luasnya mencapai sekitar 650.000 km², meliputi wilayah Arab Saudi bagian selatan, Oman, Yaman, dan Uni Emirat Arab. Iklim ekstrem dan ketiadaan sungai permanen membuat pertanian hampir tidak mungkin dilakukan di sebagian besar wilayah.¹⁶

¹⁶ Huw S. Groucutt and Michael D. Petraglia, "The Prehistory of the Arabian Peninsula: Deserts, Dispersals, and Demography," *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews* 21, no. 3 (May 20, 2012): 113–25, <https://doi.org/10.1002/evan.21308>.

Kondisi geografis yang keras tersebut secara langsung memengaruhi pola hidup penduduknya. Masyarakat Arab pada masa pra-Islam (sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 Masehi) hidup dalam situasi yang sangat bergantung pada keberadaan oase, sumur, dan curah hujan musiman. Kelompok-kelompok suku Badui hidup secara nomaden, berpindah-pindah mengikuti musim dan ketersediaan air serta padang rumput untuk ternak unta dan kambing. Ketangguhan fisik, daya tahan, serta keterampilan bertahan hidup menjadi ciri khas masyarakat gurun. Sementara itu, masyarakat yang bermukim di wilayah oase seperti Makkah dan Madinah, cenderung lebih menetap dan terlibat dalam aktivitas ekonomi yang lebih beragam, terutama perdagangan.

Perbedaan geografis juga menyebabkan disparitas perkembangan peradaban di wilayah Jazirah Arab. Bagian selatan, terutama Yaman, memiliki iklim yang lebih mendukung untuk pertanian dan pengelolaan air. Hal ini memungkinkan terbentuknya peradaban-peradaban awal seperti Kerajaan Saba (sekitar abad ke-10 SM-275 M), Himyar, dan Ma'in yang dikenal dengan sistem irigasi canggih seperti Bendungan Ma'rib. Wilayah selatan juga lebih terbuka terhadap pengaruh luar, terutama dari peradaban India, Persia, dan Ethiopia. Sebaliknya, wilayah tengah (Najd) dan utara lebih terisolasi dan tertinggal dalam hal organisasi sosial dan ekonomi. Kota Makkah, meskipun berada di wilayah kering, memiliki posisi penting sebagai pusat ziarah dan perdagangan, yang kelak menjadi titik awal transformasi besar dalam sejarah peradaban Islam.¹⁷

2. Struktur Sosial dan Politik

Struktur sosial masyarakat Arab pada masa pra-Islam (sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 M) sangat dipengaruhi oleh sistem

¹⁷ Nicole Boivin and Dorian Q. Fuller, "Shell Middens, Ships and Seeds: Exploring Coastal Subsistence, Maritime Trade and the Dispersal of Domesticates in and Around the Ancient Arabian Peninsula," *Journal of World Prehistory* 22, no. 2 (June 9, 2009): 113-80, <https://doi.org/10.1007/s10963-009-9018-2>.

kesukuan. Masyarakat Arab hidup dalam komunitas yang terbagi ke dalam suku-suku (*qabilah*) dengan sistem hubungan sosial yang bersifat tribalistik, artinya ikatan darah dan garis keturunan menjadi fondasi utama dalam menentukan identitas dan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, ikatan kesukuan atau '*ashabiyah* menjadi prinsip utama yang mengatur kehidupan sosial.

Loyalitas kepada suku dianggap lebih penting daripada prinsip keadilan universal. Akibatnya, solidaritas kelompok sangat kuat, tetapi juga rawan menimbulkan konflik antarsuku karena setiap tindakan yang menyakiti satu anggota suku dianggap sebagai serangan terhadap seluruh suku. Karakteristik Struktur Sosial dan Politik Jazirah Arab Pra-Islam:

- a. Berbasis Keturunan dan Suku:
 - 1) Setiap individu diidentifikasi berdasarkan sukunya, bukan sebagai warga negara dalam pengertian modern.
 - 2) Status sosial ditentukan oleh garis nasab (keturunan), jumlah anggota suku, dan kekuatan militer.
- b. Kepemimpinan Suku:
 - 1) Tiap suku dipimpin oleh seorang syaikh (kepala suku) yang dipilih berdasarkan usia, pengalaman, keberanian, dan kemampuan mediasi.
 - 2) Syaikh memiliki wewenang dalam mengambil keputusan penting, menyelesaikan sengketa, dan mewakili suku dalam hubungan eksternal.
- c. Tidak Ada Pemerintahan Terpusat:
 - 1) Tidak ditemukan konsep negara bangsa (*nation-state*) seperti saat ini.
 - 2) Hubungan antarsuku bersifat informal dan temporer, biasanya berdasarkan aliansi sementara.
- d. Penyelesaian Konflik Berdasarkan Adat:
 - 1) Tidak terdapat sistem hukum tertulis yang mengikat semua suku.

- 2) Penyelesaian masalah dilakukan melalui adat istiadat dan konsensus kelompok.
 - 3) Hukum balas dendam (*qishash*) sangat umum, yang sering berujung pada siklus kekerasan berkepanjangan.
- e. Sering Terjadi Perang Antar Suku:
- 1) Perang suku (*harb*) menjadi bagian dari dinamika sosial. Konflik dapat berlangsung puluhan tahun, seperti Perang al-Basus antara suku Taglib dan Bakar yang berlangsung sekitar 40 tahun.
 - 2) Pemicu konflik biasanya hal-hal yang tampak sepele seperti masalah harga diri, wanita, atau pelanggaran wilayah, tetapi berkembang menjadi konflik berdarah.
- f. Status Sosial yang Hierarkis:
- 1) Bangsawan suku (*asyraf*) menempati posisi tertinggi dalam struktur sosial.
 - 2) Di bawahnya terdapat orang merdeka biasa, lalu budak dan orang asing (*mawali*) yang memiliki hak sosial terbatas.¹⁸

Kondisi sosial-politik melahirkan masyarakat yang kuat dalam loyalitas internal tetapi sangat rentan terhadap perpecahan dan ketidakstabilan. Islam hadir di tengah struktur yang tidak terorganisir secara sentral ini dengan membawa visi masyarakat tauhid yang adil, beradab, dan menempatkan keadilan serta persaudaraan di atas identitas suku. Transformasi sosial inilah yang kemudian menjadi fondasi terbentuknya masyarakat Islam yang inklusif dan teratur secara hukum.

3. Keadaan Ekonomi

Pada masa pra-Islam, sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 Masehi, kehidupan ekonomi masyarakat Jazirah Arab ditandai oleh dominasi sektor perdagangan. Kota Makkah menjadi pusat kegiatan

¹⁸ Greg Fisher, "Kingdoms or Dynasties? Arabs, History, and Identity before Islam," *Journal of Late Antiquity* 4, no. 2 (September 2011): 245–67, <https://doi.org/10.1353/jla.2011.0024>.

ekonomi paling penting di wilayah Hijaz karena letaknya yang strategis di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Yaman di selatan dengan Syam (Suriah) di utara, serta wilayah sekitarnya seperti Irak dan Laut Merah. Jalur dagang ini menjadi bagian dari *incense route* yang telah dikenal sejak zaman kuno. Makkah juga memiliki daya tarik spiritual karena keberadaan Ka'bah yang dihormati oleh berbagai suku Arab, sehingga setiap tahun menarik para peziarah, sekaligus menciptakan momentum pertemuan ekonomi, sosial, dan budaya. Al-Qur'an sendiri mencatat kebiasaan dagang masyarakat Quraisy dalam Surah Quraisy ayat 1-2:

(١) قُرَيْشٌ لِّإِيَّالَافِ

(٢) وَالصَّيْفُ التَّبَتَّأَ رَحْلَةً إِيَّالَافِهِمْ

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (Q.S. Quraisy: 1-2)

Ayat ini menunjukkan bahwa perjalanan dagang sudah menjadi bagian dari struktur sosial-ekonomi Quraisy secara teratur dan berkesinambungan. Pada musim dingin (*asy-syitā'*), mereka melakukan ekspedisi ke Yaman, sedangkan pada musim panas (*ash-shaif*), mereka menuju Syam, wilayah kekuasaan Romawi Timur yang saat itu merupakan pusat perdagangan dunia Mediterania. Melalui sistem ini, Makkah berkembang menjadi pusat distribusi barang dan jasa yang ramai, serta memperkuat dominasi ekonomi kaum Quraisy atas Jazirah Arab.

Selain perdagangan, masyarakat Arab juga menggantungkan penghidupan dari kegiatan seperti beternak unta dan kambing, bercocok tanam di wilayah oase, serta menjadi pemandu kafilah yang andal dalam menjelajah padang pasir. Beberapa wilayah seperti Yaman dan Tha'if memiliki lahan subur dan mendukung pertanian, terutama anggur, buah-buahan, dan rempah-rempah. Namun demikian, akses terhadap kekayaan ekonomi sangat

timpang. Kegiatan dagang berskala besar hanya dapat dilakukan oleh elite Quraisy yang memiliki modal dan jaringan luas, sementara masyarakat bawah hanya mendapat bagian kecil sebagai pekerja atau buruh harian.

Meskipun aktivitas ekonomi berlangsung dengan dinamis, sistem yang berlaku masih jauh dari prinsip keadilan. Banyak terjadi praktik ekonomi yang eksplotatif, seperti riba (bunga uang yang berlipat ganda), penipuan dalam takaran dan timbangan, serta praktik monopoli oleh kelompok elit. Budak dan orang miskin menjadi korban dari sistem yang menindas dan tidak memberi ruang keadilan ekonomi.¹⁹ Inilah salah satu latar belakang penting munculnya Islam yang kemudian membawa visi ekonomi berbasis nilai spiritual dan sosial, seperti larangan riba, perintah menunaikan zakat, kejujuran dalam transaksi, dan perlindungan terhadap hak-hak kaum lemah. Transformasi besar ini dimulai sejak turunnya wahyu pertama pada tahun 610 M kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi bagian utama dalam ajaran Islam hingga kini.

4. Kehidupan Keagamaan

Pada masa pra-Islam, yakni sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 Masehi (kurang lebih tahun 400–610 M), kehidupan keagamaan masyarakat Jazirah Arab didominasi oleh sistem kepercayaan politeistik dan ritual-ritual pagan. Suku Quraisy sebagai pengelola Ka'bah di Makkah memfasilitasi penyembahan terhadap ratusan berhala yang ditempatkan di sekitar bangunan suci tersebut. Meskipun Ka'bah awalnya dibangun oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS sebagai simbol tauhid, fungsi aslinya telah bergeser jauh menjadi pusat politeisme Arab.

Selain penyembahan terhadap berhala, masyarakat Arab juga mempraktikkan animisme, takhayul, perdukunan, dan berbagai bentuk ritual mistik. Di sisi lain, terdapat juga komunitas minoritas

¹⁹ Khalil 'Athamina, "The Tribal Kings in Pre-Islamic Arabia," *Al-Qantara* 19, no. 1 (June 30, 1998): 19, <https://doi.org/10.3989/alqantara.1998.v19.i1.484>.

yang menganut agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani, terutama di wilayah Yaman, Najran, dan Madinah, yang telah masuk ke Arab sejak abad-abad sebelumnya melalui proses migrasi, perdagangan, dan pengaruh kekuasaan asing seperti Romawi dan Persia. Karakteristik Kehidupan Keagamaan Jazirah Arab (400-610 M):

- a. Dominasi Politeisme dan Penyembahan Berhala:
 - 1) Hampir semua suku Arab memiliki berhala sendiri-sendiri.
 - 2) Beberapa berhala terkenal di Makkah: Hubal, al-Lat, al-Uzza, dan Manat.
 - 3) Tercatat ada sekitar 360 berhala di sekitar Ka'bah, menjadikannya pusat ritual politeistik tahunan.
- b. Kepercayaan Animisme dan Mistisisme:
 - 1) Masyarakat percaya pada roh-roh leluhur, tempat angker, dan kekuatan benda-benda keramat.
 - 2) Praktik perdukunan (*kahin*) dan ramalan bintang (*arrasad*) menjadi bagian dari sistem kepercayaan harian.
 - 3) Banyak masyarakat Arab melakukan ritual untuk meminta keberuntungan, perlindungan, atau kesembuhan melalui perantara makhluk halus.
- c. Keberadaan Agama Samawi:
 - 1) Yahudi berkembang di Yaman sejak abad ke-4 M dan di Madinah (suku Bani Quraizah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa').
 - 2) Nasrani (Kristen) masuk melalui wilayah Najran, Hirah, dan utara Arab sejak abad ke-3 hingga ke-6 M karena pengaruh Bizantium dan Abisinia.
 - 3) Meskipun memiliki sistem keagamaan yang terstruktur, komunitas ini tetap menjadi minoritas dan tidak terlalu memengaruhi kehidupan spiritual mayoritas Arab.
- d. Munculnya Kaum Hanif:
 - 1) Kaum hanif adalah kelompok kecil orang Arab yang menolak berhala dan mencari ajaran tauhid murni.

- 2) Tokoh hanif penting: Zaid bin Amr bin Nufail (paman Umar bin Khattab), Waraqah bin Nawfal (sepupu Khadijah), dan lainnya.
- 3) Kaum hanif hidup menjelang masa kenabian Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan adanya kesadaran monoteistik yang masih bertahan sejak ajaran Nabi Ibrahim AS.²⁰

Kondisi spiritual yang bercampur aduk ini melatarbelakangi munculnya Islam sebagai agama tauhid yang mengoreksi penyimpangan keagamaan Arab pra-Islam. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama pada tahun 610 M, dimulailah transformasi besar dalam aspek keyakinan, dari masyarakat politeis menuju masyarakat beriman yang berbasis pada ajaran tauhid, nubuwwah, dan akhlak ilahiyyah.

5. Kondisi Moral dan Budaya

Pada masa pra-Islam, sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 Masehi (400–610 M), kondisi moral masyarakat Jazirah Arab berada dalam situasi yang oleh Islam kemudian disebut sebagai *jahiliyah* yakni kebodohan moral dan spiritual. Sistem nilai yang berlaku saat itu sangat ditentukan oleh ikatan kesukuan (*asabiyah*), di mana loyalitas kepada suku lebih tinggi dibandingkan prinsip keadilan atau kemanusiaan universal. Pertikaian antar suku sering kali berlangsung selama puluhan tahun hanya karena konflik kehormatan atau pembalasan dendam. Kehormatan keluarga dan kesukuan dijunjung tinggi, bahkan melebihi nilai kebenaran objektif.

Salah satu dampak dari sistem sosial tribalistik tersebut adalah lemahnya penghargaan terhadap hak asasi manusia, terutama terhadap perempuan, anak-anak, dan kaum lemah. Praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup (*wa'd*) merupakan fenomena tragis yang menunjukkan rendahnya posisi perempuan

²⁰ Akeel Almarai and Alessandra Persichetti, "From Power to Pleasure: Homosexuality in the Arab-Muslim World from Lakhī'a to Al-Mukhannathun," *Religions* 14, no. 2 (January 30, 2023): 186, <https://doi.org/10.3390/rel14020186>.

dalam masyarakat saat itu. Perempuan dianggap beban ekonomi dan aib dalam struktur patriarkal yang ekstrem. Budak juga diperlakukan sebagai properti tanpa hak dan kerap diperdagangkan secara terbuka di pasar-pasar utama seperti di Makkah, Ukaz, dan Yathrib.

Kehidupan budaya saat itu memang memperlihatkan sisi yang kontras. Di satu sisi, masyarakat Arab pra-Islam memiliki warisan puisi lisan (*syi'ir*) yang sangat tinggi nilainya secara estetika dan linguistik. Festival-festival sastra seperti di pasar Ukaz menjadi ajang kompetisi puisi yang diikuti oleh penyair dari berbagai suku. Nilai-nilai seperti keberanian, kemurahan hati, kesetiaan, dan kejujuran tetap dijunjung tinggi dalam puisi-puisi tersebut, meskipun dalam praktik sosialnya nilai-nilai itu seringkali dikompromikan oleh kepentingan suku dan kekuasaan.

Secara umum, kondisi budaya dan moral masyarakat Arab pra-Islam memperlihatkan dualitas: kemajuan dalam ekspresi sastra dan tradisi lisan, namun disertai oleh kerusakan moral yang sistemik dalam bentuk penindasan, diskriminasi, dan kekerasan struktural. Inilah konteks sosial tempat Nabi Muhammad SAW diutus pada tahun 610 M, dengan membawa misi utama memperbaiki akhlak umat manusia (*li utammima makarim al-akhlaq*). Ajaran Islam kemudian secara bertahap membentuk masyarakat baru yang menjunjung nilai tauhid, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan perlindungan terhadap kaum lemah, sekaligus memelihara unsur budaya yang positif dalam masyarakat Arab.

B. Misi Kenabian dan Transformasi Sosial-Budaya

Pada tahun 610 M, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira, Jabal Nur, sebelah timur laut Makkah. Peristiwa monumental ini menandai awal dari misi kenabian yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang revolusioner. Wahyu yang pertama kali turun adalah lima ayat pertama dari Surah Al-'Alaq, yang menjadi fondasi

penting peradaban Islam, yakni menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, membaca, dan relasi antara manusia dan Tuhan-Nya.

اَفْرَأَيْسِمْ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ . اَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ .
الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ . عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*(Q.S. Al Alaq: 1-5)

Tidak hanya menandai kebangkitan spiritual, wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW juga menyiratkan dimulainya sebuah transformasi sosio-kultural.²¹ Misi kenabian bertujuan untuk memberantas kemosyrikan, menegakkan tauhid, menegakkan keadilan sosial, dan memperbaiki akhlak masyarakat Arab yang sebelumnya hidup dalam kondisi jahiliyah. Masyarakat yang tadinya mengutamakan status kesukuan, kekayaan, dan kekuasaan, kini diarahkan pada prinsip-prinsip keimanan, pengetahuan, dan kesetaraan di hadapan Tuhan.

Transformasi sosial-budaya yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW antara lain:

1. Penghapusan diskriminasi sosial berdasarkan ras dan keturunan

Islam menolak sistem kasta dan superioritas berdasarkan garis keturunan, suku, atau warna kulit. Prinsip bahwa semua manusia adalah setara di hadapan Allah ditegaskan dalam khutbah Haji Wada' tahun 632 M. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, atau orang putih atas orang hitam, kecuali dalam ketakwaan. Sosok Bilal bin Rabah, seorang mantan budak berkulit hitam dari Habsyi, diangkat sebagai

²¹ Axel M. Oaks Takacs, "The Prophet Muhammad between Lived Religion and Elite Discourse: Rethinking and Decolonizing Christian Assessments of the Uswa Ḥasana through Comparative Theological Aesthetics," *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 3 (July 3, 2023): 245–84, <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2278305>.

muazin pertama Islam dan diberikan posisi terhormat dalam masyarakat Muslim, menjadi simbol nyata dari prinsip kesetaraan tersebut.

2. Penghormatan terhadap perempuan

Sebelum Islam, perempuan tidak memiliki status hukum yang jelas; mereka tidak mewarisi harta, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan sering menjadi korban kekerasan sosial seperti pernikahan paksa atau pembunuhan bayi perempuan. Islam datang membawa perubahan radikal: perempuan diberi hak waris (QS. An-Nisa: 7), diakui kepribadiannya sebagai individu merdeka, dan diperbolehkan menuntut ilmu, berbisnis, serta berpartisipasi dalam urusan sosial. Istri Nabi, Khadijah RA, merupakan seorang pebisnis sukses dan menjadi contoh nyata peran aktif perempuan dalam masyarakat Islam awal.

3. Penekanan pada keilmuan dan kejujuran

Wahyu pertama Islam menekankan pentingnya membaca dan ilmu pengetahuan (QS. Al-'Alaq: 1–5). Rasulullah SAW juga dikenal luas karena integritas pribadinya, bahkan sebelum diangkat menjadi Nabi, dengan gelar al-Amin (yang terpercaya).²² Dalam interaksi sosial dan ekonomi, beliau selalu menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan amanah. Tradisi keilmuan dalam Islam berkembang pesat sejak awal karena dorongan agama untuk berpikir, belajar, dan menyebarkan ilmu, yang kelak menjadi fondasi kemajuan peradaban Islam di bidang sains, filsafat, dan pendidikan.

Begitu menerima wahyu pertama pada tahun 610 Masehi, Nabi Muhammad memulai misi kenabianya dengan penuh kebijaksanaan dan perencanaan yang matang. Tantangan yang dihadapi sangat kompleks, baik dari aspek sosial, politik, maupun budaya. Sehingga dakwah Islam tidak disampaikan secara sporadis, melainkan melalui tahapan-tahapan yang strategis dan bertahap,

²² Eugene Baron and Moses S. Maponya, "The Recovery of the Prophetic Voice of the Church: The Adoption of a 'Missional Church' Imagination," *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (July 27, 2020), <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2077>.

disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan dinamika zaman. Dengan pendekatan ini, dakwah Islam mencerminkan visi kenabian Rasulullah dalam membangun umat dan peradaban Islam secara menyeluruh, berakar pada keimanan, dan berorientasi pada transformasi sosial yang berkelanjutan. Dakwah Rasulullah SAW dilakukan secara bertahap dan strategis:

a. Fase Makkah (610–622 M)

Dakwah dimulai secara rahasia selama tiga tahun pertama, ditujukan kepada orang-orang terdekat seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Setelah itu, dakwah dilakukan secara terbuka kepada masyarakat Quraisy dan umum, meskipun mendapatkan perlawanan keras dari para tokoh elit Makkah yang merasa terancam secara politik dan ekonomi. Fokus dakwah pada periode ini adalah penanaman akidah tauhid, pembentukan karakter, keteguhan moral, serta ajakan kepada nilai-nilai universal seperti keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Rasulullah dan para pengikutnya mengalami berbagai bentuk intimidasi, embargo ekonomi, dan bahkan pengusiran, namun tetap menunjukkan ketabahan luar biasa.

b. Fase Madinah (622–632 M)

Setelah peristiwa hijrah ke Yatsrib (Madinah), dakwah memasuki fase kelembagaan dan politik. Di Madinah, Nabi Muhammad SAW mendirikan masyarakat baru yang plural dan inklusif, terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, serta komunitas Yahudi dan kelompok lain. Beliau menyusun Piagam Madinah, sebuah dokumen sosial-politik yang mengatur hak dan kewajiban seluruh komunitas serta menjamin kebebasan beragama. Dalam fase ini juga terjadi peperangan defensif seperti Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, yang menjadi bagian dari pembelaan terhadap eksistensi umat Islam. Selain itu, Rasulullah menerapkan

sistem hukum Islam, distribusi zakat, perlindungan terhadap minoritas, dan pembangunan tatanan sosial-ekonomi berbasis keadilan.

c. Implikasi Misi Kenabian terhadap Peradaban

Misi kenabian yang dibawa oleh Rasulullah SAW tidak terbatas pada dimensi teologis semata, tetapi menjadi fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam yang bercirikan intelektualitas, toleransi, dan peradaban tinggi. Ajaran-ajaran Islam yang menyentuh aspek spiritual, moral, sosial, politik, dan ilmiah menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang inklusif dan berorientasi pada kemajuan. Dalam beberapa abad kemudian, warisan ini berkembang menjadi peradaban besar di Damaskus, Baghdad, Kairo, hingga Andalusia, yang memengaruhi tidak hanya dunia Islam tetapi juga peradaban Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, dan seni.²³

C. Pembentukan Masyarakat Madani di Madinah

Setelah melalui tekanan politik dan sosial yang berat di Makkah, peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 M menjadi titik balik penting dalam sejarah Islam. Hijrah bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan transformasi struktur sosial dan politik umat Islam dari komunitas tertindas menjadi masyarakat yang berdaulat dan terorganisasi. Di Madinah, Rasulullah memulai pembentukan masyarakat madani yang inklusif, berkeadilan, dan berbasis pada prinsip-prinsip etik Islam.

Pembentukan Masyarakat Madani mencakup beberapa aspek utama:

1. Konsep Masyarakat Madani

Rasulullah SAW membangun masyarakat yang tidak didasarkan pada suku, ras, atau kekayaan, tetapi pada prinsip tauhid, persaudaraan, kesetaraan, dan hukum. Masyarakat madani

²³ Godwin O. Adeboye and Prof Maniraj Sukdaven, "Theological Progression in Muhammad's Preachings in Mecca and Medina," *Pharos Journal of Theology*, no. 105(5) (September 2024), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.521>.

yang dibentuk menjunjung tinggi nilai keadilan sosial, partisipasi aktif warga, toleransi antar umat beragama, serta supremasi hukum.²⁴ Hal ini menjadi model awal dari tatanan sosial yang ideal menurut pandangan Islam, yang menolak diskriminasi dan penindasan.

2. Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Pertama

Untuk mengatur kehidupan sosial-politik masyarakat plural di Madinah, Nabi Muhammad SAW menyusun Piagam Madinah (*al-Šahīfah*), yang dianggap sebagai dokumen konstitusional pertama dalam sejarah Islam. Piagam ini mengatur hak dan kewajiban seluruh penduduk Madinah termasuk kaum Muslimin, Yahudi, dan berbagai suku lain dalam satu sistem koeksistensi damai. Beberapa poin penting dalam piagam ini meliputi:

- a. Jaminan kebebasan beragama
- b. Tanggung jawab bersama dalam mempertahankan kota
- c. Penyelesaian konflik berdasarkan musyawarah dan hukum yang disepakati
- d. Jaminan keadilan tanpa diskriminasi suku atau agama

3. Institusi Sosial: Masjid Sebagai Pusat Komunitas

Rasulullah SAW mendirikan Masjid Nabawi sebagai institusi pertama di Madinah, bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, musyawarah, pengadilan, dan distribusi bantuan sosial. Dari masjid inilah nilai-nilai Islam disebarluaskan, hukum ditegakkan, dan masyarakat diberdayakan. Peran strategis masjid ini menjadikan Islam sebagai agama yang melekat erat dengan aspek sosial dan kenegaraan.

4. Etika sosial dan kohesi antar kelompok

Salah satu tantangan awal di Madinah adalah menyatukan kaum *Muhajirin* (pendatang dari Makkah) dan *Anshar* (penduduk

²⁴ Jurgen Kocka, "Civil Society from a Historical Perspective," *European Review* 12, no. 1 (2004).

asli Madinah).²⁵ Nabi Muhammad SAW menanamkan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), dengan mempersaudarakan mereka secara langsung dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Semangat solidaritas, berbagi, dan saling membantu inilah yang menjadi fondasi kohesi sosial yang kuat dan berhasil meredam potensi konflik horizontal di masyarakat plural.

Melalui pendekatan yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai wahyu, Nabi Muhammad SAW berhasil membentuk model masyarakat madani yang menjadi rujukan dalam sejarah Islam dan konsep kenegaraan modern. Masyarakat Madinah adalah contoh nyata bahwa Islam mampu membangun peradaban yang beretika, inklusif, adil dan harmonis dalam keberagaman.

D. Tradisi, Hukum, dan Etika Islam Awal

Masa awal Islam ditandai dengan transformasi besar dalam struktur sosial, spiritual, dan hukum masyarakat Arab. Islam tidak hanya membawa ajaran teologis, tetapi juga memperkenalkan tatanan baru yang menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia. Tradisi, hukum, dan etika yang dibentuk pada periode ini menjadi fondasi utama bagi peradaban Islam selanjutnya.

1. Tradisi Baru yang Dibentuk oleh Islam

Islam memperkenalkan sejumlah tradisi religius yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang mendalam. Shalat berjamaah, misalnya, bukan sekadar ibadah individual kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk membangun solidaritas sosial, kesetaraan, dan disiplin kolektif. Zakat ditetapkan sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang adil untuk mengurangi kesenjangan sosial. Puasa Ramadan mengajarkan pengendalian diri dan empati terhadap mereka yang kurang beruntung. Haji, sebagai ibadah tahunan, memperkuat identitas kolektif umat Islam secara global serta mempertemukan beragam etnis dalam semangat

²⁵ John Tolan, "Muhammad: Prophet of Peace amid the Clash of Empires," *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 1 (January 2, 2020): 105–6, <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1705573>.

persaudaraan dan persamaan di hadapan Allah. Tradisi-tradisi ini menggantikan atau menata ulang kebiasaan lama masyarakat Arab pra-Islam yang sering kali bersifat tribalistik, eksklusif, dan tidak berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

2. Pembentukan Sistem Hukum Islam

Islam juga memperkenalkan sistem hukum yang revolusioner pada masanya. Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW ditetapkan sebagai sumber hukum utama. Dalam Al-Qur'an, berbagai ayat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) maupun hubungan antar sesama manusia (hablum minannas), mulai dari persoalan ibadah, keluarga, transaksi bisnis, hingga urusan kriminalitas dan pemerintahan. Sunnah, sebagai penjelasan dan pelengkap Al-Qur'an, memberikan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai hukum dalam kehidupan nyata.²⁶

Pembentukan hukum Islam pada masa awal juga mencerminkan fleksibilitas dan kontekstualitas. Misalnya, prinsip ijтиhad digunakan oleh Nabi dan para sahabat untuk menjawab persoalan yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam nash, yang kemudian menjadi cikal bakal perkembangan ilmu fikih.

Prinsip Utama yang Menjiwai Hukum Islam pada Masa Awal :

Pada masa awal Islam, hukum tidak disusun hanya sebagai instrumen peraturan, tetapi lebih dari itu: hukum Islam hadir sebagai jalan menuju kemaslahatan umat. Ia dibangun di atas nilai-nilai yang luhur dan universal. Tiga prinsip utama yang menjadi pondasi hukum Islam sejak awal adalah keadilan ('adl), musyawarah (syura), dan maqasid al-shari'ah.²⁷ Ketiganya tidak hanya menyusun kerangka hukum yang fungsional, tetapi juga

²⁶ Yasien Mohamed, "The Evolution of Early Islamic Ethics," *American Journal of Islam and Society* 18, no. 4 (2001): 89–132.

²⁷ Noel James Coulson, "Doctrine and Practice in Islamic Law: One Aspect of the Problem," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 18, no. 2 (1956): 211–26.

mengarahkan hukum Islam agar tetap relevan dan kontekstual dalam lintas zaman.

a. Keadilan (Adl)

Keadilan merupakan pilar pokok dalam seluruh bangunan hukum Islam. Prinsip ini menuntut perlakuan yang setara bagi semua orang, termasuk kepada lawan dan orang yang berbeda pandangan. Islam menolak segala bentuk kezaliman dan diskriminasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِي مِنْكُمْ
شَنَآنٌ فَوِيمٌ عَلَى أَلَا تَعْدِلُوا هُوَ أَفْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berlaku adillah! Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mâ'idah: 8)

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu menjadi pembela kebenaran dan keadilan, bahkan ketika berhadapan dengan orang-orang yang mereka benci. Keadilan dalam Islam bersifat prinsipil dan absolut, tidak boleh dipengaruhi oleh emosi, fanatisme, atau kepentingan pribadi. Keadilan yang sejati haruslah karena Allah, bukan karena kelompok atau golongan. Dalam konteks pembuatan hukum, dalam ayat disebutkan bahwa hukum harus ditegakkan tanpa pilih kasih, berlaku adil terhadap semua lapisan masyarakat, baik kawan maupun lawan.

b. Musyawarah (*Syura*)

Islam menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, baik dalam ranah keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan, sebagai wujud

penghargaan terhadap akal dan partisipasi kolektif umat.²⁸ Prinsip ini tidak hanya mencerminkan tata kelola yang demokratis, tetapi juga menjadi ciri khas masyarakat madani yang ideal, di mana keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui dialog, pertimbangan bersama, dan pencarian kemaslahatan umum. Dengan musyawarah, Islam mendorong terciptanya tatanan sosial yang adil, inklusif, dan bertanggung jawab.

وَالَّذِينَ اسْتَحْجَبُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan mereka dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS Asy-Syura: 38)

Pada ayat di atas, Allah menegaskan bahwa salah satu ciri utama dari masyarakat yang beriman adalah musyawarah dalam mengatur urusannya, seperti yang dinyatakan dalam QS Asy-Syūrā: 38. Hal ini mencerminkan bahwa Islam tidak menganut sistem otoriter, melainkan mendorong terciptanya tata kelola masyarakat yang partisipatif dan dialogis. Musyawarah bukan sekedar prosedur sosial, melainkan bagian dari ekspresi nilai-nilai keimanan yang luhur, karena di dalamnya terkandung penghormatan terhadap akal budi manusia, pengakuan terhadap keragaman pendapat, dan semangat kebersamaan dalam mencari solusi yang terbaik bagi umat.

Sedangkan dalam konteks hukum Islam, musyawarah merupakan landasan lahirnya ijma' (konsensus ulama) yang merupakan salah satu sumber

²⁸ Wael B Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul Al-Fiqh* (Cambridge University Press, 1997).

hukum Islam setelah Al Qur'an dan sunnah. Prinsip ini juga membuka ruang bagi praktik ijihad kolektif, di mana para ahli hukum dan intelektual Islam bekerja sama untuk merumuskan solusi hukum yang relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, musyawarah memastikan bahwa hukum Islam tidak kaku, tetapi terus hidup dan berkembang secara manusiawi, kontekstual, dan berkeadilan sosial.

c. Maqasid al-Shari'ah (Tujuan Syariat Islam)

Istilah *maqashid syariah* terdiri atas gabungan dua kata, yakni *maqashid* (bentuk jamak dari *maqshad*) yang artinya maksud atau tujuan dan *syariah* yang artinya hukum-hukum Allah untuk pedoman manusia. Singkatnya, sebagaimana diterangkan Ghofar Sidiq dalam Teori *Maqashid Syariah* dalam Hukum Islam, *maqashid syariah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum. Tujuan utama dari *maqashid syariah* adalah merealisasikan kemanfaatan untuk umat manusia (*mashalih al-ibad*) baik urusan dunia maupun urusan akhirat.²⁹

Para ulama menyepakatinya karena pada dasarnya semua ketentuan dalam syari'ah adalah bertujuan demi terciptanya maslahah atau kemanfaatan, kebaikan, dan kedamaian umat manusia dalam segala urusannya, baik urusan di dunia maupun urusan akhirat.

Menurut Imam Asy-Syatibi *maqashid syariah* memiliki 5 hal inti yaitu :

- 1) *Ad-Diin* (الدين حفظ) atau Menjaga Agama

²⁹ Lama Abu-Odeh, "The Politics of (Mis) Recognition: Islamic Law Pedagogy in American Academia," *The American Journal of Comparative Law* 52, no. 4 (2004): 789–824.

Syariah Islam menjaga kebebasan berkeyakinan dan beribadah, tidak ada pemaksaan kehendak dan tidak ada tekanan dalam beragama. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 256

لَا اكْرَاهُ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat" (QS Al-Baqarah : 256)

Menjaga agama dalam maqashid syari'ah juga merupakan upaya untuk menjaga amalan ibadah seperti shalat, zikir, dan sebagainya serta bersikap melawan ketika agama Islam dihina dan dipermalukan. Begitu pula amalan ibadah juga berperan untuk menjaga keutuhan dan kemuliaan agama itu sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَمَهَا فَقَدْ أَقَمَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا
فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: "Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikan shalat, maka ia menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia merobohkan agama"

- 2) *Hifdzu An-Nafs* (حِفْظُ النَّفْسِ حِفْظُ الْأَنْفُسِ) atau Menjaga Jiwa

Berdasarkan peringkat kepentingannya, menjaga jiwa dapat dibedakan menjadi tiga perangkat, yaitu:

- a) *Dharuriyyat*, misalnya memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Yang jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia dari kelemahan, bahkan pada tingkat kematian.
- b) *Hajiyat*, seperti dibolehkannya berburu dan menikmati makanan lezat. Yang mana jika kebutuhan ini tidak terpenuhi sebenarnya tidak

akan terjadi apapun, bahkan jika ada indikasi memaksakan, akan mempersulit hidupnya.

- c) *Tahsiniyat*, seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Hal demikian itu hanya bersifat kesopanan, dan sama sekali tidak akan mengancam jiwa manusia ataupun mempersulitnya.³⁰

Al-Qur'an juga menjelaskan agar umat manusia dapat memelihara jiwanya. QS Al-Furqan: ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَاهًا أُخْرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ
اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَرْتُنُونَ وَمَنْ يَفْعُلْ ذَلِكَ يُلْقَى آثَاماً

Artinya: *Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain berserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia akan mendapat dosa"(QS Al-Furqan: 6)*

Selain itu, menjaga jiwa juga erat kaitannya untuk menjamin atas hak hidup manusia seluruhnya tanpa terkecuali. Hal ini tercantum dalam QS Al-Maidah ayat 32 :

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَانَمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَانَمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: "Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya"(QS Al-Maidah ayat 32)

³⁰ Sugianto Sugianto, Abdurohim Abdurohim, and Oriza Aditya, "Legal Reconstruction and Polygamy Problems in Sharia Maqashid and Positive Law Perspectives," *Journal of Social Science* 3, no. 5 (2022): 1046–55.

3) Ifdzu Aql (حِفْظُ الْأَقْلَ) atau Menjaga Akal

Akal adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Inilah salah satu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk dengan penciptaan terbaik dibandingkan yang lainnya. Akal akan membantu manusia untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Penghargaan Islam terhadap peran akal terdapat pada orang yang berilmu, yang mempergunakan akal-nya untuk memikirkan ayat-ayat Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيلِ وَالنَّهَارِ لِآيَاتٍ
لِأُولَئِكَ الْأَبْلَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ
وَيَتَقَرَّبُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
النَّارَ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka)." (Q.S Ali-Imran :190-191)

4) Hifdzu An Nasl (حِفْظُ النَّسْلِ) atau Menjaga Keturunan

Kemaslahatan utama yang dilindungi syariat melalui poin ini adalah keberlangsungan suatu generasi manusia, untuk mencegahnya dari kepunahan, dengan upaya-upaya yang mengacu pada kebaikan di dunia dan akhirat. Salah satu poin penting dalam sebuah pernikahan adalah lahirnya generasi penerus yang diharapkan dapat berkontribusi lebih baik. Keturunan menjadi penting, salah satu yang mencelakai penjagaan

keturunan adalah dengan melakukan zina. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman secara tegas mengenai zina yaitu pada QS An-Nur ayat 2 :

الَّرَّازِيَّةُ وَالْرَّازِيَّةُ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةً جَدْلَةً وَلَا تَأْخُذُكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي بَيْنِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ ثُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا يَشَهَدُ مِنْ بَيْنِ عَدَابِهِمَا طَاقَةً مِنَ الْمُؤْ

Artinya: "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." (QS An-Nur : 2)

- 5) *Hifdu Al Maal* (حِفْدُ الْمَالِ) atau *Menjaga Harta*

Pembahasan perkara harta lebih ke arah interaksi dalam muamalah. Menjaga harta adalah dengan memastikan bahwa harta yang kamu miliki tidak bersumber dari yang haram. Serta memastikan bahwa harta tersebut didapatkan dengan jalan yang diridhai Allah bukan dengan cara bathil sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُنْمَ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُنْذِلُوا بِهَا إِلَى الْحَكَمِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahuinya"

Dari semua paparan di atas, tampak bahwa maqashid al-syari'ah merupakan aspek penting dalam pengembangan hukum Islam. Ini sekaligus sebagai jawaban bahwa hukum Islam itu dapat

dan bahkan sangat mungkin beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.³¹ Adaptasi yang dilakukan tetap berpijak pada landasan-landasan yang kuat dan kokoh serta masih berada pada ruang lingkup syari'ah yang bersifat universal. Ini juga sebagai salah satu bukti bahwa Islam itu selalu sesuai untuk setiap zaman dan pada setiap tempat.

3. Etika Islam Awal

Etika merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam sejak masa awal kenabiannya. Islam tidak hanya hadir sebagai sistem ibadah atau hukum semata, tetapi juga sebagai panduan moral dan akhlak yang membentuk karakter individu dan masyarakat. Nabi Muhammad SAW dikenal bukan hanya sebagai pemimpin politik dan spiritual, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang luhur dalam pergaulan sosial.

Nilai-nilai utama dalam etika Islam awal antara lain adalah kejujuran, kesederhanaan, dan empati terhadap fakir miskin. Kejujuran menjadi landasan dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Kesederhanaan tercermin dalam ajakan untuk tidak hidup berlebih-lebihan dan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki.³² Empati terhadap fakir miskin ditunjukkan melalui sikap peduli, berbagi, dan tanggung jawab sosial terhadap kelompok yang lemah.

Islam juga menanamkan etos keadilan ekonomi melalui pelarangan berbagai bentuk praktik yang merugikan orang lain, seperti riba, kecurangan dalam transaksi, dan perbuatan zalim. Nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang

³¹ Putri Ismukhanah Ayu Alifia and Nayli Fakhriah, "Optimalization of Green Sukuk as an Effort to Develop Sustainable Development (SDGs) in Review of Maqashid Sharia," *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management* 4, no. 1 (2024): 69–88.

³² Mohammed Ali Al-Bar et al., "The Sources of Common Principles of Morality and Ethics in Islam," *Contemporary Bioethics: Islamic Perspective*, 2015, 19–48.

harmonis, adil, dan saling menghormati hak-hak individu maupun kolektif.

Selain itu, etika Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan keluarga. Seorang Muslim dipandang bertanggung jawab tidak hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Konsep tanggung jawab ini meliputi pengasuhan, pendidikan, serta penjagaan terhadap nilai-nilai moral dalam lingkup rumah tangga dan komunitas. Etika semacam ini menjadi fondasi terbentuknya masyarakat Islam awal yang berintegritas, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

E. Warisan Budaya Islam di Era Kenabian

1. Model Kepemimpinan Kenabian

Nabi Muhammad SAW mewariskan model kepemimpinan yang unik dan revolusioner dalam sejarah peradaban manusia. Kepemimpinan beliau tidak hanya berlandaskan pada otoritas spiritual sebagai nabi dan rasul, tetapi juga pada kemampuan beliau sebagai negarawan yang mengatur sistem sosial, ekonomi, militer, dan politik dengan adil dan bijaksana. Posisi beliau sebagai pemimpin tertinggi umat tidak didasarkan pada warisan darah atau kekuasaan otoriter, melainkan pada legitimasi moral, integritas personal, dan kepercayaan umat.

Kepemimpinan kenabian menampilkan perpaduan harmonis antara visi transcendental dan strategi praktis.³³ Nabi memimpin dengan landasan wahyu, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial dan kebutuhan masyarakat. Dalam menghadapi persoalan umat, beliau tidak bertindak sepihak, melainkan menjunjung tinggi nilai musyawarah (syura). Hal ini terlihat dalam banyak peristiwa, seperti saat menentukan strategi Perang Uhud, penyusunan Piagam Madinah, hingga pembagian harta rampasan perang. Nabi memberi

³³ Umar Sidiq, "Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 80–97.

ruang bagi partisipasi umat, sekaligus menjaga kewibawaan sebagai pemegang amanah ilahi.

Aspek penting lain dari model kepemimpinan kenabian adalah keadilan. Nabi menolak segala bentuk keistimewaan berdasarkan status sosial, etnis, atau kekayaan. Dalam praktik hukum, beliau tidak ragu menegakkan keadilan meskipun harus berhadapan dengan orang dekat. Bahkan dalam situasi genting, beliau tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, seperti dalam penaklukan Makkah, ketika beliau memberikan pengampunan umum kepada musuh-musuh lamanya. Sikap ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islam bukanlah dominasi kekuasaan, melainkan bentuk tanggung jawab moral yang mengayomi seluruh umat manusia.

Model ini kemudian dijadikan rujukan oleh para pemimpin setelahnya, terutama pada masa Khulafa' al-Rasyidin, yang berusaha mempertahankan semangat kepemimpinan yang adil, partisipatif, dan berbasis nilai. Dalam konteks kontemporer, warisan ini menginspirasi gagasan kepemimpinan profetik (prophetic leadership), yaitu kepemimpinan yang menggabungkan spiritualitas, etika publik, dan visi perubahan sosial yang berkeadaban.

2. Sistem Masyarakat Berbasis Nilai Wahyu

Masyarakat Islam pada masa awal dibentuk berdasarkan panduan nilai-nilai wahyu yang diturunkan secara bertahap melalui Al-Qur'an dan diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat ritual atau ibadah mahdhah semata, tetapi merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia dari persoalan ekonomi, sosial, politik, hingga budaya. Dengan demikian, wahyu menjadi sumber etika publik sekaligus kerangka normatif dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial. Dalam sistem ini, prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, persaudaraan, dan

gotong royong dijadikan pijakan dalam mengatur relasi antarindividu maupun kelompok.

Setiap kebijakan atau keputusan publik baik dalam keluarga maupun komunitas luas didorong untuk merujuk pada petunjuk wahyu, sehingga kehidupan spiritual umat tidak terputus dari realitas sosiopolitik. Inilah ciri khas masyarakat Islam awal: tidak mengenal sekularisasi antara agama dan kehidupan publik.³⁴ Integrasi ini menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga sadar secara sosial dan bertanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai wahyu tidak dibiarkan menjadi konsep abstrak, tetapi dibumikan melalui aturan konkret dan praktik kehidupan yang inklusif dan partisipatif.

3. Budaya Literasi dan Dokumentasi

Seiring dengan turunnya wahyu, masyarakat Islam awal mulai mengembangkan tradisi literasi yang sebelumnya belum menjadi budaya dominan di Jazirah Arab. Meski sebagian besar masyarakat Arab saat itu masih mengandalkan tradisi lisan, Nabi Muhammad SAW mendorong transformasi penting dengan menunjuk sejumlah sahabat sebagai kuttab al-wahy (penulis wahyu). Setiap kali wahyu turun, Nabi segera mendiktekan isinya kepada para penulis ini agar dicatat secara rapi pada media yang tersedia, seperti pelepah kurma, tulang, kulit, atau batu pipih.³⁵ Langkah ini menandai munculnya kesadaran pentingnya dokumentasi teks suci sebagai fondasi keberlanjutan ajaran Islam.

Selain pencatatan wahyu, Nabi Muhammad SAW juga memelopori dokumentasi dalam bentuk lain, seperti perjanjian politik dan surat diplomatik. Contoh paling monumental adalah Piagam Madinah, sebuah dokumen sosial-politik yang menjabarkan

³⁴ Maulana Ismail et al., "Peran Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadis Terhadap Pembentukan Kebudayaan Islam," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025): 101-15.

³⁵ Muhamajir Muhamajir, Rismawati Rismawati, and Nafilaa Istiqomah, "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, Dan Bani Umayyah," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171-77.

prinsip hidup bersama antara umat Islam dan komunitas non-Muslim di Madinah. Piagam ini menjadi preseden penting dalam sejarah hukum dan tata kelola masyarakat multikultural. Nabi juga mengirimkan surat resmi kepada para penguasa besar seperti Heraklius (Kaisar Romawi), Kisra (Raja Persia), dan Negus (Raja Abisinia), yang tidak hanya menjadi bagian dari strategi dakwah global, tetapi juga menunjukkan pemahaman Nabi terhadap pentingnya dokumentasi tertulis dalam komunikasi antarnegara.

Tradisi tulis-menulis juga meletakkan dasar bagi berkembangnya budaya intelektual Islam di masa setelahnya. Dokumentasi wahyu, surat, dan arsip pemerintahan menjadi pijakan awal bagi terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan, perpustakaan, dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam klasik. Literasi tidak lagi dipandang sebagai sekadar kemampuan teknis, tetapi sebagai sarana untuk menjaga ilmu, memperluas cakrawala berpikir, dan membangun sistem peradaban yang berorientasi pada ilmu dan etika. Warisan inilah yang kemudian dilanjutkan secara masif pada masa Khulafa' al-Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah melalui kodifikasi Al-Qur'an, pengumpulan hadis, dan pembentukan tradisi keilmuan yang mendunia.

4. Pondasi Kebudayaan Islam yang Diwariskan

a. Tauhid sebagai Pusat Pandangan Hidup

Tauhid merupakan fondasi utama yang membentuk seluruh dimensi kebudayaan Islam. Keyakinan kepada keesaan Allah tidak hanya menjadi inti teologis, tetapi juga membentuk cara pandang umat Islam terhadap kehidupan, alam semesta, dan relasi sosial. Dalam masyarakat Islam awal, tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, sehingga tidak ada ruang untuk diskriminasi berdasarkan kekayaan, keturunan, atau

kekuasaan.³⁶ Tauhid juga menjadi landasan etika bahwa setiap perbuatan manusia memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab moral.

b. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban

Islam memperkenalkan prinsip keadilan yang diwujudkan dalam bentuk keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial. Dalam sistem masyarakat yang dibangun Nabi, setiap anggota memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan dipenuhi kebutuhannya, tetapi juga berkewajiban menjaga kebaikan kolektif, taat terhadap hukum, serta berkontribusi pada kehidupan bersama. Prinsip ini menumbuhkan masyarakat yang tidak egoistik, tetapi berorientasi pada tanggung jawab dan harmoni sosial.

c. Prinsip Persaudaraan Universal (Ukhuwah)

Islam sejak awal telah menghapus batas-batas sempit berbasis kesukuan dan menggantinya dengan ukhuwah Islamiyyah dan ukhuwah insaniyyah. Dalam masyarakat Madinah, misalnya, Nabi mempersaudarakan kaum Muhibbin dan Anshar tanpa mempertimbangkan latar belakang etnis dan kelas sosial. Persaudaraan universal ini bukan sekadar slogan, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan yaitu saling membantu, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan keadilan untuk semua.³⁷ Nilai ini kemudian berkembang menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif.

5. Pengaruh Jangka Panjang

Peninggalan budaya yang dibangun pada masa kenabian tidak hanya berhenti sebagai praktik masyarakat lokal di Madinah,

³⁶ Harald Motzki and Yasin Dutton, "The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan 'Amal," *Journal of Law and Religion* 15, no. 1/2 (2000): 369, <https://doi.org/10.2307/1051526>.

³⁷ Fred M. Donner, "Muhammad Und Die Frühe Islamische Gemeinschaft Aus Historischer Sicht," *Asiatische Studien - Études Asiatiques* 68, no. 2 (July 1, 2014): 439–51, <https://doi.org/10.1515/asia-2014-0028>.

tetapi menjadi fondasi peradaban global yang bertahan selama berabad-abad. Nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi acuan utama dalam pembangunan masyarakat Islam setelah beliau wafat. Periode Khulafaur Rasyidin merupakan contoh awal bagaimana warisan kenabian diimplementasikan melalui institusi pemerintahan, sistem hukum, distribusi zakat, dan perluasan dakwah yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan spiritual.

Pada lintasan sejarah selanjutnya, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, warisan ini berkembang menjadi sebuah sistem peradaban yang kompleks dan maju. Budaya literasi yang dimulai dari pencatatan wahyu dan surat-surat Nabi berkembang menjadi kegiatan ilmiah melalui penerjemahan karya-karya filsafat, pembangunan perpustakaan, dan pendirian madrasah. Etika kepemimpinan yang menekankan keadilan dan partisipasi melahirkan sistem administrasi dan birokrasi yang teratur.³⁸ Nilai-nilai spiritual melahirkan karya-karya besar arsitektur dan sastra, sedangkan semangat ilmiah melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar di berbagai bidang. Sehingga, warisan budaya masa kenabian tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga produktif secara intelektual dan sosial dalam membangun peradaban Islam yang melampaui zaman.

³⁸ Adam Bursi, “You Were Not Commanded to Stroke It, but to Pray Nearby It’: Debating Touch within Early Islamic Pilgrimage,” *The Senses and Society* 17, no. 1 (January 2, 2022): 8–21, <https://doi.org/10.1080/17458927.2021.2020604>.

BAB III

KEBUDAYAAN ISLAM MASA KHULAFAU'R RASYIDIN

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M (11 H), tongkat estafet kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin - Abu Bakar al-Shiddiq (632-634 M), Umar bin al Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Talib (656-661 M). Keempat khalifah ini diangkat melalui proses musyawarah dan konsensus rakyat, bukan melalui pewarisan kekuasaan, yang menunjukkan karakter awal sistem pemerintahan Islam yang didasarkan pada nilai syura dan legitimasi moral. Kepemimpinan mereka merupakan kelanjutan dari misi kenabian untuk melestarikan agama dan mengatur kehidupan publik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Periode Khulafa al-Rasyidin merupakan periode transisi yang krusial dari masyarakat kenabian menuju pelembagaan awal Islam.³⁹ Selain mempertahankan ajaran Nabi, mereka juga memperluas wilayah Islam, menyusun administrasi pemerintahan, membangun sistem peradilan, dan mengembangkan budaya pengetahuan dan toleransi sosial. Tantangan politik, ekonomi, dan sosial yang mereka hadapi direspon dengan solusi yang berakar pada nilai-nilai wahyu, namun tetap kontekstual dan adaptif. Sehingga warisan kebudayaan Islam pada masa ini tidak hanya berupa kontinuitas, namun juga

³⁹ Ermy Azziaty Rozali and Zamri Ab Rahman, "Kecemerlangan Futuhat Islamiyyah Era Khulafa' Al-Rashidin," *Journal of Al-Tamaddun* 12, no. 2 (December 30, 2017): 25–40, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol12no2.3>.

inovasi yang berakar pada semangat kenabian dan kebutuhan zaman.

A. Perluasan Wilayah dan Dinamika Sosial-Budaya

Periode Khulafa al-Rasyidin menandai fase penting dalam transformasi Islam dari sebuah komunitas lokal di Jazirah Arab menjadi kekuatan global yang berpengaruh. Perluasan wilayah yang terjadi secara masif pada masa ini bukan semata-mata merupakan ekspansi militer, tetapi juga menjadi titik awal dari pembentukan masyarakat Islam yang majemuk dan beradab. Di tengah laju ekspansi, para khalifah tetap mempertahankan semangat kenabian dalam menjaga keadilan, toleransi, dan keterbukaan terhadap budaya lain. Hal ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam bertemu dan berinteraksi dengan beragam tradisi lokal, melahirkan sintesis yang memperkaya wajah peradaban Islam ke depannya.

1. Ekspansi Teritorial yang Signifikan

Pada masa Khulafa al-Rasyidin (632–661 M), perluasan wilayah kekuasaan Islam mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Khalifah Abu Bakar Al-Siddiq memulai ekspansi dengan mengonsolidasikan Jazirah Arab melalui perang melawan kaum murtad dan penyatuan kembali suku-suku yang terpecah pasca-kenabian. Tongkat ekspansi kemudian dilanjutkan secara besar-besaran oleh Khalifah Umar bin al-Khattab, yang memimpin penaklukan wilayah strategis seperti *Syam* (Suriah dan Palestina), Irak, Mesir, dan sebagian besar wilayah Persia. Perluasan ini berlangsung cepat dan relatif stabil karena strategi militer yang matang serta dukungan logistik dan moral dari umat Islam.

Penaklukan ini tidak semata-mata membawa kemenangan politik dan teritorial, melainkan juga mempertemukan umat Islam dengan peradaban-peradaban besar dunia kuno, seperti Romawi

Timur (*Bizantium*) dan Persia Sasaniyah.⁴⁰ Di wilayah-wilayah ini, umat Islam berinteraksi dengan sistem pemerintahan, hukum, seni, dan literasi yang telah lama berkembang. Interaksi ini menciptakan peluang untuk belajar, mengadaptasi, dan menyusun ulang sistem sosial-politik Islam agar lebih sesuai dengan wilayah-wilayah baru yang dikuasai. Misalnya, administrasi di Persia memberi inspirasi dalam pembentukan sistem diwan (catatan birokrasi) yang diterapkan Umar, dan lembaga-lembaga peradilan disusun lebih rapi untuk menyesuaikan dengan masyarakat yang beragam etnis dan keyakinan.

Keberhasilan ekspansi ini turut melahirkan identitas baru bagi umat Islam sebagai peradaban kosmopolit. Wilayah kekuasaan yang sebelumnya homogen berubah menjadi masyarakat multikultural dengan berbagai bahasa, adat, dan agama. Namun, alih-alih memaksakan uniformitas, pemerintahan Islam justru mengedepankan pendekatan inklusif dan toleran. Penduduk non-Muslim diberi perlindungan hukum dan kebebasan beragama selama mereka tunduk pada aturan negara dan membayar jizyah.⁴¹ Dengan demikian, ekspansi teritorial di masa Khulafa' al-Rasyidin tidak hanya memperluas batas kekuasaan, tetapi juga memperluas cakrawala sosial, budaya, dan politik Islam, serta meletakkan fondasi bagi integrasi lintas peradaban yang berkelanjutan.

2. Pertemuan Budaya dan Integrasi Sosial

Pengembangan wilayah yang terjadi antara tahun 632-661 Masehi membawa umat Islam ke dalam kontak langsung dengan peradaban besar yang telah berdiri selama berabad-abad. Di Levant dan Mesir, umat Islam berinteraksi dengan warisan Romawi Timur (*Bizantium*), termasuk sistem hukum, arsitektur, dan komunitas

⁴⁰ Essam Ayyad, "Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'an in Medieval Muslim Cultures," *Religions* 13, no. 2 (February 17, 2022): 179, <https://doi.org/10.3390/rel13020179>.

⁴¹ James Weaver, Letizia Osti, and Ulrich Rudolph, "Putting the House of Wisdom in Order: Why the Fourth/Tenth Century?," *Asiatische Studien - Études Asiatiques* 71, no. 3 (December 20, 2017): 767-70, <https://doi.org/10.1515/asia-2017-0056>.

Kristen Koptik yang telah lama tinggal di wilayah tersebut. Sementara di Persia, yang ditaklukkan sekitar tahun 637 Masehi (Perang Qadisiyyah), umat Islam bersentuhan dengan tradisi agama Zoroaster, bahasa Pahlavi, dan struktur birokrasi dan administrasi yang sangat kompleks. Interaksi ini tidak bersifat sepihak, tetapi membentuk hubungan timbal balik yang memperkaya pengalaman sosio-politik Muslim.

Pada konteks budaya dan administrasi, Muslim tidak serta merta menggantikan seluruh sistem lokal, tetapi mengadaptasi banyak elemen yang relevan. Bahasa Arab mulai dipelajari dan disebarluaskan, tetapi di banyak daerah, bahasa-bahasa lokal seperti Yunani, Syria dan Persia masih digunakan untuk tujuan administratif hingga pertengahan abad ke-7. Sistem diwan (catatan administratif) yang diperkenalkan oleh Umar bin Khattāb sekitar tahun 640 Masehi merupakan contoh adopsi struktur pemerintahan Persia yang diislamkan. Struktur sosial masyarakat Islam diperluas untuk mencakup tidak hanya Muslim Arab, tetapi juga non-Arab dan non-Muslim yang hidup berdampingan dalam entitas politik yang lebih besar.

Nilai-nilai Islam yang universal dan inklusif memungkinkan terjadinya integrasi sosial tanpa kekerasan budaya. Non-Muslim diberi status ahl al-dhimmah, warga negara yang dilindungi secara hukum selama mereka membayar jizyah, pajak sebagai kompensasi atas perlindungan negara Islam. Mereka diizinkan untuk mempraktikkan agama, adat istiadat, dan kegiatan ekonomi mereka tanpa dipaksa untuk masuk Islam. Praktik ini, yang diterapkan secara luas sejak masa Umar bin Khattāb, menunjukkan kemampuan Islam awal untuk mengelola keragaman dalam kerangka keadilan dan konsensus sosial. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat Islam bertransformasi menjadi entitas yang majemuk dan dinamis, yang menjadi ciri utama peradaban Islam pada abad-abad berikutnya.

3. Transformasi Budaya dan Identitas Kolektif

Di tengah dinamika ekspansi wilayah yang begitu cepat pada masa Khulafa al-Rasyidin (632-661 M), masyarakat Islam tidak kehilangan akar spiritualnya. Justru, nilai-nilai tauhid, keadilan, dan persaudaraan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi kompas moral dan kultural dalam mengelola keberagaman etnis, agama, dan budaya yang masuk ke dalam wilayah kekuasaan Islam. Prinsip-prinsip tersebut bukan hanya dijaga sebagai ajaran teologis, melainkan diterjemahkan ke dalam kebijakan sosial-politik yang menumbuhkan rasa keadilan dan solidaritas antarwarga, baik Muslim maupun non-Muslim.

Identitas budaya Islam yang terbentuk selama masa ini tidak dibangun melalui dominasi paksa atau penghapusan budaya lokal, tetapi melalui keteladanan etis, dialog sosial, dan integrasi bertahap. Banyak unsur budaya lokal yang diadopsi dan diberi ruh baru melalui nilai-nilai Islam, menjadikan proses islamisasi lebih bersifat transformasional ketimbang konfrontatif.⁴² Masjid-masjid yang mulai dibangun secara luas seperti Masjid Kufah (Irak), Masjid Amr bin Ash (Mesir), dan masjid-masjid di wilayah Syam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, administrasi, dan interaksi sosial lintas golongan, sehingga memperkuat kohesi masyarakat dan memperluas cakupan identitas kolektif umat.

Salah satu elemen penting dari transformasi budaya ini adalah penyebaran bahasa Arab, yang secara perlahan menggantikan bahasa-bahasa lokal sebagai alat komunikasi resmi dan intelektual. Bahasa Arab menjadi pengikat kultural baru dalam wilayah yang secara geografis dan etnis sangat beragam. Ia berperan besar dalam proses kodifikasi hukum, penyebaran Al-Qur'an, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ekspansi yang terjadi pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak hanya memperluas

⁴² Hagit Nol, "Arab Migration During Early Islam: The Seventh to Eighth Century AD from an Archaeological Perspective," *Open Archaeology* 9, no. 1 (December 29, 2023), <https://doi.org/10.1515/opar-2022-0342>.

batas geografis kekuasaan Islam, tetapi juga menjadi awal dari lahirnya peradaban Islam yang kosmopolit, transnasional, dan berbasis nilai.

B. Administrasi dan Sistem Pemerintahan

Masa Khulafa' al-Rasyidin (632–661 M) merupakan tonggak awal terbentuknya sistem pemerintahan Islam yang tidak hanya bersandar pada nilai spiritual, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, kesederhanaan, dan pelayanan kepada rakyat. Pemerintahan mereka tidak mewarisi bentuk monarki, tetapi berbasis musyawarah dan legitimasi moral, bukan keturunan. Para khalifah menjalankan kekuasaan tanpa kemewahan, bahkan dalam kondisi hidup yang sangat sederhana, sebagai simbol keteladanan dan tanggung jawab amanah kepada umat.

Khalifah Abu Bakar al-Siddiq:

1. Mendisiplinkan penarikan dan distribusi zakat.
2. Menyatukan kembali suku-suku Arab melalui Perang Riddah, menjaga stabilitas negara baru pasca-wafatnya Nabi.
3. Menjadi simbol awal bahwa kepala negara bertugas menjaga agama sekaligus kesejahteraan sosial.⁴³

Khalifah Umar bin al-Khattab menjadi tokoh reformis yang meletakkan fondasi administrasi modern dalam pemerintahan Islam. Beberapa terobosannya antara lain:

1. Pembentukan Diwan (catatan administrasi dan distribusi gaji tentara).
2. Penerapan Kalender Hijriyah sebagai sistem waktu resmi umat Islam (dimulai tahun 17 H/638 M).
3. Pembentukan wilayah administratif (wilayah, amir, dan qādi) untuk mempermudah kontrol pemerintahan pusat terhadap daerah.

⁴³ Iréne Mélikoff, "From God of Heaven to King of Men: Popular Islam among Turkic Tribes from Central Asia to Anatolia," *Religion, State and Society* 24, no. 2–3 (September 1996): 133–38, <https://doi.org/10.1080/09637499608431734>.

4. Pembentukan sistem peradilan dan pengangkatan hakim profesional, memisahkan kekuasaan yudikatif dari eksekutif.
5. Pengawasan terhadap gubernur: rakyat diberi hak mengadu jika terjadi penyalahgunaan kekuasaan.

Gaya kepemimpinan Umar dikenal tegas namun sangat peduli terhadap rakyat. Ia sering menyamar di malam hari untuk memantau langsung kehidupan rakyatnya. Prinsip akuntabilitas dijunjung tinggi, bahkan ada laporan bahwa Umar mencopot beberapa gubernur karena laporan rakyat yang terbukti benar. Pemerintahannya menunjukkan bahwa negara Islam dapat berjalan dengan transparansi, efisiensi, dan keadilan.

Pada masa Utsman bin 'Affan, administrasi diperluas dan mulai mengalami sentralisasi. Utsman juga dikenal karena standarisasi mushaf Al-Qur'an, salah satu kebijakan penting yang sangat berdampak pada konsistensi ajaran Islam di wilayah yang semakin luas. Sementara itu, Ali bin Abi Talib memperjuangkan pemerintahan yang bersih dan adil, di tengah gejolak politik pasca-kematian Utsman. Ali bin Abi Talib menekankan pentingnya kepemimpinan yang mengutamakan etika spiritual, bukan sekadar kekuasaan. Secara keseluruhan, sistem pemerintahan di masa Khulafa' al-Rasyidin berakar pada prinsip-prinsip:

1. *Syura* (musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan)
2. *'Adl* (keadilan dalam pengelolaan hukum dan kekuasaan)
3. *Amanah* (tanggung jawab dan integritas pemimpin)
4. *Zuhud* (kesederhanaan dalam gaya hidup dan jabatan)

Model pemerintahan Khulafa al-Rasyidin kelak dijadikan rujukan ideal dalam berbagai wacana politik Islam klasik maupun kontemporer. Pemerintahan mereka dianggap merepresentasikan sistem kenegaraan yang harmonis antara nilai wahyu dan realitas sosial, karena dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, amanah, *syura* (musyawarah), dan kesederhanaan. Tidak hanya menghindari

korupsi, nepotisme, dan penyalahgunaan kekuasaan, para khalifah juga menempatkan diri sebagai pelayan umat, bukan penguasa absolut. Hal ini menjadikan model pemerintahan mereka sebagai simbol politik etis dan spiritual, yang menempatkan kepentingan rakyat sebagai prioritas utama serta menjadikan legitimasi moral sebagai fondasi utama kepemimpinan.⁴⁴ Dalam sejarah pemikiran politik Islam, model ini sering disebut sebagai *al-Khilafah al-Rasyidah* (kekhilafahan yang lurus), sebuah idealisme pemerintahan yang tidak sekadar legal-formal, tetapi juga bernilai profetik dan transformatif.

C. Perkembangan Ilmu dan Pendidikan

Terlepas dari kenyataan bahwa pada masa Khulafa al-Rasyidin (632-661 M) belum ada lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau universitas yang berkembang pada masa Abbasiyah, periode ini memainkan peran penting sebagai fondasi awal bagi lahir dan berkembangnya tradisi keilmuan Islam. Pendidikan pada masa itu tidak dijalankan melalui struktur kelembagaan resmi, tetapi tumbuh secara alami dan intensif di tengah-tengah masyarakat Muslim yang haus akan ilmu pengetahuan. Bangunan-bangunan masjid besar seperti 1) Masjid Nabawi di Madinah, 2) Masjid Kufah di Irak, dan 3) Masjid Fustat di Mesir tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun juga sebagai pusat pembelajaran aktif, tempat para sahabat Nabi mengajarkan Al-Qur'an, hadits, fikih, dan nilai-nilai keislaman kepada generasi penerusnya. Dalam suasana kesederhanaan namun penuh semangat keilmuan, tumbuhlah budaya halaqah (majelis ilmu) yang kelak menjadi model dasar sistem pendidikan Islam pada abad-abad berikutnya. Periode ini, dengan segala keterbatasannya, berhasil menanamkan etos intelektual dan spiritual yang kuat dalam peradaban Islam.

Fokus utama pendidikan Islam saat itu meliputi:

⁴⁴ Salah Ud Din, Sharifah Hayaati Syed Ismail, and Raja Hisyamudin Raja Sulong, "Combating Corruption Based on Al-Siyasah Al-Syar'iyyah Perspective: A Literature Review," *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 4 (2024): 776–807.

1. Pengajaran Al-Qur'an

Sahabat-sahabat utama berperan aktif dalam mengajarkan bacaan (*qira'ah*), makna ayat, dan konteks turunnya (*asbab al-nuzul*) secara langsung kepada umat. Pengajaran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendalam secara spiritual dan kontekstual, agar umat tidak sekadar membaca tetapi memahami dan menghayati isi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

2. Hadis Nabi

Periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab. Para sahabat yang menyaksikan langsung ucapan dan perbuatan Nabi menyampaikan hadis kepada generasi setelahnya dengan sistem *isnad* (rantai perawi) yang teliti. Ketelitian ini menjadi cikal bakal dari ilmu hadis yang kelak berkembang menjadi disiplin tersendiri dalam tradisi keilmuan Islam.

3. Dasar-dasar fiqh

Seiring berkembangnya masyarakat dan munculnya persoalan-persoalan baru setelah wafatnya Nabi, para sahabat melakukan ijtihad untuk memberikan jawaban hukum. Proses ini menjadi awal mula terbentuknya fiqh Islam, yang berpijakan pada Al-Qur'an, sunnah, dan pertimbangan maslahat. Keputusan-keputusan mereka kelak menjadi rujukan dalam pembentukan mazhab fiqh pada masa berikutnya.

4. Sejarah Islam awal

Kisah-kisah penting seperti hijrah Nabi, Perang Badar, Perjanjian Hudaibiyah, hingga khutbah-khutbah beliau didokumentasikan secara lisan oleh para sahabat dan dituturkan dari generasi ke generasi. Selain sebagai pengingat sejarah perjuangan Islam, narasi ini juga menjadi sumber moral dan keteladanan dalam membangun masyarakat Muslim yang tangguh dan berkarakter.

Para sahabat besar Nabi Muhammad SAW memainkan peran penting sebagai tokoh pengajar (*mu'allim*) dan rujukan keilmuan Islam awal. Mereka tidak hanya mewarisi ilmu langsung dari Nabi,

tetapi juga menjadi pelopor penyebaran ilmu di berbagai pusat peradaban Islam. Di antara sahabat yang paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan adalah sebagai berikut:

a. Abdullah bin Mas'ud di Kufah

Termasuk di antara sahabat awal yang masuk Islam dan dikenal memiliki kedekatan khusus dengan Nabi. Di Kufah, Abdullah bin Mas'ud menjadi otoritas utama dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan qirā'ah (bacaan). Pemahamannya terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an sangat mendalam, dan ajarannya memberikan pengaruh besar terhadap generasi tabi'in di wilayah Irak. Banyak ulama fiqh awal yang merujuk pada ajaran-ajarannya dalam penetapan hukum.

b. Zayd bin Thabit di Madinah

Mencatatkan diri sebagai salah satu penulis wahyu utama semasa hidup Nabi dan ditugaskan oleh Khalifah Abu Bakar al-Šiddīq untuk mengumpulkan mushaf Al-Qur'an pasca wafatnya Nabi. Zayd bin Thābit dikenal sebagai ahli dalam bidang penulisan, kodifikasi Al-Qur'an, serta hukum waris (*'ilm al-farā'id*). Di Madinah, perannya sebagai pengajar dan ahli hukum sangat penting dalam pembentukan sistem legal awal umat Islam.

c. Ali bin Abi Talib di Kufah

Dikenal sebagai sosok yang memiliki keluasan ilmu, kebijaksanaan dalam hukum, dan kedalaman spiritual. Selama masa kekhalifahannya dan setelahnya, Ali bin Abi Talib menjadi rujukan utama dalam penyelesaian persoalan hukum dan etika masyarakat. Pandangan-pandangannya banyak dikutip dalam literatur fiqh, kalam, dan tasawuf, menjadikannya sebagai salah satu figur intelektual terpenting dalam sejarah Islam awal.

d. Abu Darda' di Syam (Damaskus)

Berperan besar dalam penyebaran ilmu ke wilayah Syam dan dikenal luas sebagai pengajar hadis dan akhlak Islam. Abu Darda' mendirikan majelis ilmu di Damaskus yang terbuka bagi berbagai kalangan, termasuk non-Arab, dan menekankan pentingnya pendidikan moral, kejujuran, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Kontribusinya dalam pembinaan masyarakat Syam menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu pusat keilmuan Islam pada masa berikutnya.

Metode pembelajaran pada masa Khulafa' al-Rasyidin meskipun masih sederhana secara teknis, terbukti sangat efektif dalam mentransmisikan ilmu, membangun kultur berpikir, dan menjaga otentisitas ajaran Islam. Pembelajaran dilakukan secara langsung dan bersifat dialogis, biasanya berlangsung di masjid-masjid besar yang sekaligus berfungsi sebagai pusat komunitas. Di dalam masjid, terbentuk halaqah-halaqah ilmiah sebuah majelis berbentuk lingkaran tempat seorang guru (sahabat senior) mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan nilai-nilai moral Islam. Murid-murid duduk mengelilingi sang guru, menyimak dengan saksama, mencatat, atau menghafal secara lisan, yang kemudian diteruskan melalui jalur periyawatan ke generasi berikutnya.

a. Halaqah Ilmiah di Masjid

Masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Seorang guru (biasanya sahabat senior) mengajar di tengah halaqah, dikelilingi murid-murid yang mencatat atau menghafal. Topik yang dibahas meliputi Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam.

b. Sistem Isnad (rantai periyawatan)

⁴⁵ Clive Foss, "From Byzantium to Islam in Palestine: The Limits of Archaeology - GIDEON AVNI , THE BYZANTINE-ISLAMIC TRANSITION IN PALESTINE: AN ARCHAEOLOGICAL APPROACH (Oxford Studies in Byzantium; Oxford University Press 2013). Pp. Xvi + 424, Figs. 63. ISBN 978-0-19-9." *Journal of Roman Archaeology* 27 (November 27, 2014): 967–70, <https://doi.org/10.1017/S1047759414002311>.

Hadir dan ilmu ditransmisikan dengan mencantumkan nama-nama perawi yang menyampaikan secara berurutan. Sistem ini menjaga keotentikan ilmu dan membangun etika keilmuan berbasis kredibilitas.

c. Diskusi dan Tanya-Jawab Terbuka

Murid diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pandangan, dan berdiskusi langsung dengan guru. Metode ini membentuk karakter berpikir kritis, partisipatif, dan reflektif dalam tradisi keilmuan Islam.

d. Semangat Rihlah Ilmiah (Perjalanan Menuntut Ilmu)

Para sahabat melakukan perjalanan lintas kota dan wilayah untuk belajar dari sahabat lainnya. Tradisi ini menjadi cikal bakal munculnya jaringan keilmuan Islam lintas wilayah dan lintas generasi.

e. Belajar Melalui Keteladanan

Ilmu tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik dan teladan hidup para sahabat. Keilmuan berakar pada integritas pribadi, bukan sekadar hafalan atau formalitas.

f. Transmisi Lisan dan Kekuatan Hafalan

Sebelum tulisan menjadi dominan, penyampaian ilmu mengandalkan kekuatan hafalan yang tinggi. Hafalan Qur'an dan hadis menjadi standar utama dalam proses belajar.

Masa Khulafa' al-Rasyidin (632–661 M) bukan sekadar fase awal politik Islam dan ekspansi wilayah kekuasaan, melainkan juga periode krusial dalam pembentukan tradisi intelektual Islam yang autentik dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pendidikan yang bersifat langsung, tidak birokratis, dan sangat spiritual, para sahabat menanamkan nilai-nilai keilmuan yang berbasis wahyu, akhlak, dan keteladanan pribadi. Aktivitas keilmuan berlangsung aktif di masjid-masjid besar, dengan sistem halaqah, diskusi terbuka, dan

periwayatan ilmu yang disiplin. Nilai semangat mencari ilmu, menghormati guru, dan menjaga orisinalitas pengetahuan mulai tumbuh sebagai norma masyarakat Muslim. Budaya intelektual yang terbentuk pada masa ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mendorong lahirnya pola pikir kritis dan partisipatif yang kemudian menjadi ciri khas peradaban Islam klasik.⁴⁶ Oleh karena itu, Khulafa' al-Rasyidin mewariskan bukan hanya kekuasaan yang terorganisir, tetapi juga warisan intelektual yang membentuk fondasi bagi munculnya pusat-pusat ilmu, madrasah, dan universitas di era selanjutnya.

D. Toleransi Antarumat Beragama

Pada masa Khulafa' al-Rasyidin (632–661 M), wilayah kekuasaan Islam berkembang pesat dan mencakup berbagai komunitas non-Muslim seperti Yahudi, Nasrani (Kristen), dan Majusi. Keberagaman agama dan etnis tersebut tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kenyataan sosial yang harus dikelola secara adil dan beradab. Prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi kebebasan beragama dan keadilan sosial menjadi pijakan utama dalam membangun hubungan antarumat beragama. Pemerintahan Islam awal, yang diwarisi dari teladan Nabi Muhammad SAW, tidak menjadikan konversi agama sebagai syarat partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan mengakui hak-hak dasar komunitas non-Muslim sebagai warga negara yang dilindungi.

Salah satu bentuk perlindungan itu adalah penerapan sistem *jizyah*, yakni pajak khusus yang dibayarkan oleh non-Muslim sebagai ganti dari tidak ikut serta dalam kewajiban militer dan zakat. Pembayaran *jizyah* bukan bentuk penindasan, tetapi jaminan atas kebebasan menjalankan ajaran agama mereka, serta perlindungan hukum dan militer dari negara Islam. Kaum non-Muslim yang membayar *jizyah* disebut sebagai *ahl al-dzimmah*, yaitu

⁴⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 285–308.

warga yang berada dalam tanggungan (*dzimmah*) atau perlindungan negara Islam. Dalam praktiknya, pemerintah Islam dilarang menyalahgunakan atau memperlakukan mereka secara tidak adil. Hak-hak sipil dan hak milik mereka dijaga, rumah ibadah mereka dilindungi, dan mereka diberi ruang untuk mempraktikkan ritual keagamaan masing-masing.

Contoh paling menonjol dari praktik toleransi tersebut adalah kebijakan Khalifah Umar bin al-Khattab ketika menaklukkan Yerusalem pada tahun 637 M.⁴⁷ Dalam perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Umar, Khalifah Umar menjamin kebebasan beribadah umat Kristen, tidak menghancurkan gereja, dan melarang pemaksaan konversi agama. Tindakan ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya retorika, melainkan menjadi kebijakan resmi negara Islam. Umar bahkan menolak untuk salat di dalam Gereja Makam Kudus agar tidak dijadikan alasan umat Islam merebut tempat ibadah tersebut di kemudian hari. Keputusan ini mencerminkan sensitivitas kultural dan komitmen terhadap prinsip keadilan antarumat beragama.

Toleransi pada masa ini tidak berarti mengaburkan identitas Islam, melainkan menegaskan bahwa Islam sebagai agama *rulmatan lil-'alamin* memberi ruang bagi keberagaman, selama prinsip kedamaian dan keadilan ditegakkan. Dalam tataran sosial, umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas lain, menjalin hubungan ekonomi, intelektual, dan budaya secara harmonis. Toleransi bukan hanya menjadi nilai, tetapi menjadi sistem sosial-politik yang dijalankan dengan etika dan tanggung jawab. Warisan kebijakan ini kelak menjadi pijakan bagi pemerintahan Islam pada masa-masa selanjutnya dalam mengelola masyarakat multikultural.

E. Sumbangan Khulafa' al-Rasyidin bagi Peradaban

Periode Khulafa' al-Rasyidin (632–661 M) merupakan fondasi penting dalam sejarah peradaban Islam. Meskipun masa ini relatif

⁴⁷ Yohanan Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in the Muslim Tradition* (Cambridge University Press, 2003).

singkat secara kronologis, kontribusinya sangat besar dalam membentuk struktur dasar masyarakat Islam yang berkeadaban. Warisan dari empat khalifah pertama Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Talib tidak hanya terbatas pada stabilitas politik, tetapi juga mencakup dimensi keilmuan, etika sosial, hukum, administrasi, dan toleransi antarumat.⁴⁸ Masa ini menjadi cermin dari keberhasilan menerjemahkan nilai-nilai kenabian dalam bentuk sistem sosial yang fungsional dan inklusif.

Beberapa kontribusi utama masa Khulafa' al-Rasyidin yang menjadi fondasi peradaban Islam meliputi:

1. Kepemimpinan Berbasis Etika dan Musyawarah

Kepemimpinan para Khulafa' al-Rasyidin dibangun di atas fondasi moral yang kokoh. Para khalifah menjalankan kekuasaan dengan prinsip amanah, keadilan, kesederhanaan hidup, dan keterlibatan umat dalam pengambilan keputusan melalui syura. Kepemimpinan tidak dipandang sebagai privilese, tetapi sebagai beban tanggung jawab spiritual dan sosial. Model ini memberikan contoh ideal tentang bagaimana kekuasaan dan etika bisa berjalan selaras.

2. Konsolidasi Sistem Hukum Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat harus menghadapi persoalan baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks. Dalam konteks inilah, ijtihad menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menjawab kebutuhan hukum umat. Kaidah fiqh mulai dibangun dari hasil diskusi para sahabat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian menjadi dasar pembentukan sistem hukum Islam yang rasional dan kontekstual.

3. Pendidikan dan Tradisi Keilmuan

⁴⁸ Mutamakin, Moch. Al-farizi, and Muhamad Nizar Ulil Albab, "REINTERPRETATION OF THE MEANING OF KHALIFAH TOWARDS A NEW ISLAMIC CIVILIZATION: A CONTEXTUAL THEMATIC STUDY OF THE KHILAFAH VERSE," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (December 27, 2024): 72–88, <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2719>.

Masjid-masjid menjadi pusat utama penyebaran ilmu. Di sana para sahabat besar seperti Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud, dan Zayd bin Thabit mendidik generasi Muslim awal dalam bidang tafsir, hadis, dan hukum Islam. Halaqah ilmiah, periyawatan lisan, serta semangat rihlah ilmiah (perjalanan menuntut ilmu) menjadi budaya ilmiah yang hidup dan mengakar. Tradisi ini menjadi fondasi kemunculan madrasah dan pusat keilmuan formal di periode berikutnya.

4. Reformasi Administrasi dan Keuangan Negara

Khalifah Umar bin al-Khattab dikenal sebagai arsitek sistem administrasi negara Islam. Selain itu, pada masanya membentuk *diwan* untuk mencatat keuangan dan alokasi gaji pasukan, menetapkan kalender Hijriyah sebagai sistem penanggalan resmi, serta mengatur pembagian wilayah administratif dengan pejabat yang bertanggung jawab secara langsung kepada khalifah. Sistem ini memperkuat tata kelola pemerintahan yang terstruktur, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan umat.

5. Perluasan Wilayah dan Integrasi Sosial-Budaya

Pada kurun tiga dekade, wilayah kekuasaan Islam meluas dari Jazirah Arab hingga Persia, Syam, Irak, dan Mesir. Perluasan ini tidak hanya membawa Islam ke wilayah baru, tetapi juga mempertemukan umat Muslim dengan budaya besar lainnya. Proses akulturasi berlangsung tanpa pemaksaan, dan sistem perlindungan terhadap non-Muslim seperti *jizyah* serta Piagam Umar menjadi bukti konkret penerapan prinsip pluralisme dan toleransi dalam negara Islam awal.

6. Penguatan Identitas Islam dalam Kehidupan Publik

Ajaran tauhid menjadi pusat kehidupan individu dan masyarakat.⁴⁹ Nilai-nilai Islam tidak hanya dibatasi pada aspek ritual, tetapi diterjemahkan dalam tatanan sosial melalui semangat

⁴⁹ Aisyah Farina, "Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik Dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa'al-Rasyidin," *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies* 1, no. 2 (2022): 91–103.

ukhuwah, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan anti-korupsi. Etos hidup masyarakat Muslim awal adalah menjadikan agama sebagai sumber etika publik dan visi kemasyarakatan, bukan sekadar keyakinan pribadi.

Masa Khulafa' al-Rasyidin (632–661 M) merupakan fase transisi yang sangat penting dalam sejarah Islam, di mana ajaran kenabian tidak hanya dipertahankan tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, hukum, dan budaya. Kepemimpinan yang etis dan partisipatif, sistem hukum yang adaptif melalui ijtihad, budaya pendidikan yang berbasis spiritualitas, serta sikap toleran terhadap komunitas non-Muslim menjadi ciri khas zaman ini. Di tengah ekspansi wilayah yang luas, para khalifah berhasil membangun struktur masyarakat yang inklusif dan visioner tanpa meninggalkan nilai-nilai wahyu.

BAB IV

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM MASA DINASTI (UMAYYAH, ABBASIYAH, FATIMIYAH, DLL)

Selepas masa kepemimpinan Khulafa' al-Rasyidin yang menekankan kesederhanaan, kolektivitas, dan moralitas kenabian, dunia Islam memasuki era dinasti yang lebih kompleks secara struktural dan geopolitik. Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai kekhalifahan turun-temurun, seperti Umayyah (661-750 M), Abbasiyah (750-1258 M), Fathimiyah (909-1171 M), serta dinasti-dinasti Islam regional lainnya yang tumbuh seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke tiga benua.

Transisi dari sistem kekhalifahan ke model dinasti membawa perubahan politik, ekonomi, dan budaya yang besar. Pemerintahan menjadi lebih terpusat dan birokratis, tetapi juga membuka ruang bagi perkembangan pesat ilmu pengetahuan, seni, dan interaksi antar peradaban. Kebudayaan Islam tidak hanya berkembang di pusat-pusat kekuasaan seperti Damaskus dan Baghdad, namun juga mencapai wilayah barat seperti Andalusia dan Afrika Utara, yang juga melahirkan warisan intelektual dan artistik yang luar biasa.

A. Dinasti Umayyah dan Sentralisasi Budaya

Setelah berakhirnya masa Khulafa' al-Rasyidin, kekuasaan Islam memasuki fase baru di bawah Dinasti Umayyah (661-750 M). Pemerintahan Umayyah ditandai oleh sistem monarki herediter dengan pusat administrasi di Damaskus. Transformasi ini membawa perubahan besar dalam kehidupan politik dan budaya umat Islam. Khalifah tidak lagi dipilih melalui musyawarah seperti sebelumnya,

melainkan diwariskan secara dinasti. Model kekuasaan ini membuat pemerintahan menjadi lebih terpusat dan birokratis.

Beberapa kontribusi utama Dinasti Umayyah dalam bidang budaya antara lain:

1. Arab sebagai Bahasa Administrasi dan Budaya

Khalifah 'Abd al-Malik bin Marwan (685–705 M) mencetuskan kebijakan penting berupa arabisasi sistem pemerintahan, yaitu menggantikan bahasa Yunani dan Persia yang sebelumnya digunakan dalam administrasi dengan bahasa Arab. Langkah ini tidak sekadar kebijakan linguistik, tetapi juga strategi politik dan budaya untuk membentuk identitas peradaban Islam yang khas. Bahasa Arab bukan hanya menjadi alat komunikasi resmi, tetapi juga menjadi media ilmu pengetahuan, hukum, dan sastra. Dengan itu, Arab menjadi simbol penyatu masyarakat Islam yang heterogen secara etnis dan geografis.

2. Pencetakan Mata Uang Islam

Selain reformasi bahasa, 'Abd al-Malik juga memprakarsai pencetakan mata uang dinar dan dirham Islam yang menggantikan koin-koin Bizantium dan Sasaniyah. Ciri khas mata uang ini adalah penghapusan simbol-simbol non-Islami dan penggantian dengan lafaz tauhid dan kutipan dari Al-Qur'an. Hal ini memiliki dampak besar dalam membentuk kesadaran simbolik keislaman di ruang publik. Masyarakat Muslim kini menggunakan mata uang yang secara visual dan ideologis mencerminkan identitas agama mereka, yang sekaligus menjadi alat legitimasi kekuasaan khalifah.

3. Pengembangan Arsitektur Islam Awal

Puncak pencapaian budaya visual Dinasti Umayyah tercermin dalam pembangunan *Qubbat al-Sakhrah* (*Dome of the Rock*) di Yerusalem pada tahun 691 M. Dibangun di atas tempat yang dianggap suci oleh tiga agama (Islam, Yahudi, dan Kristen), bangunan ini memiliki arsitektur monumental dengan kubah emas dan kaligrafi Qur'ani yang mencerminkan keunggulan seni Islam awal. Fungsi Qubbat al-Sakhrah tidak hanya religius, tetapi juga

simbol politik dan spiritual supremasi Islam di kota yang sangat penting dalam sejarah keagamaan.⁵⁰ Selain itu, gaya arsitektur Umayyah menjadi model awal bagi perkembangan seni bangunan Islam di wilayah Timur maupun Barat.

Meskipun sentralisasi kekuasaan menimbulkan kritik terkait otoritarianisme dan ketimpangan sosial, masa Umayyah menjadi titik awal penting dalam pembentukan budaya kekhilafahan Islam yang terstruktur. Di samping itu, munculnya budaya istana, sastra puji (madih), dan dinamika kesenian menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah bukan hanya kekuatan militer, tetapi juga pelaku aktif dalam pembentukan identitas peradaban Islam.

Perlu dicatat pula bahwa masa Umayyah merupakan jembatan penting antara warisan Arab pra-Islam dan nilai-nilai Islam yang tengah tumbuh. Tradisi kesukuan tidak sepenuhnya dihapus, tetapi dialihkan orientasinya ke dalam bingkai kekuasaan Islam yang terpusat. Dari sinilah, corak kebudayaan Islam mulai mengalami institusionalisasi dan ekspansi secara sistematis ke berbagai wilayah, dari Afrika Utara hingga Asia Tengah.

B. Masa Keemasan Ilmu Pengetahuan di Era Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), dengan ibu kota Baghdad sebagai pusat peradaban, menandai puncak kemajuan ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam. Pemerintahan Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dan al-Ma'mun (813-833 M), memberikan dukungan besar terhadap perkembangan intelektual. Para khalifah membuka ruang yang luas bagi ilmuwan, filsuf, penerjemah, dan seniman dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Semangat intelektual ini didasarkan pada keyakinan bahwa mencari ilmu adalah bagian dari ibadah, dan

⁵⁰ Ahmed Renima, Habib Tiliouine, and Richard J. Estes, "The Islamic Golden Age: A Story of the Triumph of the Islamic Civilization," in *The State of Social Progress of Islamic Societies* (Cham: Springer International Publishing, 2016), 25-52, https://doi.org/10.1007/978-3-319-24774-8_2.

bahwa wahyu dan akal dapat berjalan beriringan dalam memahami ciptaan Allah.

Baghdad tidak hanya menjadi ibu kota politik, tetapi juga pusat ilmu pengetahuan dunia. Para ilmuwan Muslim berhasil menyerap, mengembangkan, dan menyumbangkan pengetahuan yang luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu.

Beberapa kontribusi penting yang mencerminkan masa keemasan ini antara lain:

1. Pendirian Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan)

Didirikan sekitar tahun 830 M oleh Khalifah al-Ma'mun (memerintah 813-833 M) di Baghdad, *Bayt al-Hikmah* (*House of Wisdom*) merupakan lembaga ilmiah multikultural yang menjadi simbol puncak kemajuan intelektual Islam. Lembaga ini awalnya merupakan perpustakaan kerajaan yang kemudian berkembang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab.

Selain penerjemahan, Bayt al-Hikmah juga menjadi ruang diskusi filosofis, eksperimen ilmiah, dan pelatihan intelektual. Para ilmuwan Muslim seperti Hunayn ibn Ishaq (809-873 M), seorang penerjemah Nestorian, menerjemahkan karya-karya Hippokrates dan Galen ke dalam bahasa Arab dan Suryani. Lingkungan akademik ini menunjukkan komitmen Khalifah Abbasiyah terhadap ilmu tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, menjadikan Bayt al-Hikmah cikal bakal universitas modern.

2. Ilmu Kedokteran dan Farmasi

Pada abad ke-9 hingga ke-11 M, ilmu kedokteran Islam mengalami kemajuan signifikan. Tokoh pentingnya adalah al-Razi (865-925 M) dan Ibn Sina (980-1037 M). Al-Razi menulis lebih dari 200 karya, termasuk *al-Hawi*, ensiklopedia medis yang merangkum pengetahuan medis dari Yunani hingga Persia. Al-Razi dikenal dengan karyanya *al-Hawi*, sebuah ensiklopedia medis yang memuat

diagnosis dan terapi berbagai penyakit, serta eksperimen kimia dasar.

Sementara itu, Ibn Sina menulis al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine), yang dijadikan kurikulum kedokteran di Eropa hingga abad ke-17. Keduanya juga memelopori konsep rumah sakit (bimaristan) sebagai lembaga layanan kesehatan dan pendidikan medis. Tradisi kedokteran Islam pada periode ini memperlihatkan integrasi antara observasi klinis, kajian teoretis, dan pelayanan sosial.

3. Ilmu Astronomi dan Matematika

Perkembangan ilmu astronomi dan matematika mendapat dorongan kuat pada masa Abbasiyah awal. Al-Khawarizmi (850 M) dikenal sebagai pelopor ilmu aljabar. Karya al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah memperkenalkan prinsip-prinsip dasar penyelesaian persamaan, yang menjadi fondasi aljabar modern. Selain itu, sistem angka desimal dan konsep angka nol turut diperkenalkan melalui tradisi ilmiah Islam.

Di bidang astronomi, ilmuwan seperti al-Battani (858–929 M) dan al-Farghani menyusun tabel astronomi dan melakukan observasi gerakan benda langit secara akurat. Observatorium ilmiah dibangun di Baghdad dan kota-kota lain sebagai pusat kalkulasi kalender, arah kiblat, dan penentuan waktu ibadah. Perpaduan antara kepentingan keagamaan dan metode ilmiah melahirkan sistem astronomi yang presisi.

4. Ilmu Filsafat dan Teologi

Tradisi filsafat Islam mendapat pengaruh besar dari filsafat Yunani melalui proyek penerjemahan sejak abad ke-9 M. Al-Kindi (801–873 M) dikenal sebagai filsuf Arab pertama yang menggabungkan ajaran Islam dengan filsafat rasional. Kemudian, al-Farabi (872–950 M) mengembangkan teori negara utama dan sistem etika berbasis akal. Filsafat Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi alat untuk menjawab persoalan keagamaan.

Sementara itu, diskusi dalam ilmu kalam (teologi Islam) juga berkembang pesat. Tokoh seperti al-Ash'ari (874–936 M) dan al-Maturidi (853–944 M) membangun sistem teologi yang menyeimbangkan antara akidah dan rasionalitas. Perdebatan seputar sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas, dan keadilan Ilahi memperlihatkan dinamika pemikiran yang hidup dan matang dalam lingkungan intelektual Abbasiyah.

5. Ilmu Bahasa, Sejarah, dan Sastra

Bahasa Arab diformalkan dan dikembangkan sebagai bahasa ilmu dan administrasi. Sibawayh (793 M) menyusun al-Kitab, karya monumental dalam tata bahasa Arab, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam studi nahwu dan sarf. Kemampuan linguistik menjadi syarat utama untuk mengakses ilmu agama dan sains.

Di dalam bidang historiografi, al-Tabari (839–923 M) menulis Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, yang merekam sejarah Islam dari masa kenabian hingga awal kekhilafahan Abbasiyah dengan pendekatan kronologis dan sumber yang luas. Di bidang hadis, al-Bukhari dan Muslim menyusun koleksi hadis sahih yang diakui validitasnya oleh seluruh mazhab Sunni. Dalam sastra, kisah Alf Laylah wa Laylah (Seribu Satu Malam) serta puisi sufi dan falsafi memperlihatkan kedalaman estetika dan spiritualitas Islam yang khas.

Peran negara dalam memfasilitasi ilmu pengetahuan menjadi faktor kunci kejayaan ini. Para ilmuwan diberi penghargaan, dana, dan kebebasan berpikir.⁵¹ Lingkungan yang kosmopolit dan toleran di kota-kota seperti Baghdad, Basrah, dan Kufa memungkinkan pertukaran ide lintas budaya, agama, dan bahasa. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyah bukan hanya pewaris kekuasaan politik Islam, tetapi juga pelopor peradaban ilmiah dunia. Kemajuan yang dicapai pada masa ini tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga

⁵¹ Mariano Gomez-Aranda, "The Contribution of the Jews of Spain to the Transmission of Science in the Middle Ages," *European Review* 16, no. 2 (May 1, 2008): 169–81, <https://doi.org/10.1017/S1062798708000161>.

menginspirasi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa (*Renaissance*) berabad-abad kemudian. Masa keemasan Abbasiyah adalah bukti bahwa Islam, sebagai agama dan peradaban, menjunjung tinggi akal, ilmu, dan peradaban manusia.

C. Seni Arsitektur dan Sastra Islam

Seni arsitektur dan sastra Islam mengalami perkembangan yang luar biasa sejak masa Dinasti Umayyah (661–750 M), dan mencapai puncaknya pada era Abbasiyah (750–1258 M) serta Fatimiyah (909–1171 M). Arsitektur Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bangunan ibadah seperti masjid, tetapi juga mencakup istana, makam, dan infrastruktur publik seperti taman, pasar, serta saluran air. Keindahan geometris, kaligrafi, dan ornamen Arabesque menjadi ciri khas yang membedakan arsitektur Islam dari warisan sebelumnya. Desain arsitektural ini tidak semata untuk keindahan visual, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi spiritual dan refleksi atas keesaan Tuhan melalui simetri, keteraturan, dan kesatuan bentuk.

Sementara itu, sastra Islam tumbuh seiring dengan berkembangnya tradisi keilmuan dan budaya tulis-menulis yang difasilitasi oleh lembaga-lembaga seperti *Bayt al-Hikmah*. Sastra Arab mengalami transformasi dari bentuk puisi tribal pra-Islam menjadi medium ekspresi spiritual, filsafat, sufisme, hingga satir sosial. Puisi-puisi sufistik dan epik-epik hikayat seperti *Alf Laylah wa Laylah* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan dakwah. Karya-karya ini menyebarkan nilai-nilai moral, etika Islam, dan refleksi intelektual yang mampu menjangkau lintas kelas sosial dan lintas budaya. Dengan demikian, baik arsitektur maupun sastra Islam menjadi dua pilar penting dalam pembentukan identitas peradaban Islam yang inklusif, dinamis, dan transnasional.

1. Arsitektur Islam

Perkembangan arsitektur Islam sejak masa awal kekhilafahan hingga puncak kejayaan dinasti-dinasti besar seperti Abbasiyah dan Fatimiyah menandai pertemuan antara nilai-nilai spiritual Islam

dengan kreativitas seni dan teknik bangunan. Arsitektur Islam bukan hanya sarana pembangunan fisik, tetapi juga ekspresi nilai tauhid, keteraturan kosmik, dan keseimbangan sosial. Estetika dalam arsitektur Islam selalu menyatu dengan fungsi, menciptakan ruang yang sakral sekaligus fungsional, baik untuk ibadah maupun kehidupan masyarakat secara luas.

a. Pusat-pusat Keagamaan dan Simbol Kekuasaan

Masjid menjadi titik sentral dalam tata kota Islam dan simbol spiritual yang paling menonjol. Masjid Nabawi di Madinah menjadi prototipe awal dengan fungsi ganda sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan musyawarah umat. Pada masa Abbasiyah, masjid berkembang secara monumental, seperti Masjid al-Nu'man di al-Anbar yang dibangun pada abad ke-8 M. Arsitekturnya mulai dilengkapi dengan kubah yang megah, *mihrab* sebagai penanda arah kiblat, dan **menara** untuk adzan. Unsur-unsur ini kemudian menjadi standar global dalam pembangunan masjid-masjid Islam di berbagai belahan dunia. Masjid tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga simbol kedaulatan dan kehadiran kekuasaan Islam di kota-kota besar.

b. Istana dan Infrastruktur Urban

Selain masjid, pembangunan kompleks **istana** mencerminkan kematangan politik dan artistik Islam. Di Samarra (Irak) pada abad ke-9 M, dibangun kompleks istana khalifah yang megah dengan taman-taman, halaman luas, dan dekorasi geometris khas Islam. Kota ini dirancang secara sistematis sebagai ibu kota dinasti Abbasiyah, mencerminkan prinsip keteraturan dan fungsi sosial-politik. Di Baghdad dan Kufah, pembangunan kanaal, pasar tertata, dan instalasi air bersih menunjukkan kemajuan dalam perencanaan kota (*urban planning*) berbasis prinsip kesejahteraan publik. Infrastruktur ini mendukung aktivitas ekonomi dan sosial, serta menunjukkan bahwa arsitektur

Islam bukan hanya simbol kekuasaan, tetapi juga perwujudan tanggung jawab sosial.

c. Arsitektur Memorial dan Kubah Agung

Salah satu peninggalan arsitektur paling ikonik adalah *Qubbat al-Ṣakhrah (Dome of the Rock)* yang dibangun oleh Dinasti Umayyah pada tahun 691 M di Yerusalem. Kubah ini tidak hanya mencerminkan kemegahan artistik, tetapi juga menjadi ekspresi keyakinan spiritual Islam atas tempat suci dan sejarah kenabian. Ornamen mosaik, kaligrafi Qur'ani, dan struktur geometris dalam bangunan ini menunjukkan perpaduan seni dan religiositas secara harmonis. Pada masa Dinasti Fatimiyah, dibangun Masjid al-Azhar di Kairo (970 M) yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan Syiah Ismailiyah serta lambang kejayaan arsitektur religius. Kedua bangunan ini menunjukkan bahwa kubah, sebagai elemen utama, bukan hanya struktur teknis, melainkan simbol keagungan spiritual dan kebudayaan Islam yang mendalam.

2. Sastra Islam

Sastra Islam mencerminkan kompleksitas kehidupan umat Islam dalam berbagai dimensi yaitu spiritual, filosofis, sosial, dan estetis. Sejak masa klasik, sastra berkembang sebagai medium dakwah, sarana hiburan, serta cermin dinamika intelektual masyarakat Islam. Beragam bentuk karya sastra muncul, mulai dari hikayat naratif, syair keagamaan, hingga puisi-puisi sufistik dan kritik sosial yang hidup di ruang-ruang publik.

a. Karya Epik dan Hikayat

Salah satu karya epik paling legendaris dalam khazanah sastra Islam adalah *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam), yang mulai dikenal secara luas sejak abad ke-9 M di Baghdad dan terus berkembang hingga memasuki dunia Persia, Mesir, dan bahkan Andalusia. Kumpulan kisah ini terdiri dari ratusan cerita berbingkai yang

menggabungkan unsur petualangan, sihir, kebijaksanaan, dan humor. Tokoh utama seperti Sindbad, Aladdin, dan Ali Baba menjadi simbol narasi dunia Timur yang kaya imajinasi dan nilai-nilai moral.

Hikayat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga mengandung ajaran sosial dan etika, seperti keadilan, kesetiaan, dan keberanian. Cerita-cerita semacam inilah secara bertahap diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Prancis, dan Inggris sejak abad ke-18, dan turut memengaruhi perkembangan sastra Eropa pada masa Pencerahan dan Romantisme. Dengan demikian, *Alf Laylah wa Laylah* menjadi bukti bahwa sastra Islam telah berkontribusi dalam membentuk narasi global yang melintasi peradaban.

b. Puisi dan Syair Keislaman

Puisi Arab pra-Islam (*jahiliyah*) awalnya bersifat tribal, memuja keberanian, cinta, dan alam. Namun, setelah kedatangan Islam, puisi mengalami transformasi makna menjadi media ekspresi spiritual dan filsafat hidup. Pada masa Dinasti Abbasiyah, muncul penyair-penyair besar seperti Al-Mutanabbī (915–965 M) yang puisi-puisinya sarat dengan refleksi intelektual, kritik politik, dan ambisi personal yang membingkai semangat zaman.

Puncak dari perkembangan puisi Islam terlihat dalam karya-karya puisi sufistik, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Jalal al-Din Rumi (1207–1273 M) di Persia. Melalui karyanya Mathnawi, Rumi memadukan metafora cinta ilahi dengan konsep keabadian ruhani. Puisinya tidak hanya dibaca oleh kaum sufi, tetapi juga melintasi batas agama dan budaya, menjadi inspirasi spiritual lintas zaman. Puisi-puisi semacam ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menjadi jembatan menuju pengalaman transendental.

c. Teater Lisan dan Humor

Meski dunia Islam klasik tidak mengenal teater dalam bentuk panggung seperti di Yunani atau Eropa, tradisi teater lisan berkembang dalam bentuk pertunjukan rakyat, cerita humor, dan dialog di pasar-pasar kota metropolitan seperti Baghdad, Kairo, dan Damaskus. Cerita-cerita ini disampaikan oleh *hakawati* (pendongeng) yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, membacakan kisah sejarah, hikayat pahlawan, atau kisah jenaka yang penuh pesan moral.⁵²

Salah satu bentuk ekspresi sosial yang berkembang adalah sindiran dan humor satiris terhadap elite politik atau ulama yang berpihak pada kekuasaan. Dalam dunia urban Islam, humor tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial yang tajam. Cerita tentang tokoh-tokoh fiktif seperti Juha atau Nasruddin Hoja menjadi simbol nalar rakyat kecil yang cerdas, kritis, dan jenaka dalam menyikapi ketimpangan sosial. Teater lisan semacam ini mencerminkan tingkat literasi masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa budaya Islam tidak terjebak dalam keseriusan textual, tetapi juga memberi ruang bagi keluwesan, kreativitas, dan kebebasan berpikir.

D. Interaksi Budaya Islam dan Non-Islam

Peradaban Islam sejak awal telah menunjukkan karakter keterbukaan terhadap peradaban lain. Hal ini tercermin dalam interaksi budaya yang intens antara dunia Islam dan berbagai komunitas non-Muslim baik di wilayah taklukan maupun melalui jalur perdagangan dan diplomasi. Interaksi ini berlangsung secara timbal balik yaitu umat Islam meminjam unsur-unsur dari

⁵² Mehmet ERBUDAK, "Cultural Interactions of Medieval Societies Hidden in The Symmetry of Ornaments," *Journal of Mosaic Research*, no. 16 (November 3, 2023): 145–56, <https://doi.org/10.26658/jmr.1376768>.

peradaban lain, lalu mengolah dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pengetahuan, seni, arsitektur, dan kehidupan sosialnya.

Islam tidak tumbuh dalam ruang hampa. Ketika meluas ke wilayah Bizantium, Persia, India, dan Afrika Utara, Islam bersentuhan dengan warisan filsafat Yunani, sastra Persia, ilmu kedokteran India, dan seni Afrika. Proses akulturasi ini berlangsung secara dinamis dan tidak merusak identitas dasar Islam. Sebaliknya, memperkaya khazanah budaya Islam, menjadikannya kosmopolit, multikultural, dan inklusif.

1. Penerjemahan Ilmu dan Filsafat Yunani

Pada masa Abbasiyah, terutama abad ke-9 M, terjadi gelombang besar penerjemahan karya-karya klasik Yunani ke dalam bahasa Arab. Pusatnya adalah Bayt al-Hikmah di Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun. Di sana, teks-teks filsafat, logika, kedokteran, dan astronomi dari Aristoteles, Galenus, Ptolemaeus, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh tokoh seperti Hunayn ibn Ishaq dan al-Kindi. Proses ini bukan sekadar alih bahasa, tetapi juga reinterpretasi kritis melalui perspektif Islam, yang pada akhirnya melahirkan filsafat Islam (falsafah) sebagai disiplin tersendiri.

2. Pengaruh Budaya Persia dan India

Dari Persia, umat Islam mengadopsi sistem birokrasi, tata istana, seni sastra epik, dan gaya berpakaian istana. Kisah-kisah seperti *Kalilah wa Dimnah* diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke Persia, lalu ke Arab. Sistem administrasi dinasti Abbasiyah pun banyak mengacu pada model Persia Sassanid. Sementara itu, dari India, umat Islam mengenal sistem angka desimal, teknik pengobatan Ayurvedic, dan ilmu pertanian. Penyerapan ini berlangsung secara selektif dan kontekstual unsur yang selaras dengan nilai Islam diterima, sementara yang bertentangan dihindari.

3. Seni dan Arsitektur Multibudaya

Interaksi budaya juga nyata dalam bidang seni. Motif dekoratif geometris dan kaligrafi Arab berkembang sebagai respon

terhadap larangan representasi makhluk hidup dalam seni Islam awal. Namun, unsur visual dari seni Bizantium dan Persia tetap terlihat dalam detail mosaik, lengkungan, dan ornamen masjid. Dalam arsitektur, masjid-masjid di Spanyol (seperti Masjid Cordoba) menggabungkan gaya Arab, Romawi, dan lokal Andalusia menjadikan bangunan Islam sebagai representasi dialog budaya yang harmonis.

4. Pluralitas Sosial dan Toleransi Budaya

Di banyak wilayah Islam, seperti Andalusia, Syam, dan Mesir, umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas Yahudi, Kristen, dan bahkan Zoroastrian. Kehidupan multikultural ini menciptakan lingkungan intelektual yang produktif. Kota-kota seperti Baghdad dan Cordoba menjadi melting pot berbagai bangsa dan tradisi.⁵³ Toleransi bukan hanya kebijakan politik (seperti jizyah), tetapi menjadi kultur sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, kuliner, bahasa, dan gaya hidup.

Proses interaksi budaya antara Islam dan non-Islam bukanlah suatu bentuk asimilasi pasif atau penerimaan tanpa seleksi, melainkan suatu dialog peradaban yang aktif dan kritis. Sejak masa-masa awal ekspansi Islam, umat Islam telah berjumpa dengan warisan intelektual dan budaya bangsa-bangsa lain, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan India. Perjumpaan ini tidak membuat Islam kehilangan identitasnya. Justru ajaran Islam yang universal memberikan kerangka nilai yang kokoh untuk menyaring dan menilai unsur-unsur asing, mana yang sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid, keadilan dan kemaslahatan, dan mana yang harus ditolak atau disesuaikan. Jadi, Islam tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai agen kreatif yang mampu mengolah dan memperkaya elemen-elemen budaya tersebut dengan perspektif baru.

⁵³ Milan Obaidi et al., "Living under Threat: Mutual Threat Perception Drives Anti-Muslim and Anti-Western Hostility in the Age of Terrorism," *European Journal of Social Psychology* 48, no. 5 (August 25, 2018): 567–84, <https://doi.org/10.1002/ejsp.2362>.

Maka dari itu, kebudayaan Islam tumbuh sebagai peradaban yang kosmopolit, terbuka terhadap pengetahuan dan kemajuan, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai wahyu. Peradaban Islam tidak berdiri di atas keseragaman budaya, tetapi di atas prinsip-prinsip keadilan dan harmoni dalam perbedaan. Toleransi terhadap masyarakat dan budaya lain bukan hanya sebuah kebijakan politik, tetapi merupakan bagian dari visi etis dan spiritual Islam. Berbagai warisan arsitektur, ilmu pengetahuan, dan sastra yang lahir dari interaksi ini menunjukkan bahwa dialog budaya dalam Islam tidak hanya memperkaya dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi peradaban dunia pada umumnya. Tidak heran jika periode ini disebut oleh banyak sejarawan sebagai era kematangan dan puncak kebudayaan Islam.

E. Kebudayaan di Dunia Islam Barat (Andalusia, Afrika Utara)

Perkembangan Islam ke wilayah barat seperti Andalusia (Spanyol Muslim) dan Afrika Utara sejak abad ke-7 Masehi menandai terbentuknya pusat-pusat peradaban baru yang memiliki kekayaan budaya, intelektual, dan sosialnya sendiri. Berbeda dengan dunia Islam Timur yang dipengaruhi oleh warisan Persia dan Mesopotamia, dunia Islam Barat tumbuh melalui interaksi intensif dengan peradaban Romawi Barat, Visigoth, Berber, dan peradaban Kristen Eropa. Khususnya Andalusia, di bawah Dinasti Umayyah di Cordoba, menjadi simbol kejayaan Islam di Barat dan pelopor budaya multikultural yang maju dan toleran.

1. Andalusia: Titik Temu Budaya Timur dan Barat

Selama masa pemerintahan Abd al-Rahman III (912-961 M), wilayah Andalusia mencapai puncak kemakmuran dan kemajuan peradaban. Kota Cordoba menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan toleransi beragama terbesar di Eropa. Masjid Cordoba (Mezquita) tidak hanya menjadi tempat ibadah, namun juga menjadi simbol kemegahan arsitektur Islam dengan perpaduan unsur Visigoth dan Bizantium. Selain itu, perpustakaan Cordoba menyimpan lebih dari 400.000 manuskrip, menjadikannya salah satu

pusat literatur terbesar pada masanya. Institusi pendidikan dan akademi terbuka untuk berbagai komunitas Muslim, Yahudi, dan Kristen yang hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Beberapa tokoh besar muncul dari rahim peradaban Andalusia, yang karyanya menjembatani pemikiran Islam dan Eropa Latin:

- a. Ibn Rushd (*Averroes*) (1126–1198 M)

Pemikiran Ibnu Rusyd diakui sebagai salah satu tokoh filosofis terbesar dalam tradisi Islam dan pemikir rasionalis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap sintesis antara agama dan filsafat. Komentar-komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles, terutama di bidang logika, metafisika, dan etika, menjadikannya sebagai jembatan intelektual antara dunia Islam dan Eropa Latin. Dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut*, Ibnu Rusyd membela pentingnya rasionalitas dan menolak pandangan anti-filosofis yang sebelumnya dikemukakan oleh al-Ghazali.

Hasil karya Ibn Rushd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi dasar filsafat skolastik di Eropa, terutama tokoh-tokoh yang mempengaruhinya seperti Thomas Aquinas. Di dunia Islam sendiri, Ibnu Rusyd juga dikenal sebagai ahli hukum (faqih), dokter, dan astronom. Melalui karya-karyanya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, Ibnu Rusyd menyajikan model ilmiah yang holistik dan berbasis akal, serta menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan ajaran wahyu yang sebenarnya.

- b. Ibn Hazm (994–1064 M)

Sebagai pemikir yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Andalusia, Ibnu Hazm adalah salah satu pemikir yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Andalusia. Akan tetapi, sebagai pendiri utama mazhab

Zahiriyyah, pendekatannya terhadap hukum Islam sangat literal, berdasarkan pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Selain keahliannya dalam bidang fikih dan teologi, Ibnu Hazm juga dikenal sebagai penulis ulung yang menghasilkan karya-karya monumental dalam studi cinta dan psikologi manusia.

Karyanya yang terkenal, *Tawq al-Hamāmah* (Klung Merpati), menguraikan cinta dari perspektif emosional, spiritual, dan moral. Dalam karya ini, cinta tidak hanya dipahami sebagai pengalaman emosional, tetapi lebih sebagai bagian dari pembentukan karakter dan hubungan manusia yang bernilai ilahi. Gaya bahasa yang tinggi dan struktur pemikiran yang mendalam dalam karya ini membuat Ibnu Hazm menjadi salah satu penulis dan pemikir cinta yang paling berpengaruh di dunia Islam dan lintas budaya.

c. Al-Zahrawi (Abulcasis) (936–1013 M)

Menurut sejarah, al-Zahrawi merupakan sosok penting dalam sejarah kedokteran Islam dan dunia. Karyanya yang paling terkenal, *al-Tasrif li-man 'Ajiza 'an al-Ta'lif*, merupakan ensiklopedia kedokteran sebanyak 30 volume yang mencakup berbagai aspek medis, termasuk bedah, farmasi, dan penyakit dalam. Volume tentang pembedahan menjadi salah satu referensi medis utama hingga abad ke-17 di Eropa⁵⁴.

Tak hanya itu sebagai seorang ahli bedah, Al-Zahrawi juga dikenal atas keberhasilannya merancang lebih dari 200 instrumen bedah, yang sebagian besar masih digunakan hingga kini dalam bentuk yang telah dimodifikasi secara modern. Selain itu, deskripsi kasus klinis yang ditulis berdasarkan pengalamannya praktisnya menunjukkan

⁵⁴ M. Bratton, "Briefing: Islam, Democracy and Public Opinion in Africa," *African Affairs* 102, no. 408 (July 1, 2003): 493–501, <https://doi.org/10.1093/afraf/adg049>.

pendekatan ilmiah yang sistematis berdasarkan pengamatan langsung. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga membentuk dasar kedokteran Eropa melalui penerjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Latin.

Terutama pada masa keemasan Dinasti Umayyah di Spanyol (756-1031 M), Andalusia memainkan peran penting sebagai jembatan intelektual antara dunia Islam Timur dan peradaban Barat. Kota-kota besar seperti Cordoba, Sevilla, dan Toledo menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Karya-karya ilmiah para pemikir Muslim di bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan logika diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani dan disebarluaskan ke seluruh Eropa. Proses diperkaya khazanah intelektual Barat yang sebelumnya stagnan setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, dan memberikan fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kolaborasi antara Islam dan Barat tidak hanya berupa transfer pengetahuan, namun juga metode ilmiah yang lebih sistematis dan eksperimental. Konsep-konsep seperti angka nol, aljabar (yang berasal dari karya al-Khawarizmi), dan pendekatan rasional terhadap filsafat dan teologi memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran Eropa pada abad ke-12 hingga ke-15. Andalusia menjadi titik temu kreatif antara Islam dan Barat, yang tidak hanya mengadopsi, tetapi juga mentransformasikan pengetahuan dari Timur menjadi fondasi bagi munculnya Renaisans di Italia dan transformasi intelektual di Eropa modern.

2. Afrika Utara: Sinergi Arab dan Berber

Persebaran Islam ke wilayah Afrika Utara telah berlangsung sejak masa Khulafa al-Rasyidin dan dipercepat pada masa Dinasti Umayyah melalui kombinasi dakwah dan ekspedisi militer. Namun, proses Islamisasi tidak semata-mata bersifat koersif, tetapi

berlangsung secara bertahap dan lebih damai melalui jalur sosial-budaya. Suku Berber sebagai penduduk asli wilayah Maghrib berperan aktif dalam proses penyebaran Islam. Pasca memeluk Islam, masyarakat Berber terintegrasi ke dalam struktur masyarakat Islam dan berkontribusi dalam kegiatan dakwah, pendirian lembaga-lembaga keagamaan, dan pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Proses Islamisasi yang terjadi tidak hanya menanamkan aspek teologis, tetapi juga memperkenalkan tatanan sosial dan politik baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa kota penting di wilayah Maghrib berkembang menjadi pusat-pusat keilmuan dan peradaban Islam. Kairouan, yang didirikan pada tahun 670 Masehi oleh panglima Uqbah Ibn Nafi, menjadi kota pertama yang menandai kehadiran peradaban Islam di Afrika Utara. Masjid Agung Kairouan menjadi simbol pusat keagamaan dan pendidikan, yang kemudian melahirkan generasi-generasi ulama di bidang fikih mazhab Maliki dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sementara itu, kota Fez di Maroko berkembang sebagai pusat intelektual dan budaya Islam. Berdirinya Universitas Al-Qarawiyyin pada tahun 859 Masehi menjadikan Fez sebagai salah satu pusat keilmuan terpenting di dunia Islam. Universitas ini menjadi tempat pembelajaran interdisipliner dan jembatan ilmiah antara dunia Islam dan Eropa, terutama pada masa-masa awal pertumbuhan universitas di Barat. Untuk itu, Afrika Utara tidak hanya menjadi wilayah penerima pengaruh Islam, namun juga menjadi aktor penting dalam membentuk dan meneruskan warisan peradaban Islam global.

Ciri khas budaya Islam di kawasan ini adalah:

- a. Seni Arsitektur Berber-Islami

Salah satu ciri paling menonjol dari kebudayaan Islam di Afrika Utara adalah gaya arsitekturnya yang khas, yaitu perpaduan antara elemen-elemen Islam klasik dengan unsur budaya lokal Berber. Hal ini dapat terlihat dalam desain masjid, rumah tradisional, dan madrasah yang

menggunakan bentuk geometris sederhana, ornamen kaligrafi, serta teknik konstruksi berbahan tanah liat, batu, dan kayu lokal. Masjid-masjid di kawasan ini, seperti Masjid Tinmal dan Masjid Agung Kairouan, memperlihatkan penggunaan lengkung tapal kuda (*horseshoe arches*) dan menara segi empat sebagai identitas visual utama. Gaya arsitektur ini bukan hanya ekspresi artistik, melainkan juga representasi dari adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam lanskap budaya dan geografis lokal yang tetap menghormati tradisi Berber.

b. Tariqa Sufi dan Dakwah Damai

Penyebaran Islam di Afrika Utara juga sangat dipengaruhi oleh peran tarekat-tarekat sufi (*turuq sufiyah*), yang berperan dalam proses dakwah, pendidikan rohani, dan penguatan kohesi sosial. Para tokoh sufi tidak hanya menyebarkan ajaran Islam melalui jalur non-koersif, tetapi juga membangun jaringan spiritual dan kultural yang kuat melalui *zawiyah* (pondok sufi), yang tersebar di pedalaman dan wilayah terpencil. Tarekat-tarekat seperti *Qadiriyyah*, *Shadhiliyyah*, dan *Tijaniyyah* menjadi wadah pengajaran tasawuf sekaligus pengembangan karakter umat. Melalui pendekatan damai, inklusif, dan berbasis kasih sayang (*muhabbah*), sufisme berhasil menarik simpati masyarakat lokal tanpa meniadakan identitas asli mereka, sehingga menciptakan bentuk Islam yang organik dan berakar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bahasa dan Sastra Arab-Berber

Proses islamisasi juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra di wilayah Maghrib. Bahasa Arab menjadi lingua franca dalam bidang administrasi, pendidikan, dan agama, tetapi tidak menghapus eksistensi bahasa Berber yang telah lebih dahulu eksis. Justru terjadi sinkretisme linguistik yang melahirkan

ekspresi budaya yang unik, seperti penggunaan bahasa Arab dalam karya sastra dan dakwah, serta pelestarian bahasa Berber dalam tradisi lisan dan hikayat lokal. Tradisi oral Berber, yang memuat nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, turut memperkaya khazanah sastra Islam. Perpaduan ini menghasilkan masyarakat yang literat dalam dua sistem bahasa, yang kemudian membuka ruang dialog intelektual dengan dunia Islam Timur dan turut menjadikan kawasan Maghrib sebagai bagian integral dari peradaban Islam global.

3. Warisan Budaya Islam Barat

Peradaban Islam di wilayah Barat dunia Islam, khususnya Andalusia dan Afrika Utara ternyata meninggalkan warisan intelektual dan budaya yang sangat berharga, tidak hanya bagi dunia Islam, tetapi juga bagi perkembangan peradaban global. Di wilayah-wilayah Islam Barat, Islam tidak hanya berperan sebagai agama, namun juga sebagai pendorong kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan kehidupan sosial yang inklusif. Warisan Islam di kawasan itu menunjukkan bagaimana Islam dapat berinteraksi secara kreatif dan konstruktif dengan budaya lain tanpa harus kehilangan identitasnya.

a. Dialog Antaragama dan Etnis

Salah satu kontribusi paling menonjol dari kebudayaan Islam Barat adalah terciptanya lingkungan sosial yang toleran terhadap keberagaman etnis dan agama. Di kota-kota seperti Cordoba, Fez, dan Kairouan, umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas Yahudi dan Kristen dalam suasana saling menghormati. Di bawah pemerintahan Islam, komunitas non-Muslim diberikan hak untuk menjalankan ibadah, mendirikan institusi keagamaan, dan berkontribusi dalam bidang keilmuan. Model koeksistensi ini menjadikan Andalusia sebagai simbol pluralisme religius

dan sosial yang langka di masa itu, dan menjadi cerminan nyata dari prinsip *rahmatan lil-'alamin*.

b. Transfer Ilmu ke Eropa

Proses penerjemahan besar-besaran yang terjadi di pusat-pusat keilmuan seperti Toledo dan Sisilia memungkinkan ilmu-ilmu dari dunia Islam, yang sebelumnya bersumber dari tradisi Yunani, Persia, dan India, untuk masuk ke dunia Kristen Eropa. Karya-karya para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, al-Khawarizmi, dan al-Farabi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi kurikulum utama di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Transfer pengetahuan ini menjadi salah satu motor penggerak utama dalam kelahiran Renaisans Eropa, memperlihatkan peran vital peradaban Islam dalam sejarah intelektual Barat.

c. Pencapaian dalam Seni, Musik, dan Filsafat



Gambar 1. Masjid Cordoba



Gambar 2. Istana Alhambra

Kebudayaan Islam Barat juga unggul dalam seni dan estetika. Di Andalusia, arsitektur masjid dan istana mencerminkan harmoni antara keindahan, fungsi, dan spiritualitas seperti terlihat dalam Masjid Cordoba dan Istana Alhambra di Granada. Musik Andalusia berkembang menjadi genre tersendiri yang kemudian memengaruhi musik klasik Eropa.⁵⁵ Dalam bidang filsafat, tokoh seperti

⁵⁵ Joseph E. B. Lumbard, "Islam, Coloniality, and the Pedagogy of Cognitive Liberation in Higher Education," *Teaching in Higher Education*, February 24, 2025, 1-11, <https://doi.org/10.1080/13562517.2025.2468974>.

Ibn Rushd memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan rasionalisme yang kemudian menjadi fondasi filsafat modern. Tradisi sastra yang kaya, seperti puisi sufi dan hikayat-hikayat filosofis, menunjukkan kedalaman intelektual dan spiritual masyarakat Islam di Barat.

Kekayaan budaya Islam di dunia Barat, khususnya di wilayah Andalusia dan Afrika Utara, merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam yang menunjukkan kemampuan umat Islam dalam membangun masyarakat yang beradab dan inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Kontribusi kawasan ini tidak hanya terbatas pada kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan seni arsitektur, tetapi juga mencakup praktik kehidupan sosial yang mengedepankan toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap pluralitas budaya dan etnis.

BAB V

KEBUDAYAAN ISLAM DI NUSANTARA

Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui jalur damai dan berlangsung secara bertahap sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Proses penyebaran dilakukan melalui aktivitas perdagangan oleh para saudagar Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia, serta dakwah oleh ulama, pernikahan lintas budaya, dan pendirian lembaga keagamaan seperti surau dan pesantren. Tanpa melibatkan ekspansi militer, penyebaran Islam di wilayah kepulauan ini diterima secara terbuka oleh berbagai kelompok masyarakat karena pendekatan yang dialogis dan menghargai budaya setempat.

Penerimaan Islam di berbagai daerah di Nusantara berkembang dalam konteks lokal yang beragam. Akulturasi terjadi secara alami, menghasilkan bentuk kebudayaan Islam yang khas. Hal tersebut tampak dalam arsitektur masjid tradisional, tradisi keagamaan berbasis komunitas, serta sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. Islam tampil bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang turut membentuk struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat kepulauan Indonesia.

A. Proses Masuknya Islam ke Indonesia

Proses masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara damai dan gradual, bukan melalui jalur ekspansi militer sebagaimana terjadi di beberapa kawasan lain. Islam hadir melalui interaksi sosial-ekonomi, khususnya melalui perdagangan yang berkembang pesat di wilayah pesisir Nusantara. Sejak abad ke-7 M, para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia menjadikan pelabuhan-pelabuhan strategis di pesisir Sumatra dan Jawa sebagai pusat aktivitas dagang dan titik awal penyebaran ajaran Islam. Islam

tidak datang sebagai kekuatan politik yang memaksa, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat. Jalur Masuknya Islam ke Indonesia :

1. Jalur Perdagangan

Para pedagang Muslim dari kawasan Gujarat, Persia, Arab, dan wilayah Islam lainnya telah berinteraksi secara intensif dengan masyarakat pesisir Nusantara sejak abad ke-7 M. Pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Barus, Lamuri, Perlak, dan Pasai menjadi pusat transit dan distribusi barang dagangan sekaligus ruang perjumpaan budaya dan keagamaan. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dibawa sebagai keyakinan pribadi, melainkan juga sebagai bagian dari praktik kehidupan dagang yang etis dan transnasional.

Melalui interaksi dagang yang bersifat damai, Islam dikenalkan kepada penduduk lokal secara gradual. Etika bisnis yang ditunjukkan oleh para pedagang Muslim, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, turut membangun citra positif terhadap Islam. Situasi ini mempermudah penerimaan ajaran Islam secara alami dan tanpa paksaan.

2. Jalur Dakwah

Dakwah Islam di Indonesia berlangsung secara kultural dan penuh kearifan, utamanya melalui kontribusi para ulama, dai, dan tokoh sufi. Karakteristik dakwah sufistik yang menekankan aspek spiritual, kelembutan hati, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara yang telah memiliki budaya spiritual dan tradisi adat yang kuat.

Para sufi menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf yang menekankan tauhid, kesederhanaan, kasih sayang, dan keteladanan moral. Strategi dakwah ini memungkinkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tanpa menimbulkan ketegangan sosial atau konflik budaya. Dengan pendekatan tersebut, Islam berkembang bukan melalui penetrasi kekuatan, tetapi melalui transmisi nilai yang humanis dan edukatif.

3. Jalur Perkawinan

Perkawinan antara pendatang Muslim dan perempuan lokal menjadi salah satu sarana penting dalam menyebarkan Islam secara sosial dan kultural. Hubungan perkawinan yang terbentuk memberikan ruang bagi penyemaian nilai-nilai Islam dalam ranah domestik yang kemudian meluas ke komunitas sekitar. Dengan demikian, keluarga menjadi medium dakwah yang strategis dalam proses islamisasi masyarakat Nusantara.

Dari lingkup keluarga Muslim, terbentuklah pola hidup dan tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁶ Anak-anak dari hasil perkawinan tersebut dibesarkan dalam lingkungan religius yang memperkuat identitas keislaman secara berkelanjutan. Proses ini menjadikan Islam tumbuh melalui ikatan sosial yang kuat dan menyatu dengan struktur masyarakat lokal.

4. Jalur Pendidikan

Pendidikan Islam di Nusantara awal tumbuh melalui lembaga non-formal seperti surau, langgar, dan pesantren yang berkembang pesat di berbagai wilayah. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tempat pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, serta akhlak kepada generasi muda Muslim. Keberadaan institusi pendidikan ini memperkokoh struktur keilmuan dan spiritual masyarakat Muslim Indonesia.

Ulama dan guru-guru agama memainkan peran strategis dalam proses penyebaran ilmu serta internalisasi nilai-nilai Islam. Sistem pembelajaran dilakukan secara intensif melalui metode halaqah (lingkaran belajar), penghafalan, dan diskusi ilmiah. Tradisi intelektual tersebut menjadi cikal bakal munculnya institusi keilmuan yang lebih terorganisir pada masa-masa selanjutnya dan memberikan kontribusi besar bagi keberlanjutan kebudayaan Islam di Nusantara.

⁵⁶ Nur Lailatun and Kholid Mawardi, "Islamization of The Archipelago: A Study of The Arrival and Spread of Islam in Indonesia and Malaysia," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023): 10–30.

5. Jalur Politik dan Kekuasaan

Setelah Islam diterima secara luas di kalangan masyarakat, sejumlah penguasa lokal mengadopsi Islam sebagai agama resmi kerajaan. Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, yang berdiri pada abad ke-13 M, merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang tercatat dalam sumber sejarah. Perkembangan ini diikuti oleh konversi politik kerajaan-kerajaan lain seperti Demak, Malaka, Ternate, dan Banten⁵⁷

Penerimaan Islam oleh para penguasa membawa dampak sistemik dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Institusi pemerintahan menerapkan hukum Islam, mendirikan pengadilan syariah, dan membangun lembaga pendidikan berbasis keislaman. Dengan demikian, kekuasaan politik menjadi salah satu saluran penting dalam memperluas pengaruh Islam secara struktural dan memperkuat peradaban Islam lokal di Indonesia.

B. Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal

Proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara tidak hanya menandai transformasi keagamaan, tetapi juga mencerminkan perjumpaan dua entitas budaya yang berlangsung secara harmonis. Islam tidak hadir sebagai kekuatan dominatif yang menghapus identitas lokal, melainkan tampil sebagai sistem nilai yang bersifat adaptif dan akomodatif terhadap struktur sosial serta budaya yang telah mengakar di tengah masyarakat. Fenomena ini melahirkan dinamika akulturasasi, yaitu percampuran antara ajaran Islam dengan unsur-unsur lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan yang khas, tanpa menghilangkan prinsip tauhid sebagai fondasi utamanya.

Akulturasasi dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap, dimulai sejak abad ke-13 M saat kerajaan Islam pertama di Sumatra, yakni Samudra Pasai (berdiri

⁵⁷ Reuven Kahane, "Religious Diffusion and Modernization: A Preliminary Reflection on the Spread of Islam in Indonesia and Its Impact on Social Change," *European Journal of Sociology/Archives Européennes de Sociologie* 21, no. 1 (1980): 116–38.

sekitar tahun 1267 M), mulai mengembangkan struktur pemerintahan dan kehidupan masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Penyebaran nilai-nilai Islam kemudian mencapai wilayah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan bagian timur Nusantara pada abad-abad berikutnya. Peran penting dalam proses ini dijalankan oleh para ulama, sufi, dan pendakwah yang menggunakan pendekatan kultural, pendidikan, serta spiritual. Islam tidak hanya diterima sebagai sistem keimanan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan simbol peradaban yang baru.

Akulturasi budaya Islam dan lokal tercermin pada berbagai aspek kebudayaan, antara lain:

1. Arsitektur Masjid Bergaya Tradisional Lokal

Masjid sebagai pusat peribadatan umat Islam menjadi salah satu medium utama dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Contoh paling menonjol adalah Masjid Agung Demak di Jawa Tengah, yang diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-15 M. Masjid ini tidak menggunakan kubah sebagaimana lazim ditemukan di wilayah Timur Tengah, tetapi mengadopsi bentuk atap joglo bersusun tiga, yang dalam kosmologi Jawa mencerminkan trilogi keimanan: Islam, Iman, dan Ihsan.

Terdapat pula unsur lokal lainnya yang dapat ditemukan pada struktur saka guru (empat pilar utama) yang diukir dengan motif tradisional Jawa. Arsitektur serupa juga ditemukan pada Masjid Menara Kudus, yang dibangun pada tahun 1549 M, di mana menara masjid menyerupai struktur candi Hindu-Buddha, mencerminkan kesinambungan budaya dengan masa sebelumnya. Desain yang digunakan tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan dan penerimaan sosial terhadap Islam sebagai agama yang tidak memutuskan akar budaya lokal.

2. Kesusastraan Islam Melayu sebagai Medium Dakwah Budaya

Tradisi literasi Islam di Nusantara menunjukkan gejala akulturasi yang kuat, terutama melalui perkembangan sastra Melayu klasik. Sejak abad ke-14 M, muncul berbagai karya seperti

Hikayat Raja Pasai, Hikayat Amir Hamzah, dan Sulalat al-Salatin (Sejarah Melayu), yang menggabungkan unsur naratif lokal dengan penguatan nilai-nilai Islam. Hikayat Raja Pasai, misalnya, memuat cerita tentang raja pertama yang memeluk Islam, mencerminkan upaya legitimasi politik melalui agama.

Selain hikayat, karya-karya syair sufistik juga memainkan peran penting dalam penguatan nilai-nilai Islam melalui bahasa dan simbol yang akrab bagi masyarakat Melayu. Tokoh seperti Hamzah Fansuri (abad ke-16 M) dan Nuruddin al-Raniri (abad ke-17 M) menulis karya-karya yang menggabungkan ajaran tasawuf dengan gaya bahasa puitis Melayu. Akulturasi ini melahirkan ekspresi intelektual yang khas, mengangkat spiritualitas Islam dalam idiom budaya lokal, dan membentuk identitas keislaman yang literer serta transformatif.

3. Tradisi Sosial-Keagamaan Bernuansa Islam

Tradisi sosial masyarakat Nusantara juga menunjukkan proses islamisasi yang berlangsung dalam kerangka akulturatif. Upacara Maulid Nabi, misalnya, dirayakan dalam bentuk *Sekaten* di Yogyakarta dan Surakarta, yang menampilkan musik gamelan, pembacaan syair Barzanji, dan penyampaian dakwah Islam.⁵⁸ Meskipun tidak terdapat dalam praktik keagamaan Timur Tengah, tradisi ini telah menjadi bagian integral dari perayaan Islam lokal yang memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Demikian pula, tradisi seperti tahlilan, slametan, dan ziarah kubur, yang sering dikritik sebagai bid'ah, pada dasarnya merupakan wujud keberagamaan masyarakat yang menyatukan solidaritas sosial, spiritualitas, dan warisan budaya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam mampu menyerap dan membimbing unsur-unsur budaya lokal tanpa harus menghapus identitas komunitas. Akulturasi ini menjadi fondasi penting bagi

⁵⁸ Sofian Syaiful Rizal and Hasan Baharun, "Analysis of Archipelago Religion and Culture after Islamization in Indonesia," in *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, vol. 1, 2022, 133–46.

terbentuknya Islam Nusantara yakni Islam yang moderat, kontekstual, dan berbasis pada kearifan lokal.

C. Kerajaan-Kerajaan Islam dan Warisan Budaya

Kehadiran kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara menandai babak penting dalam transformasi sosial, budaya, dan agama di Nusantara. Proses Islamisasi berlangsung tidak hanya secara vertikal melalui lembaga-lembaga dakwah dan keagamaan, tetapi juga secara horizontal melalui lembaga-lembaga kerajaan yang berperan sebagai pelindung dan fasilitator perkembangan Islam. Dalam konteks ini, para sultan dan raja Muslim tidak hanya berperan sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai otoritas moral dan agama yang melegitimasi norma-norma Islam dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh kekuasaan yang terorganisir secara terpusat memfasilitasi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tatanan hukum, adat, dan pendidikan masyarakat lokal.

Masing-masing kerajaan Islam yang didirikan di nusantara membawa ciri khas dan kontribusi yang mencerminkan konteks geografis, etnis, dan hubungan internasional. Di wilayah barat, Samudra Pasai dan Aceh Darussalam menjadi pionir dalam menghubungkan dunia Islam global dengan Nusantara melalui jalur perdagangan dan intelektual. Sementara itu, di Jawa, Kesultanan Demak dan Mataram Islam menekankan pendekatan budaya dan pendidikan berbasis pesantren untuk memperkuat dakwah. Di Indonesia bagian timur, seperti di Ternate dan Tidore, penyebaran Islam terintegrasi erat dengan kepentingan politik dan ekonomi, terutama dalam perdagangan rempah-rempah. Peran kerajaan-kerajaan ini membentuk fondasi budaya Islam yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga kosmopolitan.

1. Samudra Pasai (abad ke-13 M)

Kerajaan Samudra **Pasai**, yang terletak di pesisir utara Provinsi Aceh sekarang, tercatat sebagai kerajaan Islam pertama di wilayah kepulauan Indonesia. Berdiri pada awal abad ke-13 M, Samudra Pasai menandai babak baru dalam sejarah Islamisasi

Nusantara yang sebelumnya bersifat sporadis dan individual. Keberadaan kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai simpul awal integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial dan budaya lokal. Bukti arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Saleh, penguasa pertama Pasai, bertarikh 1297 M, memperkuat fakta bahwa kerajaan ini telah menjadikan Islam sebagai agama resmi negara lebih awal dibandingkan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara.

Posisi geografis Samudra Pasai yang strategis di jalur perdagangan internasional menjadikan kerajaan ini sebagai pelabuhan transit penting bagi para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Persia, dan wilayah lain di Samudera Hindia. Hubungan ini mempercepat proses pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, dan tentu saja, agama Islam. Dalam waktu relatif singkat, Samudra Pasai berkembang menjadi pusat dakwah dan perdagangan yang aktif. Di pasar-pasar dan pelabuhan, ajaran Islam disampaikan secara damai, bersanding dengan aktivitas jual beli dan interaksi sosial antarbangsa. Dengan demikian, penyebaran Islam tidak bersifat memaksa, tetapi mengalir dalam aktivitas ekonomi yang saling menguntungkan.

Kemajuan Samudra Pasai tercermin dari penggunaan mata uang dinar emas yang dicetak sendiri oleh pemerintah kerajaan. Inovasi ini tidak hanya menunjukkan kemandirian ekonomi, tetapi juga upaya simbolik untuk menegaskan identitas Islam dalam tatanan negara.⁵⁹ Mata uang tersebut memuat tulisan kaligrafi Arab dan nama-nama sultan, yang menunjukkan pengaruh kuat budaya Islam dalam sistem moneter dan pemerintahan. Di sisi lain, hubungan diplomatik dengan Kesultanan Delhi dan Mamluk di Mesir memperkuat posisi Samudra Pasai sebagai bagian integral

⁵⁹ Jajat Burhanudin, "Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago," *Studia Islamika* 25, no. 2 (2018): 247–78.

dari dunia Islam internasional. Ini menjadikan kerajaan ini sebagai simpul penting antara dunia Melayu dan peradaban Islam global.

Tabel 1.
Peran Strategis Kerajaan Samudra Pasai

Aspek	Uraian Peran
Keagamaan	Menjadi kerajaan Islam pertama di Indonesia (abad ke-13 M), dengan menjadikan Islam sebagai agama resmi negara dan pusat dakwah ke wilayah Sumatra dan sekitarnya.
Pendidikan	Menjadi pusat pembelajaran Islam di wilayah barat Nusantara; ulama mendapat dukungan penuh dari sultan, madrasah dan surau aktif mengajarkan Al-Qur'an, fiqh, dan bahasa Arab.
Ekonomi dan Perdagangan	Pelabuhan internasional yang ramai dikunjungi pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab. Islam tersebar melalui interaksi dagang yang damai.
Hubungan Internasional	Menjalin relasi diplomatik dan religius dengan Kesultanan Delhi dan Kesultanan Mamluk Mesir. Hal ini menunjukkan posisi penting Samudra Pasai dalam jaringan Islam global.
Simbol Budaya Islam	Mencetak dinar emas dengan huruf Arab dan nama sultan, sebagai simbol identitas Islam dalam sistem ekonomi dan administrasi.
Pengaruh Jangka Panjang	Memberi inspirasi bagi kerajaan Islam selanjutnya seperti Malaka, Aceh, dan Demak dalam memadukan kekuasaan politik dan dakwah keagamaan.

2. Kesultanan Malaka (abad ke-15 M)

Kesultanan Malaka merupakan salah satu kerajaan Islam paling berpengaruh di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-15 M. Berdiri sekitar tahun 1400 M, Malaka mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah dan terutama Sultan Manaur Syāh (1459–1477 M). Letaknya yang strategis di Selat Malaka menjadikannya pelabuhan internasional yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Cina, dan Nusantara. Malaka menjadi simpul utama dalam jalur perdagangan maritim dunia, sekaligus pintu masuk utama penyebaran Islam di wilayah Asia Tenggara bagian barat dan tengah.

Sebagai pusat aktivitas ekonomi dan diplomasi, Kesultanan Malaka menjalin hubungan dagang dan politik yang luas, baik dengan dunia Islam maupun kerajaan-kerajaan non-Islam. Hubungan ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga membawa pengaruh ideologis dan religius. Islam masuk dan tersebar ke berbagai wilayah seperti 1) Sumatra, 2) Jawa bagian barat, 3) Kalimantan, 4) Sulawesi, bahkan hingga 5) Filipina selatan, melalui jalur pelayaran dan kegiatan perdagangan yang intens. Para pedagang Muslim, selain membawa barang dagangan, juga membawa nilai-nilai Islam yang disampaikan secara damai melalui interaksi sosial dan budaya.

Pada bidang bahasa dan budaya, Kesultanan Malaka memainkan peran penting dalam mempromosikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kesultanan, perdagangan, dan dakwah Islam. Bahasa Melayu kemudian berkembang menjadi bahasa pergaulan di wilayah tersebut, sekaligus menjadi wadah utama pengembangan literasi Islam. Banyak karya-karya Islam dari Timur Tengah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, termasuk hikayat, buku-buku fikih, dan syair-syair sufi. Tradisi penulisan Islam dalam aksara Jawi (huruf Arab yang dimodifikasi) juga berkembang di Malaka dan sekitarnya.

Kekhalifahan Malaka kemudian dikenal sebagai pusat keilmuan Islam. Sejumlah madrasah dan halaqah-halaqah keilmuan didirikan, yang menarik minat para ulama dari India, Arab, dan Nusantara. Para ulama ini tidak hanya menyampaikan ajaran dalam bidang tafsir, hadis dan fikih, tetapi juga berpartisipasi dalam menyusun dan menyebarluaskan kitab-kitab Islam dalam bahasa lokal. Proses ini menciptakan jaringan intelektual Islam maritim yang solid, dengan Malaka sebagai pusatnya.

Pentingnya Kesultanan Malaka tidak hanya terlihat dari peran perdagangan dan dakwahnya, tetapi juga dalam membentuk identitas budaya Islam Asia Tenggara. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 Masehi bukanlah akhir dari pengaruhnya,

karena warisan intelektual, budaya, dan agamanya tetap hidup dan dilanjutkan oleh kerajaan-kerajaan Islam penggantinya, seperti Aceh, Johor, dan Riau-Lingga. Dengan demikian, Kesultanan Malaka adalah model awal dari kerajaan maritim Islam yang mampu menyinergikan kekuatan ekonomi, agama, dan budaya dalam satu kesatuan peradaban.

3. Kesultanan Demak (awal abad ke-16 M)

Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah sekitar awal abad ke-16 M dan merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau **Jawa**. Terletak strategis di pesisir utara Jawa Tengah, Demak tampil sebagai pusat kekuasaan Islam yang baru setelah keruntuhan Majapahit. Posisi geografis Demak memudahkannya menjadi penghubung antara jaringan dagang maritim dan jalur dakwah Islam dari pesisir ke pedalaman Jawa. Di bawah kepemimpinan Raden Patah dan para penerusnya seperti Sultan Trenggana, Kesultanan Demak tidak hanya memperkuat sistem politik Islam, tetapi juga mendorong proses islamisasi dalam aspek sosial, budaya, dan keilmuan.

Peran penting Kesultanan Demak terlihat dalam dukungannya terhadap aktivitas dakwah Wali Songo, yakni sembilan tokoh ulama karismatik yang menjadi pilar utama penyebaran Islam di Tanah Jawa. Wali Songo tidak hanya berdakwah melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui seni budaya, pendidikan, dan pendekatan kultural yang santun. Pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal ini menciptakan model islamisasi khas Nusantara yang damai dan dialogis.

Berikut beberapa kontribusi utama Kesultanan Demak:

a. Pusat Penyebaran Islam di Jawa:

Kesultanan Demak menjadi titik awal pengembangan Islam ke wilayah pedalaman seperti Mataram, Banyumas, dan Blora. Para wali dan ulama dikirim ke berbagai daerah

- untuk membuka pesantren, mengajarkan Al-Qur'an, dan membimbing masyarakat dalam ajaran Islam.
- b. Penguatan Infrastruktur Keagamaan:
- Salah satu warisan monumental Demak adalah Masjid Agung Demak, yang didirikan pada abad ke-15 akhir atau awal abad ke-16. Masjid ini memiliki arsitektur khas Jawa, dengan atap tumpang tiga yang melambangkan iman, Islam, dan ihsan, serta tiang saka guru yang menurut tradisi dibuat dari kayu sisa-sisa pembangunan oleh para wali. Bangunan ini menjadi simbol akulturasi Islam dengan budaya lokal.
- c. Pengaruh Politik dan Simbol Kekuasaan Islam:

Kesultanan Demak berhasil menumbangkan kekuasaan Hindu-Buddha terakhir di Jawa (Majapahit), dan menggantinya dengan struktur politik Islam. Penggunaan gelar sultan, penerapan hukum Islam secara bertahap, serta hubungan diplomatik dengan kerajaan Islam di luar Jawa menunjukkan upaya Demak membangun legitimasi kekuasaan berdasarkan nilai Islam.

- d. Pelestarian dan Pengembangan Budaya Islam:
- Pada perlindungan Kesultanan Demak, seni pertunjukan seperti wayang kulit digunakan sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo, memodifikasi lakon dan simbol dalam pewayangan agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid, menciptakan ruang dakwah yang merakyat.

Walaupun Kesultanan Demak hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi pengaruhnya dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa sangat besar dan berkelanjutan. Setelah keruntuhannya, kekuasaan politik Islam memang berpindah ke Kesultanan Pajang dan kemudian Kesultanan Mataram, namun jejak-jejak peninggalan Demak masih lestari dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Model dakwah yang dilakukan oleh Demak yakni pendekatan budaya yang akomodatif, penggunaan seni dan

budaya lokal sebagai media penyebaran Islam, dan penguatan institusi keagamaan seperti pesantren-terus dijadikan rujukan dalam proses Islamisasi di Jawa. Tradisi-tradisi seperti tahlilan, selametan, peringatan Maulid Nabi, dan pembangunan masjid dengan arsitektur lokal merupakan bentuk kesinambungan nilai-nilai keislaman Demak yang diadaptasi oleh masyarakat hingga saat ini. Sehingga, meskipun secara formal Kesultanan Demak telah lama berakhiran warisan intelektual, spiritual, dan budayanya tetap menjadi fondasi penting dalam lanskap Islam Nusantara.

4. Kesultanan Aceh, Banten, Mataram Islam, Ternate, dan Tidore

Kesultanan-kesultanan Islam di berbagai wilayah Nusantara memainkan peran yang sangat vital dalam mengokohkan fondasi kebudayaan Islam yang beragam dan kontekstual. Masing-masing kerajaan memiliki karakteristik budaya, sistem pemerintahan, serta pendekatan dakwah yang khas sesuai dengan kondisi sosial dan geografis setempat. Kesultanan-kesultanan tersebut tidak hanya menjalankan fungsi politik, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, penyebaran ilmu pengetahuan Islam, serta benteng pertahanan identitas keagamaan di tengah dinamika lokal dan tantangan eksternal, seperti kolonialisme Eropa. Beberapa kesultanan berikut menonjol dalam kontribusinya terhadap perkembangan budaya Islam:

a. **Kesultanan Aceh Darussalam (berdiri awal abad ke-16 M)**

Kesultanan Aceh Darussalam, yang berdiri pada awal abad ke-16 M, memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran dan penguatan Islam di kawasan barat Nusantara. Letaknya yang strategis di ujung utara Pulau Sumatra menjadikan Aceh sebagai pintu gerbang utama bagi masuknya pengaruh Islam dari Timur Tengah, India, dan Persia ke wilayah kepulauan Indonesia. Karena peranannya yang vital dalam mendiseminasi ajaran Islam, wilayah ini dijuluki sebagai "Serambi Mekkah". Islamisasi di Aceh berlangsung dengan pesat dan mendalam, tidak hanya

melalui dakwah, tetapi juga melalui institusi politik, ekonomi, dan pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Puncak kejayaan Kesultanan Aceh terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636 M), yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan Aceh hingga ke sebagian besar pesisir barat Sumatra dan Semenanjung Melayu. Di bawah pemerintahannya, Aceh mengalami kemajuan signifikan dalam bidang administrasi kerajaan, perdagangan internasional, dan pengembangan intelektual Islam. Sultan Iskandar Muda juga dikenal sebagai pelindung ulama dan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan kedatangan dan berkembangnya para ulama besar di Aceh, seperti Hamzah Fansuri, pelopor tasawuf Melayu, serta Nuruddin al-Raniri, yang menghasilkan banyak karya monumental dalam bidang akidah, fikih, dan filsafat Islam. Karya-karya mereka menjadi literatur penting di lingkungan pesantren dan istana.

Selain itu, Aceh juga menonjol sebagai pusat penerbitan dan penulisan karya ilmiah berbahasa Arab dan Melayu-Jawi, menjadikannya sebagai salah satu sentra intelektual terpenting di Asia Tenggara pada masa itu. Tradisi tulis-menulis berkembang dengan pesat melalui lembaga pendidikan Islam seperti dayah (pesantren khas Aceh) dan lembaga istana. Kitab-kitab dari Aceh banyak dikirim ke wilayah lain seperti Palembang, Johor, dan Patani, yang menunjukkan luasnya jaringan keilmuan yang terbangun. Dengan demikian, Kesultanan Aceh tidak hanya unggul dalam aspek militer dan politik, tetapi juga menjadi pilar utama peradaban Islam di Nusantara, yang warisannya tetap hidup dalam budaya dan sistem pendidikan Islam hingga kini.

- b. Kesultanan Banten (berkembang sejak pertengahan abad ke-16 M)

Keberadaan Kesultanan Banten, yang berkembang sejak pertengahan abad ke-16 Masehi, merupakan salah satu kerajaan Islam maritim terpenting di nusantara. Berlokasi strategis di pesisir barat Pulau Jawa, Banten memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan kekuatan politik, ekonomi, dan dakwah Islam. Didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, kesultanan ini tidak hanya memperluas pengaruh Islam di Jawa Barat dan sekitarnya, tetapi juga memperkuat posisinya dalam jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara.⁶⁰ Pelabuhan Banten menjadi pusat aktivitas perdagangan, tempat pertemuan para pedagang Muslim dari seluruh dunia yang juga membawa serta budaya dan nilai-nilai Islam.

Sebagai salah satu peninggalan arsitektur Banten yang paling menonjol adalah Masjid Agung Banten, yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol peradaban Islam yang terbuka terhadap akulturasi. Arsitekturnya menampilkan pengaruh Jawa, Cina, dan Eropa, terutama terlihat pada menara yang menyerupai mercusuar dan elemen atap yang tumpang tindih seperti pagoda. Bentuk ini mencerminkan kemampuan masyarakat Banten untuk mengadaptasi seni bangunan luar ke dalam identitas Islam

⁶⁰ Yogi Prihantoro and Peni Nurdiana Hestiningrum, "SELAYANG PANDANG PERKEMBANGAN AGAMA-AGAMA DUNIA DAN SEJARAH PENYEBARANNYA DI NUSANTARA (OVERVIEW OF THE DEVELOPMENT OF WORLD RELIGIONS AND THE HISTORY OF THEIR SPREAD IN THE NUSANTARA),"*QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (December 5, 2020): 165-84, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.28>.

yang kuat. Kehadiran masjid ini menandai Banten sebagai pusat spiritual sekaligus budaya Islam yang dinamis dan dinamis.

Pada aspek pemerintahan, Kesultanan Banten menerapkan sistem berbasis syariat Islam, di mana fatwa-fatwa ulama dan hukum Islam digunakan sebagai dasar dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Hubungan antara istana dan ulama sangat erat, sehingga peran agama tidak hanya menjadi simbol, tetapi menjadi kerangka operasional dalam kebijakan publik. Selain itu, Banten juga dikenal aktif dalam diplomasi internasional, menjalin hubungan dengan Kesultanan Utsmaniyah, Gujarat, dan bahkan dengan beberapa negara Eropa seperti Belanda dan Inggris, meskipun hubungan tersebut sering diwarnai konflik akibat persaingan ekonomi dan kolonialisme.

Sementara itu, di bidang pendidikan, pesantren tumbuh dan berkembang sebagai pusat pembelajaran Islam di wilayah ini. Para ulama lokal dan pendatang mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis pada Alquran, fikih, dan akhlak. Tradisi keilmuan ini menjadi bagian integral dari struktur sosial Banten, memperkuat identitas komunitas Muslim setempat. Jadi, Kesultanan Banten tidak hanya dikenal karena kekuatan maritim dan ekonominya, tetapi juga karena kontribusinya dalam membentuk budaya Islam yang solid dan progresif di bagian barat Nusantara.

c. Kesultanan Mataram Islam (berdiri akhir abad ke-16 M)

Pada masa kejayaannya, Kesultanan Mataram Islam merupakan salah satu kerajaan Islam terpenting di pedalaman Jawa yang menorehkan sejarah besar dalam penyebaran agama Islam di wilayah Jawa. Didirikan pada akhir abad ke-16 Masehi oleh Panembahan Senopati, kesultanan meneruskan tongkat estafet Kesultanan Demak dan Pajang dalam menyebarkan agama Islam. Berbeda

dengan kerajaan-kerajaan Islam pesisir seperti Demak atau Banten, Mataram lebih menekankan pendekatan kultural dan spiritual dalam proses Islamisasi. Pendekatan yang dilakukan secara perlahan namun mendalam, dengan mengadaptasi ajaran Islam ke dalam struktur budaya Jawa yang sudah mapan dan simbolisme yang berlapis-lapis.

Selama masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M), Mataram mencapai puncak kejayaannya, baik secara politik, budaya, maupun agama. Sultan Agung dikenal sebagai sosok yang memiliki visi besar untuk menyatukan ajaran Islam dan nilai-nilai Jawa, bukan dengan meniadakan budaya lokal, tetapi dengan menyerapnya ke dalam ajaran Islam yang universal. Beliau menciptakan kalender Jawa-Islam, gabungan dari sistem kalender Hijriah dan Saka, sebagai simbol akulturasi yang memudahkan masyarakat untuk menerima Islam tanpa harus meninggalkan tradisi mereka. Selain itu, perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, Grebeg, dan Sekaten dihidupkan kembali sebagai tradisi Islam yang diserap ke dalam ruang budaya Jawa.

Penyebaran Islam di wilayah Mataram dilakukan melalui kesenian, adat istiadat, dan simbolisme Jawa, seperti melalui pertunjukan wayang kulit, musik gamelan, dan ritual keraton, yang diadaptasi untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam. Para wali, ulama dan abdi dalem juga berperan penting dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan lembut. Dengan pendekatan semacam ini, Islam tidak hadir sebagai ajaran yang merusak tradisi, tetapi sebagai semangat yang menghidupkan kembali makna luhur budaya lokal. Strategi penyebaran Islam ke pedalaman Jawa yang sebelumnya lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu-Buddha terbukti efektif.

Warisan Kesultanan Mataram Islam sangat berpengaruh dalam membentuk identitas keislaman

masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi pesantren, kesenian Islam-Jawa, dan sistem simbolik dalam adat istiadat keraton merupakan hasil dari proses asimilasi panjang yang dilakukan oleh Mataram. Bahkan setelah kesultanan terpecah menjadi dua entitas, Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, semangat integrasi Islam dan budaya tetap dipertahankan. Kesultanan Mataram adalah contoh nyata bagaimana Islam dapat berakar pada budaya lokal dan membentuk masyarakat yang religius, berbudaya tinggi, dan toleran dalam keberagaman.

d. Kesultanan Ternate dan Tidore (berdiri sejak abad ke-15 M)

Keberadaan Kesultanan Ternate dan Tidore yang berdiri sejak abad ke-15 Masehi memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah timur Nusantara. Terletak di Kepulauan Maluku yang strategis, kedua kesultanan pada masanya tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga pusat penyebaran Islam yang dinamis dan berpengaruh. Islam dijadikan sebagai identitas negara dan menjadi fondasi utama dalam sistem pemerintahan, hukum, dan struktur sosial masyarakat.

Proses masuknya Islam di Ternate dan Tidore berlangsung secara damai dan bertahap. Islam masuk ke wilayah-wilayah di Maluku melalui jalur perdagangan, terutama melalui kontak dengan para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab dan Melayu yang datang untuk berdagang rempah-rempah seperti cengkeh dan pala. Interaksi perdagangan ini membuka ruang untuk pertukaran budaya dan nilai-nilai agama. Para sultan secara aktif memeluk agama Islam dan menggalakkan dakwah kepada rakyatnya, sehingga agama Islam diterima secara luas oleh masyarakat Maluku.

Sebagai bentuk konkret dukungan terhadap dakwah, para sultan Ternate dan Tidore mendirikan pusat-pusat

pendidikan Islam, seperti pondok pengajian dan surau. Para ulama dari berbagai daerah diundang untuk mengajarkan ilmu agama, mengaji, dan memberikan nasihat-nasihat keagamaan. Posisi ulama seperti qadhi dan mufti diangkat secara resmi untuk membantu sultan dalam masalah hukum Islam dan moral masyarakat.

Terlepas dari pusat penyebaran Islam, kedua kesultanan Ternate dan Tidore dikenal dengan keteguhannya dalam mempertahankan identitas Islam dari tekanan kekuatan kolonial Eropa. Ketika Portugis dan Spanyol memasuki wilayah Maluku pada awal abad ke-16, Ternate dan Tidore menjadi benteng pertahanan utama umat Islam. Para sultan menggunakan kekuatan politik dan jaringan diplomatik mereka untuk melawan dominasi kolonial, baik melalui perlawanan militer maupun melalui aliansi strategis dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya.

Melalui konteks diplomasi Islam, Ternate dan Tidore menjalin hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan Islam besar lainnya, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Demak, dan Kesultanan Gowa di Sulawesi Selatan. Hubungan ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga budaya dan ilmu pengetahuan. Pertukaran ulama, buku-buku Islam, dan pemikiran keagamaan memperkuat jaringan Islam di kepulauan Indonesia bagian timur dan memperluas pengaruh intelektual dunia Islam ke wilayah ini.

Kesultanan Ternate dan Tidore turut berkontribusi dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Islam tidak datang dengan menghapuskan adat istiadat setempat, melainkan menyelaraskannya. Tradisi-tradisi seperti upacara adat, sistem hukum adat, dan kepemimpinan lokal diberi corak Islam, sehingga melahirkan suatu bentuk kebudayaan Islam Maluku yang

unik dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid dan syariah.

Penerapan prinsip-prinsip Islam di bidang ekonomi dapat dilihat pada sistem perdagangan dan perpajakan yang diterapkan oleh kedua kesultanan tersebut. Kegiatan ekonomi maritim yang berlandaskan kejujuran, keadilan, dan gotong royong menjadi ciri khas sistem perdagangan Islam di Maluku.⁶¹ Mata uang dan transaksi dipengaruhi oleh etika Islam, dan perdagangan rempah-rempah menjadi bagian dari ekonomi global yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Berbagai kesultanan memainkan peran strategis dalam memperluas pengaruh Islam sekaligus membentuk struktur sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Mulai dari Samudra Pasai sebagai pelopor Islamisasi di Sumatera bagian barat, Kesultanan Malaka sebagai pusat perdagangan dan dakwah Asia Tenggara, hingga Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa, semuanya menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya melalui kekuatan politik, tetapi juga melalui jalur budaya, pendidikan, dan ekonomi. Kesultanan Aceh, Banten, Mataram Islam, hingga Ternate dan Tidore menunjukkan model-model integrasi Islam dengan kearifan lokal dan perlawanan terhadap kolonialisme, yang menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama, tapi juga kekuatan peradaban yang hidup dalam masyarakat Nusantara hingga saat ini.

D. Peran Ulama dan Pesantren dalam Kebudayaan

Kehadiran ulama dalam sejarah kebudayaan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan masyarakat sejak masa-masa awal Islamisasi hingga

⁶¹ Reuven Kahane, "Religious Diffusion and Modernization: A Preliminary Reflection on the Spread of Islam in Indonesia and Its Impact on Social Change," *European Journal of Sociology* 21, no. 1 (June 28, 1980): 116–38, <https://doi.org/10.1017/S0003975600003544>.

masa penjajahan dan kemerdekaan. Para ulama tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, penulis karya sastra, penghubung jaringan keilmuan internasional, dan bahkan penggerak perlawanan terhadap penjajahan. Dalam konteks budaya, ulama memainkan fungsi kreatif dan transformatif dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menjadikan mereka agen utama akulturasi yang damai dan mendalam. Melalui dakwah, fatwa, karya tulis, dan pengaruh sosial, ulama menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kesenian, hukum adat, sistem pendidikan, dan ritual keagamaan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan wahana utama pewarisan pengetahuan, nilai, dan budaya Islam. Sejak abad ke-17 Masehi, pesantren telah tumbuh di berbagai daerah, terutama di Jawa, Sumatera dan Madura, dengan pola pendidikan yang khas: adanya kiai sebagai otoritas sentral, sistem sorogan dan bandongan, serta kehidupan santri yang berakar pada prinsip kemandirian dan adab. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan tafsir, tetapi juga membentuk etos kerja keras, kesederhanaan, dan kesetiaan pada perjuangan umat. Bahkan, dalam sejarah pergerakan nasional, banyak pesantren menjadi basis lahirnya pemimpin-pemimpin pembebasan, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan lainnya.

Berikut peran utama ulama dan pesantren dalam pembentukan budaya Islam di Nusantara:

1. Pusat Pendidikan dan Pewarisan Ilmu

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai pusat utama dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman kepada generasi Muslim di Nusantara. Peranannya tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, moral, dan kultural masyarakat. Dalam lingkungan pesantren, para santri mempelajari kitab-kitab klasik yang dikenal sebagai kitab kuning, yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti

tauhid, fikih, tafsir, hadis, balaghah, *mantik* (logika), hingga tasawuf. Pembelajaran dilakukan dengan metode khas seperti *sorogan* (pembelajaran satu per satu antara santri dan kiai), *bandongan* (kiai membaca kitab dan santri mencatat), serta sistem halaqah dan musyawarah ilmiah.

Ulama atau kiai di pesantren berperan sebagai figur sentral yang bukan hanya guru, melainkan juga pembina karakter, panutan dalam kehidupan sosial, dan pengasuh spiritual. Dalam banyak kasus, pesantren tumbuh dari karisma dan keteladanan seorang ulama, yang menjadikan ilmunya menyatu dengan nilai-nilai lokal dan kontekstual. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dan Jawi (tulisan Arab berbahasa Melayu atau lokal) dalam pengajaran turut memperkaya khazanah intelektual Nusantara dan memperkuat jalinan keilmuan antara dunia Islam Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki integritas, adab, dan jiwa kepemimpinan. Banyak alumni pesantren yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, pendakwah, bahkan pemimpin politik dan pendidikan. Tradisi keilmuan ini menjadikan pesantren sebagai jantung kehidupan intelektual Islam di Indonesia yang terus hidup dan berkembang dari masa ke masa.

2. Agen Transformasi Sosial dan Kultural

Kedudukan ulama dalam masyarakat Nusantara tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama. Mereka adalah arsitek peradaban yang secara halus namun signifikan membentuk kembali lanskap sosial dan budaya masyarakat. Melalui otoritas moral yang diakui secara luas, para ulama memiliki posisi strategis untuk mengarahkan dinamika sosial ke arah nilai-nilai Islam, bukan dengan cara merusak tradisi, tetapi menyulamnya kembali sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid.

Berbagai tradisi lokal seperti wayang kulit, tembang macapat, selamatan, serta adat pernikahan dan kelahiran tidak dihapuskan,

tetapi ditafsirkan ulang. Wali Songo, misalnya, memasukkan kisah-kisah para nabi dalam lakon-lakon wayang, menggantikan narasi mitologis dengan etika monoteistik yang membangun. Sementara dalam tembang-tembang Jawa, nilai-nilai zuhud, keikhlasan, dan ukhuwah ditanamkan melalui lirik-lirik yang meresap ke dalam jiwa pendengarnya. Tradisi selamat menjelma menjadi momentum penguatan spiritualitas dengan doa bersama, pembacaan Surat Yasin, dan sedekah sebagai bentuk solidaritas sosial.⁶²

Lewat strategi kultural semacam di atas, Islam hadir bukan sebagai kekuatan asing yang memaksakan diri, melainkan sebagai jiwa baru yang menghidupkan tradisi lama. Para ulama menjadi penerjemah antara langit dan bumi, antara wahyu dan budaya. Ulama tidak hanya melahirkan generasi yang beriman, tapi juga mengubah wajah budaya lokal menjadi lebih manusiawi, religius, dan bermakna. Inilah kekuatan ulama yang sesungguhnya dalam sejarah Nusantara, membentuk peradaban, bukan dengan senjata.

3. Penggerak Perlawanan terhadap Penjajahan

Sebuah pergerakan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, ulama dan pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga benteng terakhir perlawanan terhadap kolonialisme. Ketika sistem politik dan kekuasaan lokal banyak yang terkooptasi oleh kekuatan asing, pesantren justru tampil sebagai ruang otonom yang mempertahankan identitas keislaman sekaligus semangat kebangsaan. Di dalamnya, nilai-nilai jihad, pengorbanan, dan pembebasan dari kezaliman ditanamkan secara sistematis melalui pengajian dan praktik kehidupan sehari-hari.

Perlawanan yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa jaringan pesantren dan kepemimpinan ulama memainkan peran strategis. Dalam Perang Diponegoro (1825-1830), misalnya,

⁶² Yanwar Pribadi, "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (June 15, 2013): 1, <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

banyak kiai dan santri dari pesantren-pesantren di Jawa Tengah bergabung secara aktif dalam barisan laskar perjuangan, memberikan dukungan logistik, moril, dan spiritual. Demikian pula dalam pemberontakan petani Banten tahun 1888, ulama menjadi pemimpin aksi rakyat yang tertindas akibat kebijakan kolonial yang menindas. Di Aceh, perjuangan tokoh-tokoh seperti Teungku Chik di Tiro memperlihatkan perpaduan antara militansi keislaman dan strategi militer lokal yang digerakkan dari basis pesantren dan meunasah. Di Madura, sejumlah kiai menolak tunduk kepada pemerintahan kolonial dan memilih menjadi pengembara dakwah sekaligus pejuang.

Apa yang mengikat perlawanan ini bukan semata dorongan politik, melainkan kesadaran religius bahwa membela tanah air dari penjajahan adalah bagian dari kewajiban keimanan. Dalam hal ini, pesantren bertransformasi menjadi pusat gerakan sosial-politik Islam yang berakar kuat pada aspirasi rakyat. Para ulama mengajarkan bahwa merdeka tidak hanya berarti terbebas dari penjajahan fisik, tetapi juga dari ketergantungan budaya dan penjajahan pikiran. Oleh karena itu, peran mereka dalam membentuk semangat nasionalisme religius menjadi salah satu fondasi penting perjuangan kemerdekaan Indonesia.

4. Penjaga Tradisi dan Budaya Islam Nusantara

Ulama di wilayah Nusantara memegang peranan penting dalam merawat dan menumbuhkan identitas budaya Islam yang khas. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, ulama juga menjadi penjaga warisan intelektual, estetika, dan adat yang telah mengalami proses islamisasi. Melalui medium seperti naskah-naskah berbahasa Melayu-Jawi, syair-syair sufistik, khutbah keagamaan, hingga hikayat dan karya sastra, nilai-nilai keislaman diperkenalkan secara halus dan terstruktur kepada masyarakat lokal., dan syariat dalam bentuk yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

Karya-karya sastra Islam klasik seperti *Hikayat Raja Pasai*, *Sulalat al-Salatin*, dan *Syair Perahu* menjadi contoh konkret dari upaya ulama untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan ekspresi estetika lokal.⁶³ Dalam karya-karya tersebut, nilai-nilai keislaman diangkat tanpa menafikan unsur tradisional masyarakat. Tradisi lisan seperti tembang macapat di Jawa atau gurindam di Melayu digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara halus namun efektif.

Selain itu, para ulama juga mereformulasi adat istiadat lokal agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Tradisi selamatan, tahlilan, atau sekaten, misalnya, direkonstruksi dengan makna keagamaan yang sesuai dengan ajaran tauhid. Melalui proses tersebut, Islam di Nusantara tidak berkembang dalam bentuk yang seragam dan kaku, tetapi dalam wajah yang dinamis, bersahabat, dan berakar kuat pada struktur budaya masyarakat setempat. Peran ini menjadikan ulama sebagai penghubung antara teks keislaman dan praktik kebudayaan yang hidup dalam keseharian umat.

E. Seni, Arsitektur, dan Tradisi Islam di Nusantara

Perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya membentuk sistem keagamaan dan pendidikan, tetapi juga turut melahirkan ekspresi seni dan tradisi yang berakar dalam budaya lokal. Seni dalam Islam Nusantara mengalami akulturasasi yang kreatif antara unsur-unsur syariat dengan estetika lokal, menghasilkan corak artistik yang unik dan berkarakter.

1. Seni Islam dalam Kaligrafi dan Motif Tradisional

Seni kaligrafi Islam di Nusantara mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai spiritual Islam dan kreativitas budaya lokal. Huruf-huruf Arab tidak hanya diperlakukan sebagai sistem tulisan, tetapi diolah menjadi unsur artistik yang memiliki nilai estetika tinggi. Di berbagai masjid tradisional, seperti Masjid Agung Banten

⁶³ Syamsul Ma'Arif, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104–23.

dan Masjid Tua Katangka, kaligrafi ditempatkan pada bagian mihrab, mimbar, dan dinding dalam bentuk ukiran kayu maupun relief batu. Tidak hanya ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga asmaul husna dan kalimat-kalimat tauhid dihadirkan dalam gaya tulisan yang memikat. Seni kaligrafi ini berfungsi sebagai hiasan sekaligus sebagai pengingat nilai-nilai ketuhanan yang menyatu dalam ruang ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Bukan cuman untuk digunakan pada arsitektur, tapi kaligrafi Islam berkembang dalam dunia tekstil dan kerajinan tradisional. Salah satu bentuknya yang menonjol adalah batik pesantren, yaitu batik yang menggunakan huruf Arab sebagai motif utama, dipadukan dengan ornamen lokal seperti bunga melati, sulur daun, atau bentuk geometris khas daerah tertentu. Batik jenis ini tidak hanya dipakai dalam acara keagamaan, tetapi juga menjadi identitas budaya komunitas Islam yang cinta tradisi. Motif-motif menegaskan bahwa kaligrafi berperan sebagai media dakwah yang lembut, menembus ranah estetika dan budaya, serta memperkuat semangat Islam yang menyatu dengan keindahan lokalitas. Kaligrafi di Nusantara, dengan demikian, menjadi ekspresi keagamaan yang membumbui dan penuh makna spiritual serta budaya.

2. Arsitektur Masjid Khas Nusantara

Otentisitas arsitektur masjid di nusantara mencerminkan proses akulturasi budaya yang kaya antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Tidak seperti masjid di Timur Tengah yang umumnya memiliki kubah dan menara tinggi bergaya Bizantium atau Persia, masjid-masjid tradisional di Indonesia lebih mengedepankan bentuk bangunan yang sesuai dengan kondisi alam tropis dan budaya masyarakat setempat. Atap bersusun tiga atau bertumpuk, seperti yang terlihat pada Masjid Agung Demak (dibangun sekitar abad ke-15) dan Masjid Katangka Tua di Makassar, merupakan salah satu ciri khas arsitektur masjid Nusantara. Struktur atap tidak hanya berfungsi untuk sirkulasi udara yang baik, tetapi juga mengandung makna simbolis, atap merepresentasikan tiga prinsip utama dalam

Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Penggunaan material lokal seperti kayu jati dan batu bata menunjukkan kemampuan arsitek lokal untuk mengadaptasi ajaran Islam ke dalam konteks geografis dan sosial.

Bangunan Masjid Menara Kudus merupakan contoh paling ikonik dari integrasi arsitektur pra-Islam dengan bentuk masjid. Didirikan oleh Sunan Kudus pada abad ke-16, masjid menggunakan menara berbentuk candi Majapahit sebagai tempat untuk mengumandangkan azan. Batu bata merah, ukiran Hindu-Buddha, dan gapura yang menyerupai bangunan candi menandakan bahwa Islam di Jawa tidak datang untuk menggantikan tradisi yang sudah ada, melainkan mengadopsi dan mengislamkannya. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam di Nusantara tumbuh dengan damai dan menghormati warisan budaya sebelumnya, sekaligus menanamkan nilai-nilai tauhid.

Meskipun sebagai tempat ibadah, masjid dalam budaya Islam Nusantara juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Banyak masjid tradisional yang dilengkapi dengan serambi atau pendopo sebagai tempat bermusyawarah, pengajaran agama, dan penyelenggaraan acara-acara keagamaan dan tradisi lokal. Ukiran kayu yang menghiasi mimbar, mihrab, dan jendela masjid sering kali berisi motif tanaman dan kaligrafi Arab yang dipadukan dengan ornamen-ornamen khas daerah seperti batik, sulur-suluran, dan motif bunga. Alhasil, arsitektur masjid di Nusantara tidak hanya mencerminkan estetika lokal, tetapi juga menjadi simbol peradaban Islam yang inklusif, menghargai nilai-nilai budaya, dan mengakar kuat di masyarakat.

3. Seni Pertunjukan dan Musik Islami Lokal

Berbagai seni pertunjukan di Nusantara, seperti wayang, gamelan, dan tembang-tembang Jawa, telah menjadi media yang sangat efektif dalam penyebaran agama Islam sejak masa-masa awal Islamisasi. Proses islamisasi kesenian-kesenian tersebut tidak dilakukan dengan cara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan

akulturatif yang penuh dengan kreativitas. Para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, memainkan peran penting dalam mengadaptasi kesenian tradisional sebagai sarana penyebaran agama Islam. Wayang purwa yang sebelumnya mengandung unsur mitologi Hindu, diubah menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Cerita Mahabharata dan Ramayana ditafsirkan ulang agar sejalan dengan pesan-pesan Islam, misalnya dengan menyisipkan tokoh-tokoh simbolik yang menggambarkan pertarungan antara hawa nafsu dan keimanan.

Pergelaran wayang dalam konteks yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, namun sekaligus sebagai sarana edukasi yang mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Melalui pertunjukan wayang yang berlangsung semalam suntuk, para dalang menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui narasi-narasi yang membumi, suluk, dan sindiran-sindiran sosial. Bahasa simbolik yang digunakan dalam pertunjukan mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat tanpa terkesan dogmatis. Selain itu, aspek visual dan musical dari pertunjukan, seperti tarian dan musik gamelan, memperkaya pengalaman spiritual para penonton, membuat dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih berakar kuat pada tradisi budaya lokal.

Terlepas dari itu, pamelan dan lagu-lagu Jawa juga telah mengalami transformasi ke arah spiritualitas Islam. Musik gamelan tidak hanya digunakan dalam upacara-upacara adat, tetapi juga diintegrasikan dalam acara-acara keagamaan seperti sekaten, peringatan Maulid Nabi, dan tradisi tahlilan. Dalam konteks ini, gamelan dianggap sebagai suara harmoni alam yang merefleksikan tatanan kosmos Tuhan. Puisi-puisi Jawa dan Arab digubah dalam bentuk tembang macapat, seperti Dhandhanggula dan Sinom, yang mengandung ajaran sufistik dan etika sosial Islam. Karena itu, seni pertunjukan dan musik Islam lokal tidak hanya sekadar ekspresi estetika, tetapi merupakan jembatan spiritual antara Islam dan budaya Nusantara.

4. Ritual Keagamaan sebagai Tradisi Budaya

Ritual keagamaan di Nusantara memiliki corak khas yang memperlihatkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Praktik-praktik seperti tahlilan, yasinan, selametan, dan haul bukan sekadar bentuk ibadah ritual, tetapi juga mencerminkan ikatan sosial dan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Misalnya, tradisi selametan yang dilaksanakan untuk memperingati momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau panen, memadukan doa-doa Islam dengan simbol-simbol budaya lokal yang menekankan kesucian, berkah, dan kebersamaan.⁶⁴ Dalam tahlilan dan yasinan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilakukan secara berjamaah, menghadirkan nuansa spiritual yang mendalam sekaligus memperkuat kohesi sosial antarwarga. Dengan demikian, ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengamalan agama, tetapi juga sebagai ekspresi kultural yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Salah satu contoh paling menarik dari integrasi budaya dan Islam adalah tradisi sekaten yang digelar setiap tahun di Keraton Yogyakarta dan Surakarta untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten merupakan perayaan yang menggabungkan unsur seni, budaya keraton, dan dakwah Islam dalam satu kesatuan. Di dalamnya terdapat gamelan sekaten yang hanya dimainkan setahun sekali, pasar rakyat yang menjadi ruang interaksi sosial, serta pembacaan Maulid dan pengajian umum yang memperdalam kecintaan umat kepada Nabi. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam mampu menyatu dengan warisan budaya lokal tanpa kehilangan substansi keagamaannya. Melalui pendekatan budaya seperti ini, Islam di Nusantara dapat diterima secara luas dan damai, membentuk karakter keislaman yang toleran, kontekstual, dan membumi.

⁶⁴ Izza Annafisatud Daniah, *Handbook of Islamic Sects and Movements, Islamic Studies Review*, vol. 1, 2022, <https://doi.org/10.56529/isr.v1i2.87>.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi-tradisi keagamaan yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial juga mengalami perubahan, baik dari sisi makna maupun pelaksanaannya. Dalam beberapa kasus, terjadi pergeseran orientasi, di mana ritual-ritual keagamaan tidak lagi semata-mata dilandasi oleh nilai ibadah dan solidaritas, melainkan terkadang dijadikan sarana pencitraan, kepentingan politik, atau komersialisasi. Ada pula sebagian pihak yang memanfaatkan tradisi Islam sebagai legitimasi untuk kepentingan kekuasaan atau popularitas pribadi, sehingga esensi spiritualnya berkurang. Fenomena ini menuntut kesadaran kolektif untuk merevitalisasi makna tradisi agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman yang autentik dan membangun masyarakat yang religius sekaligus berintegritas.

BAB VI

KEBANGKITAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

Seiring memasuki era modern, dunia Islam menghadapi berbagai dinamika baru yang ditandai oleh datangnya kolonialisme, gelombang reformasi, hingga tekanan globalisasi. Penjajahan Eropa atas wilayah-wilayah Islam sejak abad ke-18 hingga ke-20 membawa dampak signifikan dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Dalam situasi ini, lahirlah berbagai gerakan kebangkitan Islam yang bertujuan membebaskan umat dari penjajahan sekaligus mengembalikan kejayaan peradaban Islam melalui pendidikan, dakwah, dan perlawanan intelektual. Tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muḥammad ‘Abduh, dan Rashid Rida muncul sebagai pelopor reformasi pemikiran Islam yang menyerukan ijtihad, pembaruan sosial, serta penolakan terhadap taklid buta.

Namun, pasca-kolonialisme tidak berarti berakhirnya tantangan umat Islam. Dunia Islam kini dihadapkan pada isu modernitas, termasuk arus globalisasi, dominasi budaya populer Barat, dan penetrasi teknologi digital yang memengaruhi cara pandang, nilai, dan praktik keislaman di berbagai kalangan. Oleh karena itu, respon umat Islam terhadap modernitas tidaklah seragam sebagian menerima dengan selektif, sebagian menolak secara total, dan sebagian lainnya mencoba mencari jalan tengah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan perkembangan zaman.

A. Penjajahan dan Gerakan Kebangkitan Islam

Masuknya imperialisme Barat ke dunia Islam sejak abad ke-18 menyebabkan guncangan besar dalam struktur politik, sosial,

ekonomi, dan keagamaan umat Islam. Kekuatan kolonial seperti Inggris di India, Prancis di Afrika Utara dan Mesir, serta Belanda di Nusantara tidak hanya menguasai sumber daya, tetapi juga melemahkan institusi-institusi Islam tradisional seperti madrasah, masjid, dan peran otoritatif para ulama.⁶⁵ Hukum syariat digantikan oleh hukum kolonial, sistem pendidikan tradisional dilemahkan dengan masuknya kurikulum sekuler, dan umat Islam mengalami degradasi kultural serta kehilangan identitas kolektif.

Di tengah tekanan tersebut, muncul gerakan kebangkitan Islam (*sahwah islamiyyah*) yang tidak hanya bersifat politis, tetapi juga intelektual dan spiritual. Tokoh-tokoh pembaru seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan Rashid Rida mengusung gagasan reformasi dalam pemikiran Islam melalui *ijtihad*, *tajdid* (pembaharuan), dan perlunya pembentukan kesadaran pan-Islamisme sebagai respons terhadap perpecahan internal dan dominasi asing. Kebangkitan ini tidak hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, tetapi menjalar ke wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara, hingga Afrika, memunculkan gerakan-gerakan lokal yang menyatukan semangat keagamaan dengan nasionalisme anti-kolonial. Berikut Penyebab Utama Kemunduran Dunia Islam:

1. Hilangnya Kedaulatan Politik

Umat Islam akibat Penjajahan Eropa Mulai abad ke-18 dan berlanjut pada abad ke-19, kekuatan kolonial Eropa secara sistematis menaklukkan wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah pemerintahan kekhalifahan dan kesultanan Islam. Inggris menduduki India dan Mesir, Prancis menguasai Aljazair dan sejumlah wilayah di Afrika Utara, Belanda mencengkeram Nusantara, dan Italia menaklukkan Libya. Penjajahan ini meruntuhkan struktur politik Islam yang telah berdiri selama berabad-abad. Institusi pemerintahan berbasis syariat Islam

⁶⁵ Nikki R Keddie, "The Revolt of Islam, 1700 to 1993: Comparative Considerations and Relations to Imperialism," *Comparative Studies in Society and History* 36, no. 3 (1994): 463–87.

digantikan oleh sistem kolonial yang berorientasi pada eksplorasi ekonomi dan dominasi ideologis. Ketika otoritas politik Islam runtuh, umat kehilangan instrumen institusional untuk mempertahankan kemandirian, keadilan sosial, dan orientasi peradabannya.

2. Penetrasi Budaya Barat dan Terpinggirkannya Sistem Sosial Islam

Penjajahan tidak hanya dilakukan secara militer dan administratif, tetapi juga melalui infiltrasi budaya dan sistem nilai. Peradaban Barat modern yang menjunjung tinggi rasionalisme, sekularisme, dan materialisme diperkenalkan melalui pendidikan, media, dan kehidupan sosial. Akibatnya, struktur masyarakat Islam mengalami disorientasi budaya dan nilai. Sistem sosial tradisional berbasis ukhuwah, kepemimpinan moral, dan solidaritas keagamaan digantikan oleh sistem individualistik yang mengutamakan kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Tradisi keilmuan Islam, lembaga pendidikan keagamaan, serta nilai-nilai adat yang berlandaskan syariat kehilangan ruang dalam tatanan sosial baru yang dibentuk oleh kolonialisme.

3. Peralihan Sistem Pendidikan dan Hukum kepada Model Sekuler

Berbagai perubahan signifikan pun terjadi di bidang pendidikan dan hukum. Pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan sekuler yang terpisah dari nilai-nilai Islam. Kurikulumnya menekankan pada ilmu pengetahuan, bahasa-bahasa Eropa dan pengetahuan administratif, sementara pelajaran agama dipinggirkan. Di banyak daerah, madrasah dan pesantren ditekan atau tidak diakui secara resmi.⁶⁶ Di sisi lain, sistem hukum kolonial menggantikan hukum Islam sebagai dasar organisasi sosial. Penerapan hukum perdata Belanda, hukum Inggris, atau sistem hukum kolonial lainnya menyebabkan terpinggirkannya fikih dalam

⁶⁶ Björn Bentlage et al., *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism: A Sourcebook*, vol. 154 (Brill, 2016).

kehidupan masyarakat. Akibatnya, umat Islam mengalami keterputusan dengan sistem normatif Islam yang sebelumnya menjadi dasar etika dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah mengalami kemunduran akibat penjajahan, marginalisasi syariat, dan dominasi budaya asing, dunia Islam memasuki fase refleksi dan kebangkitan intelektual. Keterpurukan tersebut mendorong lahirnya sejumlah tokoh pembaru yang secara aktif menganalisis akar permasalahan umat serta menawarkan solusi melalui pendekatan intelektual, sosial, dan politik. Munculnya gagasan ijtihād yang rasional, kritik terhadap tradisi yang stagnan, serta pembaruan sistem pendidikan dan tata kelola masyarakat menjadi ciri penting dari gerakan kebangkitan tersebut. Melalui upaya tersebut, dunia Islam mulai membangun kembali kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara warisan keilmuan klasik dan kebutuhan untuk merespons tantangan modernitas secara konstruktif. Berikut tokoh-tokoh pembaru Islam, baik di tingkat dunia Islam secara umum maupun di Indonesia :

Tokoh-Tokoh Pembaru Islam Di Dunia

a. Jamal al-Din al-Afghani (1838–1897 M)

Jamal al-Din al-Afghani dikenal sebagai pelopor pemikiran pan-Islamisme pada akhir abad ke-19 M. Gagasan utamanya berfokus pada pentingnya solidaritas umat Islam dalam menghadapi tekanan kolonialisme dan perpecahan internal di dunia Islam. Menurut Jamal al-Din al-Afghani bahwa umat Islam hanya dapat bangkit kembali apabila bersatu dalam satu ikatan akidah yang kokoh, serta menanggalkan fanatisme sektarian dan keterpecahan etnis.

Upaya intelektual dan politik yang dilakukan oleh al-Afghani mencerminkan semangat anti-imperialisme yang kuat. Melalui aktivitas jurnalistik, ceramah publik, dan hubungan dengan tokoh-tokoh Muslim dari berbagai negara, al-Afghani mendorong terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya otonomi politik dan kemajuan

intelektual. Pemikirannya memberikan fondasi awal bagi munculnya gerakan nasionalisme Islam di berbagai penjuru dunia Muslim, termasuk Asia Selatan dan Timur Tengah.

b. Muhammad 'Abduh (1849–1905 M)

Muhammad 'Abduh dikenal sebagai tokoh reformis Muslim yang berupaya menghidupkan kembali ijtihād sebagai metode berpikir keagamaan yang rasional dan kontekstual. Dalam pandangannya, dekadensi umat Islam disebabkan oleh praktik taklid terhadap pendapat ulama klasik tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan intelektual zaman. Oleh karena itu, Muhammad 'Abduh lebih menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan akal sehat dan nalar kritis.

Kontribusi utama 'Abduh terwujud dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Mesir, khususnya di Universitas Al-Azhar. Kurikulum keagamaan diperluas dengan pengajaran ilmu-ilmu modern, seperti logika, sains, dan filsafat, demi mencetak generasi Muslim yang unggul secara spiritual dan rasional. Reformasi yang diperjuangkan bertujuan membuktikan bahwa Islam sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

c. Rashid Rida (1865–1935 M)

Rashid Rida merupakan murid terdekat Muhammad 'Abduh dan tokoh penting dalam melanjutkan wacana reformasi Islam di dunia Arab. Karya-karya yang diterbitkan melalui majalah *al-Manar* menjadi medium penyebaran ide-ide pembaruan dalam bidang teologi, hukum, dan sosial-politik. Pemikiran yang dikembangkan menekankan kemurnian ajaran Islam dan perlunya membangun masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip syariat yang autentik.

Salah satu pemikiran paling berpengaruh adalah konsep tentang otoritas keulamaan dalam kehidupan publik. Penolakan terhadap sekularisme dan pengaruh Barat dijadikan dasar untuk menghidupkan kembali lembaga-lembaga keagamaan sebagai penuntun umat. Gagasan mengenai negara Islam yang berpijak pada syura, keadilan, dan kedaulatan hukum memberikan arah baru bagi pemikiran politik Islam modern di dunia Arab dan sekitarnya.

d. Muhammad Iqbal (1877-1938 M)

Muhammad Iqbal dikenal sebagai filsuf dan penyair besar dari anak benua India yang memiliki pandangan filosofis dan spiritual mendalam. Pemikiran yang dikembangkan berpijak pada pandangan bahwa stagnasi umat Islam bersumber dari hilangnya semangat ijtihād dan ketergantungan terhadap warisan keilmuan masa lalu tanpa pembaruan makna. Melalui pendekatan filsafat, ditekankan pentingnya dinamika spiritual dan rasional dalam membangun peradaban Islam yang progresif.

Selain dikenal sebagai pemikir, kontribusi besar diberikan melalui karya sastra dan puisi yang menggugah kesadaran umat akan pentingnya kebangkitan spiritual dan sosial. Konsep *khudi* (jati diri) menjadi simbol perjuangan untuk membentuk masyarakat Muslim yang mandiri secara intelektual dan berdaulat secara politik. Pemikiran politik Muhammad Iqbal memberikan dasar filosofis bagi berdirinya Pakistan sebagai negara yang bercita-cita menjalankan sistem pemerintahan berdasarkan prinsip keislaman yang rasional dan adil.

Tokoh-Tokoh Pembaru Islam di Indonesia

a. Ahmad Dahlan (1868-1923 M)

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaru Islam dari Yogyakarta yang mendirikan organisasi Muhammadiyah

pada tahun 1912. Visi utama gerakan ini adalah purifikasi ajaran Islam dari unsur-unsur bid'ah dan khurafat, serta mendorong modernisasi pendidikan umat. Melalui integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, dirancang sistem sekolah Islam modern yang dikenal dengan istilah *madrasah* dan *HIS Muhammadiyah*. Kurikulum yang diterapkan menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama, bahasa Arab, serta ilmu modern seperti matematika dan ilmu alam.

Selain itu, Ahmad Dahlan dikenal sebagai penggerak dakwah yang menjangkau masyarakat secara luas, dari kalangan urban hingga pedesaan. Gerakan Muhammadiyah yang dirintis menekankan praktik keagamaan yang rasional, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang sahih, serta menolak taklid buta. Pemikiran dan aktivitas sosialnya berpengaruh besar dalam membentuk masyarakat Muslim yang berorientasi pada kemajuan, pendidikan, dan pelayanan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

b. Hasyim Asy'ari (1871–1947 M)

Hadratussyekh Hasyim Asy'ari merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dalam tradisi keilmuan pesantren, tokoh ini dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu keislaman klasik, mulai dari fikih, hadis, hingga tasawuf. Sikap keagamaan yang dijalankan berlandaskan mazhab Syafi'i dan prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal dalam praktik sosial-keagamaan.

Sehingga dalam konteks kebangsaan, Hasyim Asy'ari menempatkan Islam sebagai kekuatan moral untuk membangun solidaritas nasional. Seruan jihad melawan penjajah yang dikeluarkan melalui Resolusi Jihad pada tahun 1945 menjadi salah satu kontribusi monumental

dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui pendekatan pesantren dan jaringan kultural yang luas, gagasan tentang Islam moderat yang toleran, tradisional, dan nasionalis dibangun untuk menjawab tantangan zaman.

c. Syekh Nawawi al-Bantani (1813–1897 M)

Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama Nusantara yang kiprahnya mencapai tingkat internasional, terutama melalui aktivitas intelektual di Makkah. Karyakarya keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu-Jawi tersebar luas dan digunakan di berbagai pesantren di Nusantara.⁶⁷ Dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf, nama Syekh Nawawi menjadi rujukan utama karena kedalaman ilmunya serta kemampuannya menjelaskan ajaran Islam secara sistematis dan kontekstual.

Salah satu kontribusi penting adalah dalam membina generasi ulama Nusantara yang belajar di Timur Tengah. Keteladanan dalam disiplin ilmu, kedalaman spiritualitas, dan komitmen terhadap keilmuan menjadikan Syekh Nawawi sebagai simbol otoritas keulamaan di kawasan Asia Tenggara. Warisan intelektual yang ditinggalkan tidak hanya memperkuat tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga memperkaya khazanah keislaman global dari perspektif Nusantara.

Seiring dengan lahirnya berbagai tokoh pembaharu yang menekankan pentingnya ijihad, pendidikan, dan pembaharuan pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas, gagasan-gagasan tersebut mulai menginspirasi gerakan-gerakan kebangkitan Islam di berbagai penjuru dunia Islam. Gerakan-gerakan kebangkitan Islam bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga mengambil bentuk aksi-aksi sosial-politik yang menuntut kemerdekaan, keadilan, dan revitalisasi nilai-nilai

⁶⁷ Vedi R Hadiz, "A New Islamic Populism and the Contradictions of Development," *Journal of Contemporary Asia* 44, no. 1 (2014): 125–43.

Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Maka muncullah berbagai organisasi dan gerakan Islam yang memadukan semangat keagamaan dengan perjuangan melawan dominasi asing dan membangun tatanan sosial baru yang berakar pada ajaran Islam. Berikut adalah Gerakan Kebangkitan Islam di Dunia Islam :

4. Sanusiyyah di Libya

Gerakan Sanusiyyah yang didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Ali al-Sanusi pada awal abad ke-19 di Libya merupakan kombinasi unik antara tasawuf reformis dan perjuangan fisik melawan penjajahan. Berbeda dengan praktik tasawuf yang cenderung menjauh dari urusan dunia, Sanusiyyah memadukan ajaran spiritual dengan aksi sosial-politik. Gerakan ini membangun jaringan tarekat yang kuat di wilayah pedalaman Afrika Utara, mendirikan zawiyah (pondok) sebagai pusat pendidikan dan spiritualitas, sekaligus menjadi basis perlawanan terhadap kolonialisme Italia. Pada awal abad ke-20, Sanusiyyah menjelma menjadi kekuatan signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Libya, memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi gerakan pembebasan nasional.

5. Mahdiyyah di Sudan

Gerakan Mahdiyyah yang dipimpin oleh Muhammed Aḥmad, yang memproklamirkan dirinya sebagai *al-Mahdi al-Muntazar* pada tahun 1881, merupakan salah satu gerakan religio-politik paling berpengaruh di Afrika. Gerakan ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi kolonial Inggris dan Mesir yang dianggap telah merusak tatanan sosial dan nilai-nilai Islam. Mahdiyyah menggabungkan seruan eskatologis dengan mobilisasi massa berbasis agama untuk membentuk pemerintahan Islam yang mandiri. Dalam waktu singkat, gerakan ini berhasil merebut Khartoum dan mendirikan negara Mahdiyah yang berlangsung hingga 1898. Meskipun akhirnya ditaklukkan, Mahdiyyah menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan mobilisasi yang kuat dalam menghadapi imperialisme Barat.

6. Sarekat Islam di Indonesia (awal abad ke-20)

Sarekat Islam didirikan pada tahun 1912 oleh Haji Samanhudi, dan kemudian dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto. Gerakan Sarekat Islam awalnya merupakan organisasi pedagang pribumi Muslim yang bertujuan memperkuat ekonomi umat dalam menghadapi dominasi pasar oleh pedagang Tionghoa dan kolonial Belanda. Namun, dalam perjalannya, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi politik yang memadukan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme anti-kolonial. Selain menjadi wadah dakwah, organisasi ini memperjuangkan hak-hak sosial dan politik rakyat Indonesia melalui jalur organisasi modern, menjadi pelopor gerakan kebangkitan Islam sekaligus perintis kebangkitan nasional di tanah air. Ciri Khas Kebangkitan Islam:

a. Reformasi Pemikiran Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu ciri utama dari gerakan kebangkitan Islam adalah upaya pembaruan pemikiran (*tajdid*) yang bersandar langsung pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Reformasi ini menolak praktik *taqlid* yang tidak kritis terhadap otoritas masa lalu, serta menumbuhkan semangat *ijtihad* yang rasional dan relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga, ajaran Islam diharapkan mampu menjawab dinamika sosial, politik, dan intelektual yang berkembang di era modern.

b. Revitalisasi Peran Ulama dalam Kehidupan Publik

Ulama memperoleh peran yang lebih luas dalam ranah sosial dan politik, tidak hanya sebagai penjaga ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin transformasi masyarakat. Dalam berbagai gerakan reformis, ulama tampil sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, dakwah, dan advokasi keadilan sosial. Legitimasi moral yang melekat pada otoritas keagamaan menjadikan ulama

sebagai jembatan antara tradisi Islam dan aspirasi masyarakat modern.

c. Rekonstruksi Kejayaan Islam secara Kontekstual

Gerakan kebangkitan Islam berupaya mengembalikan peran Islam sebagai sistem peradaban yang unggul melalui rekonstruksi institusi-institusi sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Modernisasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariat yang bersifat universal, seperti keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan. Pendekatan kontekstual terhadap tantangan global memungkinkan nilai-nilai Islam tetap hidup dan relevan dalam menghadapi modernitas serta globalisasi.⁶⁸

B. Reformasi dan Modernisasi Dunia Islam

Masa reformasi dan modernisasi dunia Islam merupakan fase penting dalam dinamika sejarah peradaban Islam, terutama sebagai respon atas krisis multidimensi yang menimpa umat Islam sejak abad ke-18 Masehi. Krisis tersebut meliputi kemunduran di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan dominasi kekuatan kolonial Eropa yang secara sistematis melemahkan institusi-institusi Islam. Dalam konteks ini, muncul kesadaran kolektif di kalangan cendekiawan Muslim untuk melakukan pembaruan (*tajdid*) sebagai upaya strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai Islam, membangkitkan kembali semangat keilmuan, dan menjawab tantangan zaman secara arif dan bijaksana.

Gerakan pembaruan yang dimotori oleh tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan Rashid Rida lebih mengedepankan prinsip untuk kembali kepada sumber-sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual. Mereka tidak sepenuhnya menolak modernitas, namun berusaha mengintegrasikan aspek-aspek positif dari modernitas dengan nilai-nilai Islam. Tujuan akhirnya adalah

⁶⁸ Andi Eka Putra, "Populisme Islam: Tantangan Atau Ancaman Bagi Indonesia," *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15, no. 02 (2019): 218–27.

menciptakan masyarakat Muslim yang maju secara intelektual, berdaya secara politik, dan mandiri secara ekonomi, tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁶⁹ Dengan demikian, reformasi dan modernisasi menjadi bagian dari proses panjang pembentukan peradaban Islam yang adaptif dan tetap berakar pada wahyu dan tradisi keilmuan yang sahih.

Adapun ciri dan bentuk konkret reformasi dan modernisasi Islam dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Reformasi menyasar kurikulum pendidikan yang sebelumnya hanya fokus pada ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga Islam seperti Al-Azhar mulai memasukkan pelajaran ilmu umum, seperti matematika, kedokteran, dan sains modern. Di Indonesia, pembentukan madrasah modern dan sekolah Islam oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari mencerminkan upaya penyelarasan ilmu agama dan ilmu dunia.

2. Revitalisasi Hukum Islam dan Sosial-Politik

Telah banyak kasus yang ditemukan, reformis Islam mengusulkan rekodifikasi hukum Islam agar lebih aplikatif dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam bidang politik, muncul gagasan tentang negara Islam modern, konsep demokrasi Islami, serta partisipasi umat Islam dalam sistem pemerintahan nasional, sebagaimana terlihat dalam gerakan Islam politik pasca-kolonial.

3. Respons terhadap Tantangan Barat

Modernisasi Islam tidak serta-merta meniru sistem Barat secara utuh. Gerakan reformis mengkritik aspek-aspek kolonialisme budaya, sekularisasi agresif, dan hegemoni Barat, sambil mendorong

⁶⁹ Amrekul Abuov, Bakhytzhhan Orazaliyev, and Aktoty Raimkulova, "THE ISLAMIC WORLD IN THE CONTEXT OF MODERNIZATION IN THE ERA OF GLOBALIZATION: DYNAMICS AND PROSPECTS," «Вестник НАГ ПК», no. 5 (2020): 275–80.

terciptanya peradaban Islam modern yang mandiri dan berbasis pada nilai-nilai wahyu.⁷⁰

Pada masa reformasi dan modernisasi dunia Islam, reformasi dan modernisasi tidak hanya merupakan gerakan intelektual yang bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dasar agama, tetapi juga merupakan fondasi dari transformasi sosial yang lebih luas. Reformasi yang dilakukan meliputi penataan ulang sistem pendidikan, penguatan lembaga-lembaga keagamaan, dan perluasan partisipasi masyarakat dalam kehidupan publik. Di banyak masyarakat Muslim, gagasan reformasi telah mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan modern, penerbitan buku-buku ilmiah dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lokal, serta perdebatan yang produktif tentang hubungan antara agama dan negara. Dengan demikian, reformasi tidak hanya sekedar gerakan pemikiran, tetapi telah menjadi motor perubahan menuju masyarakat Islam yang lebih terbuka, ilmiah, dan aktif terlibat dalam dinamika global.

Proses pembaharuan terus berkembang hingga ke era kontemporer, ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan-tantangan baru seperti globalisasi budaya, revolusi digital, perubahan iklim, dan transformasi nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip pembaharuan tetap relevan untuk menjaga agar umat Islam tidak teralienasi dari perkembangan zaman, tanpa tercerabut dari akar identitas keagamaannya. Kebutuhan untuk menghadirkan ajaran Islam yang kontekstual dan menjawab realitas kekinian semakin mendesak, terutama di bidang pendidikan, hukum, ekonomi, dan media. Maka dari itu, reformasi dan modernisasi yang berlandaskan pada semangat ijihad dan kearifan tradisi menjadi jembatan penting bagi warisan peradaban tersebut.

C. Tantangan Globalisasi dan Budaya Populer

⁷⁰ FRANCIS ROBINSON, "Islamic Reform and Modernities in South Asia," *Modern Asian Studies* 42, no. 2-3 (March 1, 2008): 259-81, <https://doi.org/10.1017/S0026749X07002922>.

Globalisasi merupakan fenomena yang memberikan pengaruh luas dalam dinamika peradaban kontemporer. Dampaknya tidak terbatas pada bidang ekonomi dan teknologi, melainkan merambah ke dalam aspek budaya, nilai, serta gaya hidup masyarakat dunia. Dalam konteks dunia Islam, arus globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap kelestarian nilai-nilai tradisional yang berbasis spiritualitas dan norma agama. Masuknya budaya populer dengan orientasi sekuler, liberal, dan materialistik telah menimbulkan benturan ideologis terhadap etika Islam yang selama ini menjadi landasan sosial. Gejala seperti westernisasi, hedonisme digital, serta kemerosotan moral semakin terasa dalam kehidupan generasi Muslim, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Budaya populer yang tersebar melalui media film, musik, platform digital, serta tren gaya hidup global kerap menyampaikan narasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Representasi gaya hidup bebas, hubungan sosial tanpa batas, serta peremehan terhadap otoritas keagamaan dan institusi keluarga menjadi bagian dari normalisasi nilai yang menyimpang dari ajaran Islam. Penyebaran wacana-wacana tersebut berlangsung cepat melalui sistem algoritma media digital, tanpa memerlukan perantara formal, sehingga mampu membentuk pola pikir, pilihan perilaku, bahkan identitas keagamaan seseorang secara personal. Dalam situasi demikian, posisi ulama, norma agama, serta struktur moral masyarakat rentan mengalami pelemahan, yang pada gilirannya menciptakan krisis identitas di kalangan umat Islam modern. Bentuk-bentuk Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Islam yaitu:

1. Invasi Nilai-nilai Sekuler dan Individualistik

Globalisasi membawa serta paham-paham yang menempatkan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi, tanpa mempertimbangkan keterikatan pada nilai-nilai kolektif, spiritualitas, atau etika sosial. Dalam konteks tertentu, agama - termasuk Islam - dianggap sebagai urusan privat yang tidak boleh dicampuri di ruang publik. Pandangan semacam dengan karakter

Islam yang mencakup dimensi ibadah pribadi dan juga pengaturan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Dampak dari nilai-nilai sekuler dan individualistik terlihat dari perubahan gaya hidup masyarakat Muslim kontemporer. Fenomena -fenomena seperti menurunnya kepekaan terhadap norma-norma agama, meningkatnya toleransi terhadap perilaku permisif, dan konsumsi konten hiburan yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi hal yang mengkhawatirkan. Di tengah situasi seperti sekarang, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan identitas keislamannya dalam berinteraksi dengan dunia modern.

2. Komodifikasi Agama dan Simbolisme Religius

Salah satu dampak globalisasi adalah munculnya gejala komodifikasi simbol keagamaan, termasuk dalam budaya Islam. Ajaran dan simbol Islam, seperti kalimat tauhid, hijab, maupun istilah-istilah religius, kerap digunakan sebagai elemen estetika dalam industri fashion, media sosial, dan produk digital tanpa disertai pemahaman substansial atas makna dan nilai-nilai yang dikandungnya. Reduksi nilai, menyebabkan pergeseran dari religiositas substantif menuju simbolisme superfisial.

Fenomena hijrah instan di media sosial, misalnya, sering kali lebih menonjolkan tampilan luar daripada proses spiritual yang mendalam. Keberagamaan berubah menjadi identitas visual, bukan lagi pengalaman eksistensial. Dalam konteks ini, agama bukan lagi menjadi sistem nilai yang membentuk akhlak dan kehidupan, melainkan sekadar komoditas yang dipasarkan dalam logika popularitas. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan dan literasi agama yang kuat, munculnya gejala semacam ini akan berpotensi menggerus makna religiositas itu sendiri.

3. Disrupsi terhadap Sistem Pendidikan dan Otoritas Keilmuan Islam

Ketersediaan informasi keagamaan yang melimpah di dunia maya telah menggeser peran otoritatif ulama dan lembaga

pendidikan Islam tradisional. Banyak orang merasa cukup memperoleh pemahaman agama dari cuplikan video, potongan ceramah viral, atau postingan singkat di media sosial. Akibatnya, terjadi penyempitan pemahaman agama yang tidak mendalam, bahkan sering kali cenderung menyimpang dari prinsip-prinsip metodologis keilmuan Islam yang telah mapan.

Disrupsi yang terjadi tidak hanya melemahkan peran ulama dalam membimbing umat, tetapi juga berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Sekolah dan pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk melakukan inovasi kurikulum dan metode pembelajaran. Tanpa penguatan otoritas keilmuan yang berbasis sanad dan manhaj keilmuan, dunia Islam akan semakin rentan terhadap gelombang pemikiran ekstrem atau liberal secara tidak proporsional.

4. Krisis Identitas Generasi Muda Muslim

Globalisasi budaya telah menciptakan dilema identitas yang akut di kalangan generasi muda Muslim. Di satu sisi, mereka ingin mempertahankan nilai-nilai agama yang diwariskan oleh tradisi dan keluarga. Namun di sisi lain, ada tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern, yang sering kali bertentangan dengan norma Islam. Ketegangan ini menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah hidup, prioritas, serta makna keberagamaan.

Gaya hidup konsumtif, pencarian popularitas di media sosial, serta orientasi terhadap pencapaian materialistik menjadi indikator dari krisis identitas tersebut. Minimnya literasi keislaman yang mendalam semakin memperburuk situasi, karena generasi muda kehilangan fondasi intelektual dan spiritual dalam menjalani kehidupan modern.⁷¹ Oleh karena itu, penting bagi komunitas Muslim untuk merancang pendekatan pendidikan, pembinaan

⁷¹ Abu Sadat Nurullah, "Globalisation as a Challenge to Islamic Cultural Identity," *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences* 3, no. 6 (2008): 45–52.

karakter, dan lingkungan sosial yang mampu mengharmonikan antara nilai Islam dan tantangan zaman.

Menghadapi kompleksitas tantangan globalisasi yang menggerus nilai-nilai budaya Islam, tidak cukup hanya dilakukan melalui kritik dan kekhawatiran semata. Diperlukan langkah-langkah sistematis dan strategis yang mampu menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Respons terhadap tantangan tersebut harus dibangun dengan pendekatan kultural yang berakar pada kekayaan tradisi Islam, namun tetap terbuka terhadap inovasi dan kreativitas. Dalam konteks inilah, berbagai strategi kultural perlu dirumuskan guna menjaga keberlanjutan identitas Islam di tengah derasnya arus budaya global yang serba cepat dan kompetitif. Berikut adalah strategi kultural untuk merespons tantangan globalisasi :

1. Memperkuat Literasi Media dan Produksi Budaya Populer Islami

Penguatan literasi media menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk kesadaran umat Islam terhadap pengaruh ideologis dari konten budaya populer global. Literasi media yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kapasitas untuk menilai, memilih, dan menyikapi isi media secara kritis dalam perspektif nilai Islam. Dengan demikian, masyarakat Muslim dapat menghindari konsumsi informasi atau hiburan yang bertentangan dengan prinsip syariah dan etika Qur'an.

Lebih jauh, umat Islam perlu mengambil peran aktif dalam memproduksi konten budaya populer yang berkualitas tinggi dan bernilai edukatif. Pembuatan film, musik, novel, animasi, dan platform digital dengan pesan-pesan keislaman yang kreatif, humanis, dan inspiratif akan menjadi sarana dakwah kultural yang relevan bagi generasi digital. Upaya semacam ini dapat mengimbangi dominasi budaya global dengan menghadirkan

alternatif yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mendalam secara spiritual.

2. Revitalisasi Fungsi Masjid dan Pesantren sebagai Pusat Kebudayaan

Masjid dan pesantren tidak semata-mata menjadi tempat ibadah dan pengajaran kitab, melainkan juga dapat dikembangkan sebagai pusat kebudayaan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Revitalisasi fungsi masjid, misalnya, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan literasi Qur'ani, dialog lintas generasi, pelatihan media dakwah, hingga forum kajian tematik yang bersentuhan dengan isu sosial, ekonomi, dan teknologi.

Sementara itu, pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berpikir kritis dan progresif. Penguatan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu modern, penguasaan teknologi digital untuk dakwah, serta pembinaan karakter berbasis tasawuf dan akhlak mulia merupakan langkah penting dalam menjadikan pesantren sebagai poros peradaban Islam yang dinamis dan solutif. Peran ulama dan kiai dalam hal ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina kebudayaan yang mampu menyinergikan nilai-nilai Islam dengan tantangan global.

3. Membangun Kesadaran Identitas Islam Global yang Terbuka dan Kritis

Identitas Muslim di era global tidak cukup hanya bersandar pada simbol atau penampilan luar, melainkan harus dibangun di atas fondasi ilmu, kesadaran sejarah, serta kedalaman spiritual. Kesadaran identitas yang dimaksud mencakup kemampuan untuk menilai nilai-nilai luar dengan prinsip Islam yang objektif dan adil, serta keberanian untuk bersikap selektif terhadap budaya global tanpa bersikap eksklusif atau tertutup.

Identitas Islam global yang dibangun secara terbuka dan kritis akan menghasilkan komunitas yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap tatanan dunia yang lebih berkeadaban.⁷² Dalam hal ini, umat Islam perlu mengembangkan pola pikir yang memadukan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai profetik, menjadikan budaya Islam sebagai kekuatan alternatif dalam menghadapi krisis peradaban modern yang sarat dengan kekosongan spiritual dan disorientasi moral.

Budaya Islam telah mengalami perkembangan yang dinamis melalui proses akulturasi, pembentukan institusi keagamaan, serta peran sentral kerajaan, ulama, dan pesantren dalam membentuk peradaban yang khas di Nusantara. Budaya Islam tidak hanya hadir dalam aspek spiritual, tetapi juga terwujud dalam seni, arsitektur, tradisi, dan sistem pendidikan yang menyatu dengan nilai-nilai lokal. Keunikan ini menjadikan budaya Islam di Indonesia tidak sekadar warisan sejarah, melainkan identitas hidup yang terus berkembang dan relevan, terutama dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan intelektualnya.

D. Peran Lembaga Islam di Era Modern

Berbagai institusi Islam di era modern memainkan peran strategis dalam menjawab tantangan zaman, baik di ranah pendidikan, sosial, ekonomi, maupun budaya. Keberadaan lembaga-lembaga Islam tidak hanya menjaga warisan keilmuan dan nilai-nilai syariah, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika masyarakat kontemporer melalui pendekatan yang lebih profesional dan sistematis. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan tantangan moral yang semakin meningkat, lembaga-lembaga pendidikan Islam mengambil posisi sebagai aktor kunci dalam membina umat agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang moderat dan

⁷² Leonard A. Stone, "The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization," *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 15, no. 2 (June 14, 2002): 121–31, <https://doi.org/10.1080/1351161022000001269>.

kontekstual. Peran penting lembaga Islam tercermin dalam berbagai bidang, mulai dari penguatan pendidikan Islam, pemberdayaan ekonomi umat, dakwah digital, hingga advokasi sosial dan politik.

1. Penguatan Pendidikan Islam yang Progresif

Lembaga Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah berkontribusi besar dalam pembangunan pendidikan Islam berbasis ilmu pengetahuan. Muhammadiyah, misalnya, mengelola lebih dari 170 perguruan tinggi dan ribuan sekolah yang menggabungkan kurikulum agama dan sains modern. NU melalui lembaga pendidikan Ma'arif NU juga mendirikan banyak madrasah dan pesantren modern yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu dan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk generasi Muslim yang berilmu, berintegritas, dan mampu merespons tantangan zaman.

2. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Syariah

Lembaga seperti BAZNAS, Dompet Dhuafa, dan LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah) memanfaatkan potensi zakat, infak, dan wakaf untuk program sosial-ekonomi umat. Di bawah pengelolaan profesional, dana-dana zakat didistribusikan untuk program pemberdayaan UMKM, beasiswa pendidikan, bantuan kesehatan, hingga pengembangan desa mandiri. Gerakan ekonomi umat ini berlandaskan pada prinsip syariah yang menekankan keadilan, pemerataan, dan keberlanjutan. Beberapa pesantren bahkan telah mengembangkan koperasi syariah dan usaha tani terpadu sebagai bentuk ekonomi berbasis komunitas.

3. Pusat Dakwah Moderat dan Edukasi Keagamaan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama organisasi seperti NU dan Muhammadiyah aktif dalam menyuarakan dakwah Islam moderat yang mendorong toleransi, keadilan sosial, dan kebangsaan. NU melalui Lembaga Dakwah PBNU mengembangkan gerakan "Islam Nusantara" yang menekankan kearifan lokal dan nilai-nilai damai dalam dakwah. Muhammadiyah dengan pendekatan "Islam Berkemajuan" mengedepankan dakwah berbasis

rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan pembaruan sosial. Media dakwah digital seperti TVMU, NU Online, dan kanal YouTube para ulama menjadi sarana efektif menjangkau generasi muda Muslim di era digital.

4. Advokasi Sosial dan Isu Kemanusiaan

Lembaga Islam turut mengambil peran dalam berbagai isu strategis nasional dan internasional. Dompet Dhuafa dan ACT (Aksi Cepat Tanggap) misalnya, terlibat dalam bantuan kemanusiaan untuk korban bencana alam, pengungsi, dan masyarakat terdampak konflik. MUI secara aktif memberikan fatwa dan seruan moral terhadap isu-isu seperti keadilan ekonomi, eksplorasi sumber daya, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Di tingkat lokal, pesantren dan majelis taklim berperan dalam advokasi keluarga, penyuluhan gizi, dan pemberdayaan perempuan.

5. Pemersatu dan Penengah Konflik Sosial Keagamaan

Di masyarakat multikultural, lembaga Islam menjadi kekuatan pemersatu yang mendorong dialog antaragama dan perdamaian sosial. NU melalui Lembaga Persahabatan Ormas Islam dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sering menjadi fasilitator rekonsiliasi di tengah ketegangan sosial. Muhammadiyah melalui Majelis Hukum dan HAM-nya turut menyuarakan perlindungan hak minoritas dan menentang kekerasan atas nama agama.⁷³ Peran ini menegaskan bahwa Islam di Indonesia bukan hanya agama mayoritas, tetapi juga pelindung kerukunan dan keberagaman.

Di tengah dinamika sosial dan perkembangan zaman, lembaga-lembaga Islam di Indonesia telah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, menyemai nilai keislaman yang moderat, serta menjawab tantangan modernitas

⁷³ Catherine Wright, Lacey J. Ritter, and Caroline Wisse Gonzales, "Cultivating a Collaborative Culture for Ensuring Sustainable Development Goals in Higher Education: An Integrative Case Study," *Sustainability* 14, no. 3 (January 24, 2022): 1273, <https://doi.org/10.3390/su14031273>.

secara kontekstual. Lembaga seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, dan jaringan pesantren telah menjadi fondasi kokoh dalam menjaga harmoni antara Islam dan kebangsaan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan juga merambah bidang pendidikan, sosial, politik, hingga advokasi kemanusiaan. Seiring berkembangnya globalisasi, lembaga-lembaga Islam Indonesia mulai menjalin relasi dengan jaringan keislaman internasional, memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat Islam moderat yang diperhitungkan di dunia Islam kontemporer. Dalam konteks yang lebih luas, lembaga-lembaga Islam internasional pun berperan sebagai katalisator penguatan solidaritas umat, penyebaran ilmu pengetahuan, dan pengarusutamaan nilai-nilai Islam yang inklusif di panggung global. Berikut merupakan peran strategis lembaga Islam internasional :

- a. Pusat Keilmuan dan Rujukan Dunia Islam – Al-Azhar (Mesir)

Universitas Al-Azhar di Kairo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia. Sejak abad ke-10 M, Al-Azhar menjadi pusat studi Islam yang moderat dan terbuka terhadap pluralitas mazhab. Di era modern, Al-Azhar aktif dalam menyebarkan pesan *wasatiyyah* (moderasi) Islam melalui diplomasi pendidikan, pelatihan dai internasional, serta dialog antaragama. Lulusan Al-Azhar dari berbagai negara termasuk Indonesia berperan penting sebagai ulama otoritatif di komunitasnya masing-masing.

- b. Penguatan Identitas dan Solidaritas Umat Islam – Rabithah al-'Alam al-Islami (Liga Dunia Islam)

Organisasi ini bermarkas di Makkah dan didirikan pada tahun 1962. Liga Dunia Islam berfungsi sebagai wadah kerjasama antarnegara dan ormas Islam sedunia. Lembaga ini mempromosikan kesatuan umat, penguatan pendidikan Islam, serta kampanye melawan Islamofobia dan

- radikalisme. Dalam berbagai forum global, Rabithah aktif menyuarakan hak-hak Muslim minoritas, serta membantu rekonstruksi wilayah-wilayah Muslim yang terdampak perang dan bencana.
- c. Lembaga Pendidikan dan Dialog Keagamaan – *International Islamic University* (Malaysia & Pakistan)
- Lembaga seperti IIUM (Malaysia) dan IIU (Pakistan) menjadi model integrasi antara ilmu keislaman dan sains modern. Kurikulumnya menggabungkan studi tafsir, hukum Islam, filsafat, dengan teknologi, bisnis, dan kedokteran. Lembaga ini menarik mahasiswa dari berbagai negara Muslim, menciptakan ruang intelektual yang mendorong ijtihad kontemporer serta pembentukan identitas Muslim global yang rasional dan profesional.
- d. Advokasi Hak Muslim Minoritas – *Islamic Relief* dan *Al-Quds Foundation*

Lembaga-lembaga kemanusiaan seperti *Islamic Relief* (berbasis di Inggris) dan *Al-Quds Foundation* berperan dalam membela hak-hak masyarakat Muslim yang tertindas, seperti di Palestina, Suriah, Rohingya, dan Uighur.⁷⁴ Pendekatannya mencakup bantuan kemanusiaan langsung, diplomasi publik, serta kampanye melalui platform internasional untuk membangun solidaritas umat dan kesadaran global tentang isu-isu keadilan dan kemanusiaan.

E. Digitalisasi dan Transformasi Budaya Islam

Di era digital, budaya Islam mengalami transformasi signifikan yang tidak hanya menyentuh aspek ibadah dan keilmuan, tetapi juga pola interaksi sosial dan penyampaian dakwah. Kemajuan teknologi informasi membuka ruang-ruang baru bagi

⁷⁴ Margarita Pavlova, "Teaching and Learning for Sustainable Development: ESD Research in Technology Education," *International Journal of Technology and Design Education* 23, no. 3 (August 15, 2013): 733–48, <https://doi.org/10.1007/s10798-012-9213-9>.

umat Islam untuk memperluas pemahaman agama, membangun jejaring keilmuan, dan menampilkan identitas Islam yang dinamis di tengah arus globalisasi. Proses digitalisasi menandai pergeseran penting dalam cara umat Islam mengakses, menyebarluaskan, dan menginternalisasi ajaran Islam. Fenomena semacam demikian menunjukkan bagaimana budaya Islam mampu beradaptasi dengan medium baru tanpa kehilangan substansi nilai dan tradisi keislamannya.

Berikut Bentuk Transformasi Budaya Islam melalui Digitalisasi :

1. Digitalisasi Akses Ilmu Keislaman

Kemajuan teknologi memungkinkan penyebaran ilmu keislaman secara lebih cepat dan luas. Berbagai sumber utama seperti kitab tafsir, hadis, karya ulama klasik, serta fatwa-fatwa keagamaan kini dapat diakses melalui aplikasi digital, situs web keilmuan, serta perpustakaan daring. Platform seperti Quran.com, Al-Maktabah al-Shamilah, dan aplikasi keagamaan berbasis Android atau iOS telah memperluas jangkauan pendidikan Islam hingga ke daerah-daerah terpencil. Digitalisasi tersebut membuka akses yang merata terhadap khazanah keilmuan Islam, mengurangi ketimpangan literasi agama, serta mempercepat proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

2. Dakwah Virtual dan Produksi Konten Keislaman

Pemanfaatan media sosial oleh para dai, akademisi, dan lembaga keagamaan telah menciptakan ruang dakwah yang dinamis dan komunikatif. Konten dakwah dalam bentuk video pendek, siaran langsung, maupun podcast kini menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas, khususnya generasi digital native. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan secara strategis untuk menghadirkan materi keagamaan dengan pendekatan visual dan bahasa yang mudah dipahami. Transformasi tersebut memperkuat jangkauan dakwah, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam

diskursus keislaman, serta membangun ekosistem dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

3. Pembentukan Komunitas Muslim Digital

Perkembangan ruang virtual telah melahirkan komunitas-komunitas Muslim berbasis digital yang menjangkau lintas geografis dan kultural. Grup diskusi di platform seperti WhatsApp, Telegram, Reddit Islam, maupun Muslim Stack Exchange berfungsi sebagai wahana bagi pengetahuan, konsultasi keagamaan, serta penguatan solidaritas keumatan. Komunitas tersebut menghubungkan individu dari berbagai latar belakang, memungkinkan dialog lintas mazhab, serta membuka ruang partisipasi dalam aktivitas keislaman secara kolaboratif.⁷⁵ Pembentukan komunitas Muslim digital menjadi indikasi bahwa ruang virtual mampu menjadi medium produktif dalam membangun peradaban Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan.

Meskipun transformasi digital memberikan banyak peluang dalam pengembangan budaya Islam, terdapat sejumlah tantangan serius yang perlu mendapat perhatian kritis. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemudahan akses terhadap informasi, melainkan juga membuka ruang bagi distorsi makna, penyalahgunaan simbol-simbol agama, dan keretakan sosial di kalangan umat. Keberadaan ruang maya yang terbuka dan nyaris tanpa regulasi mengharuskan umat Islam untuk lebih selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengelola pengetahuan keislaman agar tidak terjebak dalam disinformasi, komersialisasi, atau konflik internal. Oleh karena itu, tantangan-tantangan berikut perlu disikapi dengan strategi yang bijaksana dan terarah.

⁷⁵ Cathie Burgess, "Beyond Cultural Competence: Transforming Teacher Professional Learning through Aboriginal Community-Controlled Cultural Immersion," *Critical Studies in Education* 60, no. 4 (October 2, 2019): 477–95, <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1306576>.

4. Krisis Otoritas Keilmuan dan Diseminasi Pengetahuan Agama

Kemajuan teknologi informasi telah memudahkan siapa pun untuk menyebarkan ajaran agama melalui berbagai platform digital tanpa memerlukan legitimasi keilmuan yang sah. Dalam banyak kasus, penyampaian materi keislaman dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang akademik dalam bidang studi Islam. Hal tersebut menyebabkan berkembangnya pemahaman agama yang dangkal, bahkan sesat, karena tidak berpijak pada metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Fenomena ini berpotensi menumbuhkan otoritas palsu dan menggeser peran ulama sebagai penjaga sanad dan tradisi keilmuan Islam.

a. Komersialisasi Simbol Agama dan Reduksi Spiritualitas

Di era pasar bebas digital, simbol-simbol keislaman digunakan dalam strategi pemasaran dan produksi budaya populer secara masif. Elemen-elemen seperti hijab, kaligrafi, dan kutipan-kutipan ayat sering dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dalam bentuk konten viral atau produk fesyen bertema religius. Keberadaan simbol tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang substantif. Akibatnya, agama direduksi menjadi tren gaya hidup atau ornamen kultural, tanpa kedalaman spiritual yang semestinya menjadi inti dari ajaran Islam.

b. Fragmentasi Sosial dan Polarisasi Keagamaan

Media digital telah memfasilitasi terbentuknya komunitas-komunitas keagamaan daring dengan karakteristik ideologis yang beragam. Namun, ruang virtual yang terbuka tanpa moderasi memadai sering kali digunakan untuk menyebarluaskan wacana eksklusif, narasi intoleransi, dan perdebatan destruktif. Situasi tersebut mendorong terjadinya polarisasi di tengah umat Islam, di mana kelompok-kelompok saling menegaskan satu sama lain atas dasar perbedaan mazhab, manhaj, atau

orientasi politik. Ketegangan digital tersebut tidak hanya mengancam ukhuwah Islamiyah, tetapi juga melemahkan kesatuan sosial dalam masyarakat yang plural.

c. Disorientasi Identitas Generasi Muslim Muda

Kalangan muda Muslim yang lahir dalam era digital mengalami tekanan kuat dari budaya global yang menekankan nilai-nilai liberal, individualistik, dan konsumtif. Kecenderungan untuk meniru gaya hidup populer tanpa seleksi nilai telah menciptakan disorientasi identitas. Banyak generasi muda kehilangan pijakan terhadap akar tradisi keislaman karena terbiasa mengakses pengetahuan secara instan tanpa pembimbingan. Dalam konteks tersebut, proses pembentukan karakter keislaman yang kokoh menjadi tantangan serius, terutama ketika narasi-narasi populer mengabaikan nilai-nilai etika, tanggung jawab kolektif, dan spiritualitas.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, budaya Islam mengalami perubahan dalam bentuk, media, serta jangkauan penyebarannya. Tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi digital tidak dapat disikapi dengan pendekatan pasif atau sekadar reaktif. Diperlukan strategi sistematis yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai kalangan, seperti institusi pendidikan Islam, ulama, lembaga dakwah, serta pelaku industri kreatif Muslim. Strategi-strategi tersebut harus tidak hanya bersifat defensif, melainkan proaktif dan inovatif dalam membentuk ekosistem budaya Islam yang adaptif, berakar kuat, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun beberapa strategi untuk menghadapi masalah transformasi digital dalam budaya islam :

a. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di tingkat formal dan non-formal perlu mengintegrasikan kurikulum literasi digital yang kritis. Hal ini mencakup kemampuan menyaring informasi keislaman secara selektif, memahami etika bermedia digital,

serta menganalisis narasi-narasi keagamaan yang beredar secara daring. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam harus mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dunia digital tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

b. Penguatan Otoritas Keilmuan melalui Platform Digital

Para ulama dan cendekiawan Muslim perlu hadir secara aktif di ruang digital, baik melalui kanal edukatif maupun media sosial. Produksi konten dakwah, diskusi ilmiah, dan tanya-jawab keagamaan dalam format yang menarik dan berbobot akan menjadi rujukan bagi umat, sekaligus memperkuat otoritas keilmuan yang sah. Pemanfaatan media digital oleh lembaga-lembaga fatwa, universitas Islam, dan ormas keagamaan dapat menjadi pengimbang terhadap konten keislaman yang tidak kredibel.

c. Pengembangan Budaya Populer Islam yang Kontekstual dan Inspiratif

Seniman, kreator konten, dan penulis Muslim perlu terlibat dalam menciptakan budaya populer Islam yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga menggugah secara spiritual dan intelektual. Musik, film, animasi, sastra, dan komik Islam harus dirancang dengan narasi yang mengedepankan nilai-nilai Qur'ani, humanisme, serta citacita keadilan sosial. Budaya populer Islam yang berkualitas dapat menjadi alat dakwah yang efektif di tengah masyarakat digital.

d. Revitalisasi Fungsi Lembaga Islam sebagai Pusat Transformasi Sosial

Masjid, pesantren, dan lembaga keagamaan lainnya perlu mengembangkan fungsi sebagai pusat komunitas yang tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga pembinaan kultural dan teknologi. Kegiatan seperti

- pelatihan konten Islami, kelas literasi media, serta dialog antar generasi dapat menjadi ruang konsolidasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat digital yang plural dan kompleks.
- e. Pembangunan Kesadaran Identitas Islam Global yang Inklusif

Di tengah identitas yang terfragmentasi akibat globalisasi, umat Islam perlu memperkuat kesadaran sebagai bagian dari komunitas global yang memiliki akar nilai, sejarah, dan solidaritas universal.⁷⁶ Pendekatan inklusif yang tidak eksklusif terhadap budaya luar, tetapi mampu menyaring, memilah, dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam, menjadi kunci dalam membentuk generasi Muslim yang terbuka dan kritis.

Transformasi budaya Islam dalam menghadapi era digital dan globalisasi merupakan keniscayaan yang perlu disikapi dengan cerdas dan strategis. Perubahan teknologi, arus budaya populer, serta tantangan identitas di tengah masyarakat global menuntut umat Islam untuk memperkuat basis keilmuan, otoritas keagamaan, dan kreativitas dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan yang relevan, konten dakwah yang adaptif, dan pengelolaan ruang digital yang etis, budaya Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar nilai dan jati dirinya.

⁷⁶ Gagan Deep, "Digital Transformation's Impact on Organizational Culture," *International Journal of Science and Research Archive* 10, no. 2 (November 30, 2023): 396–401, <https://doi.org/10.30574/ijjsra.2023.10.2.0977>.

BAB VII

ISLAM DAN DIALOG PERADABAN KONTEMPORER

Peradaban Islam memiliki akar sejarah yang panjang dalam membangun relasi dengan peradaban lain melalui ilmu pengetahuan, diplomasi, dan etika sosial yang inklusif. Dalam konteks global kontemporer yang ditandai oleh interdependensi antarbangsa, krisis nilai, serta meningkatnya tantangan lintas budaya, peran Islam sebagai bagian dari arus peradaban global semakin signifikan. Dialog antarperadaban tidak lagi menjadi pilihan, melainkan keniscayaan bagi perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan universal.

A. Islam dalam Peta Peradaban Global

Islam sebagai sistem nilai dan peradaban telah memainkan peran sentral dalam membentuk sejarah dunia sejak abad ke-7 M. Tradisi intelektual Islam memadukan unsur wahyu dan rasio, sehingga melahirkan berbagai pencapaian dalam bidang filsafat, sains, kedokteran, hukum, hingga seni. Pusat-pusat peradaban seperti Baghdad, Kairo, Kordoba, dan Samarkand pernah menjadi rujukan dunia dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁷⁷ Melalui peradaban Islam, berbagai karya filsuf Yunani diterjemahkan, disintesis, dan dikembangkan, lalu diteruskan ke Barat melalui Andalusia dan Sisilia, yang menjadi fondasi penting bagi Renaisans Eropa.

⁷⁷ Marshall G. S. Hodgson, "The Role of Islam in World History," *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 2 (April 29, 1970): 99–123, <https://doi.org/10.1017/S0020743800023990>.

Di dalam konteks kontemporer, peradaban Islam menghadapi tantangan dan peluang baru seiring dengan munculnya masyarakat global yang saling terhubung. Umat Islam kini tersebar di berbagai belahan dunia, baik sebagai mayoritas maupun minoritas yang aktif dalam kontribusi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Islam tampil bukan hanya sebagai agama, tetapi sebagai kekuatan kultural dan etis yang memberikan alternatif nilai dalam dunia yang dilanda krisis identitas, ekologi, dan moral. Berikut adalah kontribusi historis Islam terhadap peradaban global diantaranya:

1. Penerjemahan dan Pengembangan Ilmu dari Yunani, Persia, dan India

Peradaban Islam pada masa keemasannya tidak hanya menerima warisan intelektual dari peradaban-peradaban besar sebelumnya seperti Yunani, Persia, dan India, tetapi juga melakukan proses seleksi, penerjemahan, dan pengembangan secara sistematis. Ilmuwan Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Khwarizmi, dan al-Biruni menyerap filsafat, logika, kedokteran, dan matematika dari karya-karya klasik, lalu mengembangkannya dalam kerangka epistemologi Islam. Tradisi penerjemahan tersebut menjadi awal bagi terciptanya sintesis ilmu yang berbasis pada wahyu dan rasio. Pusat-pusat keilmuan seperti *Baghdad* dan *Jundishapur* menjadi penggerak utama dalam kegiatan ini, yang kemudian berdampak luas pada perkembangan sains di dunia Barat melalui jalur Andalusia dan Sisilia.

2. Pendirian Institusi Pendidikan Tinggi Dunia Islam

Tradisi keilmuan dalam peradaban Islam diwujudkan dalam bentuk institusi pendidikan tinggi yang menjadi pelopor universitas modern. Al-Azhar di Kairo, yang berdiri pada 969 M, dan Bayt al-Hikmah (Baitul Hikmah) di Baghdad pada abad ke-9 M menjadi simbol kecanggihan sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan terbuka bagi seluruh umat. Lembaga-lembaga ini tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu logika, matematika, astronomi, kedokteran, hingga geografi. Keberadaan

perpustakaan besar, sistem sanad keilmuan, serta diskusi intelektual yang melibatkan lintas mazhab menjadikan universitas-universitas tersebut sebagai pusat keunggulan akademik dunia. Model pendidikan ini kemudian menginspirasi pendirian universitas-universitas di Eropa pada abad pertengahan.

3. Kontribusi pada Seni Arsitektur, Kaligrafi, dan Etika Sosial

Seni dalam Islam berkembang sebagai bentuk ekspresi spiritual dan simbol budaya yang berakar pada prinsip tauhid dan keindahan. Dalam bidang arsitektur, dunia Islam menghasilkan mahakarya seperti Masjid Cordoba, Masjid Umayyah di Damaskus, dan Istana Alhambra di Granada yang menggabungkan fungsi ibadah, estetika geometris, dan simbolisme teologis. Kaligrafi berkembang menjadi media utama penggambaran keindahan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melanggar prinsip anikonisme dalam seni Islam.⁷⁸ Motif-motif geometris dan arabesque menjadi ciri khas yang tersebar hingga Asia Tenggara dan Afrika Utara. Di samping itu, prinsip etika sosial Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang menjadi bagian dari etos masyarakat Muslim yang mampu bertahan lintas zaman dan peradaban.

Perkembangan global saat ini menempatkan Islam tidak lagi sekadar sebagai sistem keyakinan religius, tetapi sebagai kekuatan sosial dan kultural yang berperan aktif dalam percaturan internasional. Umat Islam, baik melalui negara-negara mayoritas Muslim maupun komunitas diaspora, tampil sebagai subjek strategis dalam isu-isu global yang mencakup hak asasi manusia, perdamaian, keadilan sosial, dan tata hubungan antarperadaban. Keterlibatan ini ditopang oleh keberadaan lembaga-lembaga Islam tingkat internasional, pemikir-pemikir Muslim progresif, serta komunitas Muslim yang adaptif terhadap tantangan zaman,

⁷⁸ Hafiz Amjad Hussain and Hafiz Masood Qasim, "Contribution of Islamic Civilization to the Scientific Enterprise of the Modern World," *Journal of Religious and Social Studies* 4, no. 1 Jan-Jun (June 21, 2024): 1-15, <https://doi.org/10.53583/jrss07.01.2024>.

menjadikan Islam sebagai aktor penting dalam membentuk masa depan global yang lebih adil dan beradab.

4. Peran Lembaga-Lembaga Islam Internasional dalam Isu Kemanusiaan dan Diplomasi

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yang terdiri dari 57 negara anggota, merupakan representasi kelembagaan umat Islam di tingkat global. OKI secara aktif terlibat dalam penyelesaian krisis kemanusiaan, terutama di wilayah-wilayah konflik seperti Palestina, Suriah, Rohingya di Myanmar, dan Yaman. Selain memberikan bantuan kemanusiaan, OKI menjadi ruang diplomasi multilateral yang memperjuangkan kepentingan dunia Islam di forum-forum internasional. Keberadaan lembaga ini menjadi wujud konkret dari solidaritas umat Islam dalam menjaga martabat kemanusiaan serta memperkuat posisi tawar politik dunia Islam dalam sistem global yang sering kali didominasi oleh kekuatan Barat.

5. Munculnya Pemikir dan Aktivis Muslim dalam Dialog Global

Peran intelektual Muslim dalam dunia kontemporer semakin signifikan, baik dalam konteks akademik, gerakan sosial, maupun diplomasi antarbudaya. Tokoh-tokoh seperti Tariq Ramadan, Hamza Yusuf, Amina Wadud, dan Anis Matta, misalnya, aktif menyuarakan pentingnya dialog antaragama, pluralisme inklusif, serta pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan sosial dalam perspektif Islam. Di berbagai konferensi global, para cendekiawan Muslim turut menyumbangkan gagasan dalam merespons isu perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan perdamaian dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas intelektual yang relevan dalam menghadapi tantangan global dengan pendekatan spiritual, etis, dan rasional.

6. Peran Komunitas Muslim di Barat sebagai Jembatan Peradaban

Komunitas Muslim di Eropa, Amerika Utara, dan Australia memainkan peran strategis sebagai jembatan antara dunia Timur dan Barat. Keberadaan lembaga pendidikan Islam, pusat kajian, dan

organisasi dakwah berbasis komunitas memungkinkan terbentuknya dialog peradaban yang konstruktif. Melalui sektor pendidikan, bisnis halal, industri kreatif, dan media digital, komunitas Muslim diaspora menyuarakan nilai-nilai Islam secara moderat dan kontekstual.⁷⁹ Dengan menjaga identitas keislaman dan terbuka terhadap interaksi multikultural, komunitas ini berhasil mengikis stereotip negatif terhadap Islam serta membangun jembatan kolaborasi lintas budaya dalam kehidupan masyarakat Barat yang plural.

Perkembangan globalisasi telah menciptakan ruang interaksi yang luas bagi umat Islam dalam skala internasional. Namun, kondisi ini bukan tanpa tantangan. Umat Islam menghadapi berbagai tekanan yang muncul akibat stereotip media, ketegangan geopolitik, dan krisis identitas di tengah budaya global yang sekuler dan individualistik. Meski demikian, globalisasi juga membuka peluang besar bagi revitalisasi peran Islam dalam bidang dakwah digital, kerja sama lintas negara, dan kontribusi aktif dalam isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan memperkuat fondasi teologis yang moderat serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan budaya, Islam memiliki potensi untuk menjadi kekuatan kultural dan etis yang konstruktif dalam dunia global yang dinamis.

a. *Islamofobia* dan *Stereotip* Media Global

Salah satu tantangan utama umat Islam dalam era globalisasi adalah persepsi negatif yang dibangun oleh sebagian media arus utama, terutama di Barat. Citra Islam seringkali dikaitkan secara tidak proporsional dengan radikalisme, terorisme, dan intoleransi. Hal ini menimbulkan ketakutan (*Islamofobia*) dan diskriminasi terhadap komunitas Muslim, terutama di negara-negara non-Muslim. Diskursus

⁷⁹ Muhammad Hifdil Islam, "Islam and Civilization (Analysis Study on The History of Civilization in Islam)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (March 30, 2019): 22–39, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.150>.

semacam ini tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga menghambat kontribusi Muslim dalam ranah publik. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang inklusif, peningkatan literasi media, serta keterlibatan aktif umat Islam dalam memproduksi narasi tandingan yang positif dan faktual.

b. Konflik Identitas dan Generasi Muda Muslim

Proses globalisasi memunculkan tantangan identitas di kalangan generasi muda Muslim, terutama di wilayah urban dan diaspora. Ketegangan antara nilai-nilai lokal dan tuntutan budaya global menciptakan dilema moral dan keagamaan. Sebagian mengalami keterasingan dari akar tradisi keislaman, sementara sebagian lainnya terjebak dalam eksklusivisme yang menolak perubahan. Tantangan ini menuntut pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan dogma, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis, integritas spiritual, dan etika sosial dalam konteks global.

c. Potensi Dakwah Digital dan Kolaborasi Global

Di balik tantangan yang ada, globalisasi menyediakan kanal-kanal baru untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. Melalui dakwah digital, pengajaran daring, dan media sosial, pesan Islam dapat disampaikan secara kreatif dan menjangkau audiens lintas negara. Kolaborasi global antarlembaga Islam, baik dalam bentuk konferensi, platform edukatif, maupun solidaritas kemanusiaan, memperkuat jaringan umat Islam dalam menanggapi isu-isu global seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan ekonomi. Potensi ini dapat dioptimalkan jika disertai dengan pemahaman lintas budaya dan kemampuan komunikasi global yang efektif.

d. Urgensi Membangun Identitas Islam yang Inklusif dan Kontributif

Pada bagian dunia yang semakin plural dan kompleks, umat Islam dituntut untuk memperkuat identitas keagamaannya secara terbuka dan dialogis. Identitas Islam tidak lagi cukup didefinisikan dalam batas eksklusif simbolik, tetapi perlu diperluas ke dalam bentuk kontribusi nyata bagi kemanusiaan. Pendidikan multikultural, partisipasi dalam masyarakat sipil, serta keaktifan dalam forum-forum perdamaian global menjadi wujud dari identitas Islam yang dinamis.⁸⁰ Melalui pendekatan ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai inspirasi etis yang relevan dan solutif bagi masa depan global.

B. Islam dan Isu-Isu Global (HAM, Lingkungan, Gender)

Di tengah dinamika peradaban kontemporer, isu-isu global seperti hak asasi manusia, krisis lingkungan hidup, dan kesetaraan gender menjadi sorotan utama yang membutuhkan respon aktif dari seluruh umat beragama, termasuk umat Islam. Ajaran Islam pada dasarnya mengandung nilai-nilai universal yang mendukung penghormatan terhadap martabat manusia, pelestarian alam, dan keadilan dalam hubungan sosial. Tantangan muncul ketika terjadi ketegangan antara penafsiran tradisional dan tuntutan zaman modern. Pendekatan kontekstual dan inklusif menjadi sangat penting dalam menegaskan posisi Islam sebagai agama yang relevan dan solutif dalam merespons isu-isu global tersebut.

1. Islam dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Konsep HAM dalam Islam berpijak pada prinsip keadilan (al-'adl), kesetaraan (al-musawah), dan kemuliaan manusia (karamat al-insan) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isra: 70). Ajaran Islam menjunjung tinggi hak atas kehidupan, kebebasan beragama, perlindungan terhadap harta dan kehormatan, serta larangan atas penindasan dan diskriminasi.

⁸⁰ Cemil Aydin, *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History* (Harvard University Press, 2017).

Meskipun prinsip-prinsip tersebut telah terpatri dalam syariat, terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman umat terhadap nilai-nilai ini dalam konteks modern, terutama berkaitan dengan hak minoritas, kebebasan berpendapat, dan perlindungan hukum yang adil. Beberapa negara Muslim telah mengadopsi pendekatan progresif dalam sistem hukumnya untuk menyesuaikan dengan norma internasional HAM, namun masih terdapat tantangan dalam implementasi yang menyeluruh.

2. Islam dan Isu Lingkungan Hidup

Prinsip Islam mengajarkan manusia sebagai khalifah (khalifah) di bumi yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (mizan) dan tidak berbuat kerusakan (fasad) di muka bumi. Konsep tersebut selaras dengan agenda global mengenai keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis.

Di berbagai negara Muslim, muncul gerakan-gerakan lingkungan berbasis keagamaan, seperti inisiatif masjid hijau, fatwa tentang pelestarian alam, dan pendidikan ekoteologi Islam. Namun, untuk menjawab tantangan krisis iklim secara lebih luas, diperlukan integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan publik, sistem pendidikan, dan perilaku konsumsi umat, agar kesadaran ekologis tidak berhenti pada tataran moral, tetapi menjadi gerakan praksis yang kolektif dan strategis.

3. Islam dan Kesetaraan Gender

Ajaran Islam sejak awal telah mengangkat posisi perempuan dengan memberikan hak atas pendidikan, kepemilikan, partisipasi sosial, dan penghormatan dalam keluarga. Tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam seperti Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, dan Fatimah Az-Zahra menunjukkan bahwa Islam menghargai kontribusi perempuan dalam semua lini kehidupan.⁸¹

⁸¹ Norani Othman, "Muslim Women and the Challenge of Islamic Fundamentalism/Extremism: An Overview of Southeast Asian Muslim Women's

Namun, dalam praktik sosial di berbagai wilayah, masih terjadi ketimpangan akses dan perlakuan terhadap perempuan yang sering kali dibenarkan atas nama agama. Untuk menjawab hal ini, dibutuhkan pendekatan tafsir yang kontekstual, pembaruan fikih gender, serta penguatan peran perempuan dalam pendidikan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Islam harus dipahami sebagai agama yang mengedepankan keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah), yang memberi ruang penuh bagi perempuan untuk berkembang secara bermartabat dan setara.

C. Peran Muslim dalam Dialog Antarperadaban

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan semakin intensifnya interaksi lintas budaya dan keyakinan, dialog antar peradaban menjadi kebutuhan strategis untuk menciptakan perdamaian dan saling pengertian. Islam, sebagai agama yang membawa pesan rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi semesta alam), memiliki landasan teologis dan historis yang kuat dalam membangun komunikasi yang inklusif dan konstruktif dengan komunitas non-Muslim. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dan berdialog dengan cara yang santun dan argumentatif:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (Q.R An-Nahl : 125)

Tentunya ayat di atas tidak hanya menjadi pedoman dalam berdakwah, namun juga menjadi prinsip dasar dalam membangun komunikasi antar umat beragama dan lintas agama. Dakwah tidak bersifat memaksa, tetapi mengandalkan hikmah, mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan jadal (dialog) yang dilakukan secara elegan

Struggle for Human Rights and Gender Equality," *Women's Studies International Forum* 29, no. 4 (July 2006): 339–53, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2006.05.008>.

dan penuh hormat. Pendekatan semacam inilah yang relevan dalam konteks masyarakat global yang majemuk, di mana keragaman identitas dan keyakinan merupakan realitas yang tak terbantahkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِيلَ
لِتَعَاوَرُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*(Q.R Al-Hujurat : 13)

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa kemajemukan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan bijaksana, bukan dihapuskan. Prinsip li ta'arafu (agar kamu saling mengenal) menekankan pentingnya membangun hubungan antar bangsa dan budaya atas dasar penghormatan, bukan permusuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mengarahkan perbedaan tersebut menjadi peluang untuk membangun perdamaian, dialog, dan kerja sama lintas peradaban. Dalam kerangka pemikiran semacam ini, umat Islam didorong untuk menjadi pelopor dalam menjembatani dialog global yang beretika dan bermartabat. Berikut ini adalah bagaimana bentuk peran muslim dalam dialog antarperadaban diantaranya:

1. Aktivisme Intelektual dan Akademik

Kalangan intelektual Muslim berperan signifikan dalam membentuk diskursus peradaban global melalui keterlibatan dalam forum ilmiah internasional, simposium akademik, serta penerbitan karya ilmiah yang membahas persoalan etika, politik global, dan masa depan kemanusiaan. Sejumlah universitas Islam terkemuka, seperti Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Islam Internasional Malaysia, menjalin kemitraan strategis dengan institusi pendidikan tinggi dari berbagai belahan dunia untuk

mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mendukung toleransi lintas budaya. Partisipasi aktif dalam arena keilmuan tersebut mencerminkan komitmen umat Islam terhadap upaya membangun dunia yang adil dan beradab melalui pendekatan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis.

2. Partisipasi dalam Forum Lintas Iman (*Interfaith Dialogue*)

Forum lintas iman menjadi ruang penting dalam memperkuat komunikasi antarumat beragama, mengikis prasangka, dan membina koeksistensi damai. Sejumlah organisasi Islam internasional, termasuk Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Liga Dunia Islam, secara konsisten berperan dalam kegiatan dialog antaragama bersama pemuka agama Kristen, Yahudi, Hindu, dan Buddha. Tujuan utama dari keterlibatan dalam forum semacam ini adalah membangun kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan universal seperti perdamaian, penanggulangan kemiskinan, serta tanggap bencana. Dengan prinsip saling menghormati dan keterbukaan, forum ini menjadi wadah strategis dalam memperkuat relasi antarperadaban secara damai dan konstruktif.

3. Keterlibatan dalam Diplomasi Budaya dan Perdamaian

Tokoh Muslim dari berbagai bidang kehidupan, mulai dari politikus, budayawan, hingga aktivis kemanusiaan, memanfaatkan jalur diplomasi budaya sebagai instrumen untuk memperkenalkan wajah Islam yang moderat dan inklusif. Keterlibatan dalam ajang seperti *World Peace Forum* dan *Religion of Peace Initiative* menunjukkan upaya konkret komunitas Muslim dalam membangun jembatan antara dunia Islam dan masyarakat global. Diplomasi berbasis budaya tersebut mengedepankan nilai-nilai etika, seni, serta komunikasi lintas budaya sebagai alternatif dari pendekatan kekuasaan konvensional. Sehingga, Islam memperlihatkan potensi besar sebagai agen perdamaian dunia melalui kekuatan narasi, nilai, dan estetika.

4. Produksi Budaya Populer yang Menjembatani Nilai-nilai

Ekspresi budaya populer melalui film, musik, seni visual, dan media digital dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang bersifat universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Sejumlah kreator Muslim menghasilkan karya sinema, dokumenter, dan konten media sosial yang memuat perspektif Islam terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti pengungsi, keadilan sosial, dan lingkungan hidup. Representasi nilai-nilai tersebut tidak hanya menjangkau masyarakat Muslim, tetapi juga membangun jembatan pemahaman dengan masyarakat global lintas agama dan budaya.⁸² Melalui pendekatan ini, komunikasi Islam tidak terbatas pada teks-teks keagamaan, melainkan hadir dalam bentuk-bentuk budaya yang lebih cair, komunikatif, dan inklusif.

Peran strategis yang dijalankan oleh komunitas Muslim dalam berbagai sektor dialog antarperadaban mencerminkan kapasitas besar umat Islam sebagai agen perdamaian dan pelaku transformasi peradaban dunia. Keterlibatan dalam aktivitas intelektual, forum lintas agama, diplomasi budaya, serta produksi karya kreatif berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa keberadaan umat Islam tidak sekadar reaktif terhadap isu-isu global, melainkan proaktif dalam menyuarakan etika kemanusiaan universal. Dialog antarperadaban bukanlah bentuk kompromi terhadap prinsip akidah, melainkan merupakan sarana untuk menegaskan ajaran Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan kemampuan menghadirkan solusi konstruktif terhadap berbagai tantangan global. Melalui pendekatan yang berakar pada tradisi ilmu, spiritualitas, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat manusia, Islam tampil sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam pembangunan tatanan dunia yang damai dan berkeadaban.

D. Islam dan Inovasi Budaya di Era Digital

⁸² Jonas Svensson, "Women's Human Rights and Islam: A Study of Three Attempts at Accommodation," *Lund Studies in the History of Religions* 12 (2000).

Transformasi digital memberikan ruang bagi umat Islam untuk merekonstruksi ekspresi keagamaan secara kreatif dan relevan dengan tuntutan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memperluas cara berinteraksi dengan ajaran Islam melalui media online, aplikasi mobile, dan platform multimedia yang dapat menjangkau berbagai kalangan secara bersamaan. Perubahan ini melahirkan bentuk-bentuk baru penyampaian pesan Islam yang lebih komunikatif, seperti dakwah visual, kajian daring interaktif, dan penyajian konten edukasi dalam format yang sesuai dengan karakter generasi digital. Hal demikian mendorong penguatan identitas keagamaan yang adaptif, tanpa meninggalkan fondasi ajaran yang otentik.

Kreativitas umat dalam memanfaatkan teknologi tidak hanya memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadirkan wajah kebudayaan Islam yang inklusif dan berkemajuan. Konten-konten keislaman yang disampaikan melalui media digital menjadi instrumen strategis dalam memperluas literasi keagamaan, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan memperkuat solidaritas umat lintas wilayah. Teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian dari ekosistem budaya yang dapat dikembangkan dengan etika dan estetika Islam. Budaya Islam di era digital direvitalisasi melalui inovasi-inovasi yang menghargai nilai-nilai tradisional, namun tetap terbuka terhadap perubahan. Adapun bentuk-bentuk inovasi budaya islam di era digital sebagai berikut:

1. Seni Digital Bernuansa Keislaman

Penggunaan teknologi dalam bidang seni menghadirkan karya-karya digital yang menggambarkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan visual yang segar dan komunikatif. Kaligrafi tidak lagi terbatas pada media kanvas atau dinding masjid, tetapi berkembang melalui ilustrasi digital yang menghiasi ruang maya dengan ayat-ayat suci dan kata-kata hikmah. Selain itu, animasi bertema sejarah Nabi dan kisah para sahabat diproduksi dengan kualitas tinggi dan ditayangkan melalui berbagai platform digital. Karya-karya visual

tersebut berperan sebagai sarana dakwah yang menyesuaikan selera estetika generasi masa kini, tanpa menghilangkan kedalaman pesan spiritual yang disampaikan.

2. *Virtual Reality dan Augmented Reality dalam Edukasi Islam*

Pemanfaatan realitas virtual dan augmentasi digital memberikan lompatan signifikan dalam metode pembelajaran Islam. Simulasi pelaksanaan ibadah haji memungkinkan peserta didik memahami rukun-rukunnya secara langsung, meskipun berada jauh dari Tanah Suci. Pengalaman berinteraksi dengan rekonstruksi kota-kota Islam klasik, seperti Baghdad pada masa Abbasiyah atau Andalusia pada puncak kejayaannya, membuat materi sejarah menjadi lebih kontekstual dan membekas. Teknologi tersebut mendekatkan ajaran Islam kepada peserta didik dengan cara yang relevan dan interaktif, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman terhadap warisan peradaban Islam.

3. Perkembangan Arsitektur Islam Berbasis Teknologi Cerdas

Penerapan konsep bangunan cerdas pada masjid kontemporer menjadi wujud nyata dari integrasi nilai-nilai spiritual dengan kecanggihan teknologi. Penerangan otomatis yang disesuaikan dengan waktu salat, pengatur suhu yang ramah lingkungan, serta layanan informasi digital yang memudahkan jamaah dalam mengakses jadwal kegiatan keagamaan merupakan bagian dari pembaruan arsitektur Islam modern. Perkembangan ini menekankan pentingnya kenyamanan beribadah sekaligus menjaga efisiensi energi dan teknologi ramah lingkungan. Arsitektur masjid tidak hanya difokuskan pada kemegahan fisik, tetapi juga memperhatikan fungsionalitas dan keberlanjutan.

4. Festival Budaya Islam Online

Penyelenggaraan festival Islami secara daring membuka akses partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat global, terutama generasi muda. Kegiatan seperti lomba dakwah digital, pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara virtual, pertunjukan seni Islami, serta pameran kaligrafi digital, mampu menjangkau audiens dari berbagai wilayah

tanpa hambatan geografis. Platform daring berfungsi sebagai medium ekspresi budaya yang menghidupkan kembali semangat kreativitas dalam bingkai nilai-nilai Islam.⁸³ Festival daring tentunya turut menjadi ruang aktualisasi generasi Muslim kontemporer dalam melestarikan sekaligus menginovasi warisan budaya Islam secara partisipatif.

Perkembangan digitalisasi telah membuka ruang baru bagi kebudayaan Islam untuk berkembang secara dinamis dan kontekstual. Melalui kemajuan teknologi informasi, umat Islam dapat mengakses pengetahuan Islam, berdakwah, dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dalam bentuk yang lebih kreatif dan relevan. Inovasi seperti seni digital Islam, penggunaan *virtual reality* dalam pendidikan agama, penerapan teknologi pintar dalam arsitektur masjid, dan penyelenggaraan festival budaya Islam berbasis daring mencerminkan kemampuan umat Islam dalam memadukan tradisi dan modernitas.

E. Masa Depan Kebudayaan Islam

Masa depan kebudayaan Islam sangat bergantung pada sejauh mana umat Islam mampu merawat akar tradisi yang telah menjadi fondasi peradaban, tanpa menutup diri terhadap kemajuan dan tantangan zaman. Dalam lanskap dunia yang terus berubah akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial-politik, keberadaan budaya Islam perlu diarahkan untuk menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual yang membumi. Ketahanan budaya bukan sekadar mempertahankan bentuk luar dari tradisi, melainkan memastikan nilai-nilai utama seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesederhanaan tetap menjadi panduan dalam berkehidupan dan berkebudayaan.

Transformasi budaya Islam ke depan menuntut pendekatan kreatif dan berorientasi masa depan. Tradisi lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan edukatif

⁸³ Karim Tartoussieh, "Virtual Citizenship: Islam, Culture, and Politics in the Digital Age," *International Journal of Cultural Policy* 17, no. 2 (2011): 198–208.

dan inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi baru. Lembaga pendidikan, komunitas pesantren, pusat kajian Islam, hingga media digital mesti dijadikan sebagai ruang strategis untuk membentuk generasi Muslim yang kritis, produktif, dan memiliki kepekaan budaya. Ketika kebudayaan Islam mampu hadir dalam bentuk yang cerdas dan kontekstual, perannya dalam membentuk masyarakat madani yang adil dan beradab akan semakin signifikan.

Gagasan tentang masa depan kebudayaan Islam bukan hanya berkisar pada pelestarian simbol, tetapi menyentuh aspek yang lebih substansial: membentuk peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam konteks multikultural dan lintas bangsa. Kerja sama antarnegara Muslim dalam isu-isu global seperti keadilan sosial, pendidikan, lingkungan, dan kemanusiaan menjadi sangat relevan sebagai bentuk konkret dari semangat ukhuwah dan etika profetik.⁸⁴ Dengan demikian, kebudayaan Islam akan terus tumbuh sebagai kekuatan spiritual dan kultural yang tidak terjebak pada romantisme masa lalu, tetapi mampu menjawab tantangan zaman dan menyumbangkan nilai-nilai luhur bagi peradaban dunia.

Beberapa arah penting dalam menatap masa depan kebudayaan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Revitalisasi Tradisi dan Kearifan Lokal

Pelestarian budaya Islam tidak dapat dilepaskan dari kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang selama berabad-abad telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Muslim. Pesantren, masjid tradisional, kaligrafi, seni ukir, serta pertunjukan bernuansa Islami seperti wayang dakwah dan tembang sufistik merupakan ekspresi budaya yang bukan hanya artistik, melainkan sarat nilai-nilai edukatif dan spiritual. Dalam konteks modern, revitalisasi tradisi ini tidak boleh berhenti pada aspek seremonial semata. Tradisi harus dijadikan sebagai sumber inspirasi intelektual

⁸⁴ Amat Suroso et al., "Challenges and Opportunities towards Islamic Cultured Generation: Socio-Cultural Analysis," *Linguistics and Culture Review* 5, no. 1 (2021): 180-94.

dan transformasi sosial yang berkelanjutan. Penguatan narasi lokal yang Islami menjadi kunci untuk membentengi umat dari ancaman krisis identitas dan gempuran budaya global yang homogen.

2. Penguatan Pendidikan Islam yang Inklusif dan Visioner

Masa depan kebudayaan Islam sangat bergantung pada sistem pendidikan yang mampu menjembatani nilai-nilai wahyu dengan dinamika zaman. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk melahirkan generasi yang taat secara spiritual, tetapi juga cerdas dalam menghadapi kompleksitas realitas global. Konsep *ulul albab*, yakni pribadi yang memadukan keimanan dengan keluasan ilmu dan ketajaman berpikir, menjadi paradigma penting dalam pembangunan kurikulum yang responsif dan berorientasi masa depan. Integrasi antara ilmu agama, sains, teknologi, literasi digital, dan kesadaran ekologis harus menjadi fondasi dalam mencetak generasi pemimpin Muslim yang inklusif, kreatif, serta memiliki visi peradaban yang progresif.

3. Pengembangan Media dan Industri Kreatif Islami

Industri kreatif menjadi salah satu wahana strategis dalam penyebarluasan nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang akrab dengan narasi visual, audio, dan budaya populer. Pengembangan media Islam berbasis digital yang berkualitas tinggi perlu terus didorong agar mampu bersaing di tengah dominasi budaya global yang cenderung permisif dan dangkal. Konten-konten Islami seperti film inspiratif, animasi edukatif, podcast keislaman, hingga seni visual kontemporer dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif serta mampu membangun citra Islam yang ramah, estetis, dan membumi. Strategi semacam ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menjadikan Islam sebagai sumber inovasi budaya yang relevan dan membebaskan.

4. Kolaborasi Internasional dalam Isu Kemanusiaan

Kebudayaan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk hadir di tengah permasalahan global seperti ketimpangan sosial, krisis kemanusiaan, pelanggaran hak asasi manusia, dan kerusakan

lingkungan. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi antarnegara Muslim serta kemitraan lintas budaya dan agama. Peran strategis lembaga-lembaga Islam dalam forum internasional, misi kemanusiaan lintas negara, dan dialog peradaban menjadi sangat penting untuk menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama yang spiritual, tetapi juga solutif dan konstruktif. Dengan mengusung nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan keberlanjutan, budaya Islam dapat tampil sebagai kekuatan etis yang memberi arah bagi peradaban dunia yang lebih adil dan beradab.

Hari esok budaya Islam ditentukan oleh kemampuan umat Islam untuk menjaga kesinambungan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Ketahanan budaya Islam tidak hanya bergantung pada pelestarian simbolik, tetapi juga pada revitalisasi makna dan fungsi budaya dalam kehidupan sosial, pendidikan, teknologi, dan diplomasi global. Lewat penguatan pendidikan inklusif, pengembangan media yang bernaafaskan spiritualitas, serta membangun kolaborasi lintas bangsa untuk memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan, kebudayaan Islam berpeluang besar untuk menjadi kekuatan moral yang membentuk arah baru peradaban global, yaitu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai universal, etika, dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Athamina, Khalil. "The Tribal Kings in Pre-Islamic Arabia." *Al-Qantara* 19, no. 1 (June 30, 1998): 19. <https://doi.org/10.3989/alqantara.1998.v19.i1.484>.
- Abu-Odeh, Lama. "The Politics of (Mis) Recognition: Islamic Law Pedagogy in American Academia." *The American Journal of Comparative Law* 52, no. 4 (2004): 789–824.
- Abuov, Amrekul, Bakhytzhan Orazaliyev, and Aktoty Raimkulova. "THE ISLAMIC WORLD IN THE CONTEXT OF MODERNIZATION IN THE ERA OF GLOBALIZATION: DYNAMICS AND PROSPECTS." «Вестник НАГ ПК», no. 5 (2020): 275–80.
- Adeboye, Godwin O., and Prof Maniraj Sukdaven. "Theological Progression in Muhammad's Preachings in Mecca and Medina." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(5) (September 2024). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.521>.
- Akhavi, Shahrough. "Islam and the West in World History." *Third World Quarterly* 24, no. 3 (2003): 545–62.
- Al-Bar, Mohammed Ali, Hassan Chamsi-Pasha, Mohammed Ali Al-Bar, and Hassan Chamsi-Pasha. "The Sources of Common Principles of Morality and Ethics in Islam." *Contemporary Bioethics: Islamic Perspective*, 2015, 19–48.
- Alifia, Putri Ismukhanah Ayu, and Nayli Fakhriah. "Optimalization of Green Sukuk as an Effort to Develop Sustainable Development (SDGs) in Review of Maqashid Sharia." *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management* 4, no. 1 (2024): 69–88.
- Almarai, Akeel, and Alessandra Persichetti. "From Power to Pleasure: Homosexuality in the Arab-Muslim World from Lakhī'a to Al-Mukhannathun." *Religions* 14, no. 2 (January 30, 2023): 186. <https://doi.org/10.3390/rel14020186>.
- Aydin, Cemil. *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History*. Harvard University Press, 2017.

- Ayyad, Essam. "Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'ān in Medieval Muslim Cultures." *Religions* 13, no. 2 (February 17, 2022): 179. <https://doi.org/10.3390/rel13020179>.
- Baron, Eugene, and Moses S. Maponya. "The Recovery of the Prophetic Voice of the Church: The Adoption of a 'Missional Church' Imagination." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (July 27, 2020). <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.2077>.
- Bentlage, Björn, Marion Eggert, Hans Martin Krämer, and Stefan Reichmuth. *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism: A Sourcebook*. Vol. 154. Brill, 2016.
- Biln, John. "On The Fabrication of Cultural Memory: History Theme Malls in Dubai." *Journal of Islamic Architecture* 4, no. 1 (June 21, 2016): 27. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i1.3111>.
- Boivin, Nicole, and Dorian Q. Fuller. "Shell Middens, Ships and Seeds: Exploring Coastal Subsistence, Maritime Trade and the Dispersal of Domesticates in and Around the Ancient Arabian Peninsula." *Journal of World Prehistory* 22, no. 2 (June 9, 2009): 113–80. <https://doi.org/10.1007/s10963-009-9018-2>.
- Botz-Bornstein, Thorsten. "What Is the Difference between Culture and Civilization?: Two Hundred Fifty Years of Confusion." *Comparative Civilizations Review* 66, no. 66 (2012): 4.
- Bratton, M. "Briefing: Islam, Democracy and Public Opinion in Africa." *African Affairs* 102, no. 408 (July 1, 2003): 493–501. <https://doi.org/10.1093/afraf/adg049>.
- Burgess, Cathie. "Beyond Cultural Competence: Transforming Teacher Professional Learning through Aboriginal Community-Controlled Cultural Immersion." *Critical Studies in Education* 60, no. 4 (October 2, 2019): 477–95. <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1306576>.
- Burhanudin, Jajat. "Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago." *Studia Islamika* 25, no. 2 (2018): 247–78.
- Bursi, Adam. "'You Were Not Commanded to Stroke It, but to Pray

- Nearby It': Debating Touch within Early Islamic Pilgrimage." *The Senses and Society* 17, no. 1 (January 2, 2022): 8–21. <https://doi.org/10.1080/17458927.2021.2020604>.
- Coulson, Noel James. "Doctrine and Practice in Islamic Law: One Aspect of the Problem." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 18, no. 2 (1956): 211–26.
- Daniah, Izza Annafisatud. *Handbook of Islamic Sects and Movements. Islamic Studies Review.* Vol. 1, 2022. <https://doi.org/10.56529/isr.v1i2.87>.
- Din, Salah Ud, Sharifah Hayaati Syed Ismail, and Raja Hisyamudin Raja Sulong. "Combating Corruption Based on Al-Siyasah Al-Syar'iyyah Perspective: A Literature Review." *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 4 (2024): 776–807.
- Donner, Fred M. "Muhammad Und Die Frühe Islamische Gemeinschaft Aus Historischer Sicht." *Asiatische Studien - Études Asiatiques* 68, no. 2 (July 1, 2014): 439–51. <https://doi.org/10.1515/asia-2014-0028>.
- EKİZ, Necmettin Salih. "What Do Orientalist Qur'anic Studies Mean For a Muslim?" *Tefsir Araştırmaları Dergisi* 7, no. Özel Sayı (September 30, 2023): 30–51. <https://doi.org/10.31121/tader.1316371>.
- ERBUDAK, Mehmet. "Cultural Interactions of Medieval Societies Hidden in The Symmetry of Ornaments." *Journal of Mosaic Research*, no. 16 (November 3, 2023): 145–56. <https://doi.org/10.26658/jmr.1376768>.
- Farina, Aisyah. "Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik Dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa'al-Rasyidin." *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies* 1, no. 2 (2022): 91–103.
- Fisher, Greg. "Kingdoms or Dynasties? Arabs, History, and Identity before Islam." *Journal of Late Antiquity* 4, no. 2 (September 2011): 245–67. <https://doi.org/10.1353/jla.2011.0024>.
- Foss, Clive. "From Byzantium to Islam in Palestine: The Limits of

Archaeology - GIDEON AVNI , THE BYZANTINE-ISLAMIC TRANSITION IN PALESTINE: AN ARCHAEOLOGICAL APPROACH (Oxford Studies in Byzantium; Oxford University Press 2013). Pp. Xvi + 424, Figs. 63. ISBN 978-0-19-9." *Journal of Roman Archaeology* 27 (November 27, 2014): 967-70. <https://doi.org/10.1017/S1047759414002311>.

Friedmann, Yohanan. *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in the Muslim Tradition*. Cambridge University Press, 2003.

Gagan Deep. "Digital Transformation's Impact on Organizational Culture." *International Journal of Science and Research Archive* 10, no. 2 (November 30, 2023): 396-401. <https://doi.org/10.30574/ijrsa.2023.10.2.0977>.

Gomez-Aranda, Mariano. "The Contribution of the Jews of Spain to the Transmission of Science in the Middle Ages." *European Review* 16, no. 2 (May 1, 2008): 169-81. <https://doi.org/10.1017/S1062798708000161>.

Goodwin, Jack, and Lawrence J. Paszek. "United States Air Force History: A Guide to Documentary Sources." *Technology and Culture* 15, no. 4 (October 1974): 675. <https://doi.org/10.2307/3102271>.

Groucutt, Huw S., and Michael D. Petraglia. "The Prehistory of the Arabian Peninsula: Deserts, Dispersals, and Demography." *Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews* 21, no. 3 (May 20, 2012): 113-25. <https://doi.org/10.1002/evan.21308>.

Hadiz, Vedi R. "A New Islamic Populism and the Contradictions of Development." *Journal of Contemporary Asia* 44, no. 1 (2014): 125-43.

Hallaq, Wael B. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul Al-Fiqh*. Cambridge University Press, 1997.

Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 127-35.

Heintze, Beatrix. "The Extraordinary Journey of the Jaga Through

- the Centuries: Critical Approaches to Precolonial Angolan Historical Sources." *History in Africa* 34 (May 9, 2007): 67–101. <https://doi.org/10.1353/hia.2007.0005>.
- Hodgson, Marshall G. S. "The Role of Islam in World History." *International Journal of Middle East Studies* 1, no. 2 (April 29, 1970): 99–123. <https://doi.org/10.1017/S0020743800023990>.
- Hussain, Hafiz Amjad, and Hafiz Masood Qasim. "Contribution of Islamic Civilization to the Scientific Enterprise of the Modern World." *Journal of Religious and Social Studies* 4, no. 1 Jan-Jun (June 21, 2024): 1–15. <https://doi.org/10.53583/jrss07.01.2024>.
- Islam, Muhammad Hifdil. "Islam and Civilization (Analysis Study on The History of Civilization in Islam)." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (March 30, 2019): 22–39. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.150>.
- Ismail, Maulana, Miftahul Jannah, Finna Rahmatia, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadis Terhadap Pembentukan Kebudayaan Islam." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025): 101–15.
- Kahane, Reuven. "Religious Diffusion and Modernization: A Preliminary Reflection on the Spread of Islam in Indonesia and Its Impact on Social Change." *European Journal of Sociology/Archives Européennes de Sociologie* 21, no. 1 (1980): 116–38.
- . "Religious Diffusion and Modernization: A Preliminary Reflection on the Spread of Islam in Indonesia and Its Impact on Social Change." *European Journal of Sociology* 21, no. 1 (June 28, 1980): 116–38. <https://doi.org/10.1017/S0003975600003544>.
- Keddie, Nikki R. "The Revolt of Islam, 1700 to 1993: Comparative Considerations and Relations to Imperialism." *Comparative Studies in Society and History* 36, no. 3 (1994): 463–87.
- Kipping, Matthias, R Daniel Wadhwani, and Marcelo Bucheli. "Analyzing and Interpreting Historical Sources: A Basic Methodology." *Organizations in Time: History, Theory, Methods*, 2014, 305–29.

Kocka, Jurgen. "Civil Society from a Historical Perspective." *European Review* 12, no. 1 (2004).

Lailatun, Nur, and Kholid Mawardi. "Islamization of The Archipelago: A Study of The Arrival and Spread of Islam in Indonesia and Malaysia." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023): 10-30.

Lala, Ismail. "Ibn 'Arabī and the Spiritual Sīrah of Prophet Muḥammad." *Religions* 14, no. 6 (June 19, 2023): 804. <https://doi.org/10.3390/rel14060804>.

Lottick, Kenneth V. "Some Distinctions between Culture and Civilization as Displayed in Sociological Literature." *Social Forces*, 1950, 240-50.

Lumbard, Joseph E. B. "Islam, Coloniality, and the Pedagogy of Cognitive Liberation in Higher Education." *Teaching in Higher Education*, February 24, 2025, 1-11. <https://doi.org/10.1080/13562517.2025.2468974>.

Ma'Arif, Syamsul. "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104-23.

Mélikoff, Iréne. "From God of Heaven to King of Men: Popular Islam among Turkic Tribes from Central Asia to Anatolia." *Religion, State and Society* 24, no. 2-3 (September 1996): 133-38. <https://doi.org/10.1080/09637499608431734>.

Mohamed, Yasien. "The Evolution of Early Islamic Ethics." *American Journal of Islam and Society* 18, no. 4 (2001): 89-132.

Motzki, Harald, and Yasin Dutton. "The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan 'Amal." *Journal of Law and Religion* 15, no. 1/2 (2000): 369. <https://doi.org/10.2307/1051526>.

Muhajir, Muhajir, Rismawati Rismawati, and Nafila Istiqomah. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, Dan Bani Umayyah." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171-77.

Mutamakin, Moch. Al-farizi, and Muhamad Nizar Ulil Albab. "REINTERPRETATION OF THE MEANING OF KHALIFAH TOWARDS A NEW ISLAMIC CIVILIZATION: A CONTEXTUAL THEMATIC STUDY OF THE KHILAFAH VERSE." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (December 27, 2024): 72–88. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2719>.

Nol, Hagit. "Arab Migration During Early Islam: The Seventh to Eighth Century AD from an Archaeological Perspective." *Open Archaeology* 9, no. 1 (December 29, 2023). <https://doi.org/10.1515/opar-2022-0342>.

Nurullah, Abu Sadat. "Globalisation as a Challenge to Islamic Cultural Identity." *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences* 3, no. 6 (2008): 45–52.

Oaks Takacs, Axel M. "The Prophet Muhammad between Lived Religion and Elite Discourse: Rethinking and Decolonizing Christian Assessments of the Uswa Ḥasana through Comparative Theological Aesthetics." *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 3 (July 3, 2023): 245–84. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2278305>.

Obaidi, Milan, Jonas R. Kunst, Nour Kteily, Lotte Thomsen, and James Sidanius. "Living under Threat: Mutual Threat Perception Drives Anti-Muslim and Anti-Western Hostility in the Age of Terrorism." *European Journal of Social Psychology* 48, no. 5 (August 25, 2018): 567–84. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2362>.

Othman, Norani. "Muslim Women and the Challenge of Islamic Fundamentalism/Extremism: An Overview of Southeast Asian Muslim Women's Struggle for Human Rights and Gender Equality." *Women's Studies International Forum* 29, no. 4 (July 2006): 339–53. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2006.05.008>.

Pavlova, Margarita. "Teaching and Learning for Sustainable Development: ESD Research in Technology Education." *International Journal of Technology and Design Education* 23, no. 3 (August 15, 2013): 733–48. <https://doi.org/10.1007/s10798-012-9172-1>.

9213-9.

Pribadi, Yanwar. "Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (June 15, 2013): 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

Prihantoro, Yogi, and Peni Nurdiana Hestiningrum. "SELAYANG PANDANG PERKEMBANGAN AGAMA-AGAMA DUNIA DAN SEJARAH PENYEBARANNYA DI NUSANTARA (OVERVIEW OF THE DEVELOPMENT OF WORLD RELIGIONS AND THE HISTORY OF THEIR SPREAD IN THE NUSANTARA OVERVIEW OF THE DEVELOPMENT OF WORLD RELIGIONS AND THE HISTORY)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (December 5, 2020): 165-84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.28>.

Putra, Andi Eka. "Populisme Islam: Tantangan Atau Ancaman Bagi Indonesia." *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15, no. 02 (2019): 218-27.

Renima, Ahmed, Habib Tiliouine, and Richard J. Estes. "The Islamic Golden Age: A Story of the Triumph of the Islamic Civilization." In *The State of Social Progress of Islamic Societies*, 25-52. Cham: Springer International Publishing, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24774-8_2.

Rizal, Sofian Syaiful, and Hasan Baharun. "Analysis of Archipelago Religion and Culture after Islamization in Indonesia." In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 1:133-46, 2022.

Robinson, Francis. *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World*. Cambridge University Press, 1996.

ROBINSON, FRANCIS. "Islamic Reform and Modernities in South Asia." *Modern Asian Studies* 42, no. 2-3 (March 1, 2008): 259-81. <https://doi.org/10.1017/S0026749X07002922>.

Rozali, Ermy Azziaty, and Zamri Ab Rahman. "Kecemerlangan Futuhat Islamiyyah Era Khulafa' Al-Rashidin." *Journal of Al-Tamaddun* 12, no. 2 (December 30, 2017): 25-40.

<https://doi.org/10.22452/JAT.vol12no2.3>.

- Sertkaya, Suleyman. "A Critical and Historical Overview of the Sirah Genre from the Classical to the Modern Period." *Religions* 13, no. 3 (February 24, 2022): 196. <https://doi.org/10.3390/rel13030196>.
- Sidiq, Umar. "Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 80–97.
- Stone, Leonard A. "The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization." *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 15, no. 2 (June 14, 2002): 121–31. <https://doi.org/10.1080/1351161022000001269>.
- Sugianto, Sugianto, Abdurohim Abdurohim, and Oriza Aditya. "Legal Reconstruction and Polygamy Problems in Sharia Maqashid and Positive Law Perspectives." *Journal of Social Science* 3, no. 5 (2022): 1046–55.
- Suroso, Amat, Prasetyono Hendriarto, Galuh Nashrulloh Kartika Mr, Petrus Jacob Pattiasina, and Aslan Aslan. "Challenges and Opportunities towards Islamic Cultured Generation: Socio-Cultural Analysis." *Linguistics and Culture Review* 5, no. 1 (2021): 180–94.
- Sutiman, Sutiman, Herminarto Sofyan, Zainal Arifin, Muhammad Nurtanto, and Farid Mutohhari. "Industry and Education Practitioners' Perceptions Regarding the Implementation of Work-Based Learning through Industrial Internship (WBL-II)." *International Journal of Information and Education Technology* 12, no. 10 (2022): 1090–97.
- Svensson, Jonas. "Women's Human Rights and Islam: A Study of Three Attempts at Accommodation." *Lund Studies in the History of Religions* 12 (2000).
- Tartoussieh, Karim. "Virtual Citizenship: Islam, Culture, and Politics in the Digital Age." *International Journal of Cultural Policy* 17, no. 2 (2011): 198–208.

- Tolan, John. "Muhammad: Prophet of Peace amid the Clash of Empires." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 1 (January 2, 2020): 105–6. <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1705573>.
- Ward, Walter D. "Orientalism and the Study of the Pre-Modern Middle East." *Athens Journal of Mediterranean Studies* 4, no. 1 (December 29, 2017): 7–18. <https://doi.org/10.30958/ajms.4-1-1>.
- Weaver, James, Letizia Osti, and Ulrich Rudolph. "Putting the House of Wisdom in Order: Why the Fourth/Tenth Century?" *Asiatische Studien - Études Asiatiques* 71, no. 3 (December 20, 2017): 767–70. <https://doi.org/10.1515/asia-2017-0056>.
- Wright, Catherine, Lacey J. Ritter, and Caroline Wisse Gonzales. "Cultivating a Collaborative Culture for Ensuring Sustainable Development Goals in Higher Education: An Integrative Case Study." *Sustainability* 14, no. 3 (January 24, 2022): 1273. <https://doi.org/10.3390/su14031273>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 285–308.
- Zumthor, Paul, and Catherine Peebles. "The Medieval Travel Narrative." *New Literary History* 25, no. 4 (1994): 809. <https://doi.org/10.2307/469375>.

BIOGRAFI PENULIS

Nama Drs. Abd. Rahman. K. M.Pd, tempat tanggal lahir Bilajeng Pinrang, 31 - 12 - 1962 riwayat pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah DDI Bilajeng tahun 1976, Madrasah Tsanawiyah DDI Parepare tahun 1979, dan Madrasah Aliyah negeri 1 Parepare tahun 1982, kemudian S1 Fakultas tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare tahun 1988 dan S2 STAIN PAREPARE tahun 2017, kemudian riwayat kepegawaian yaitu di angkat jadi PNS dosen tahun 1991 sampai sekarang dan riwayat pekerjaan pernah jadi sekertaris jurusan Tarbiyah STAIN Parepare tahun 2004 sampai 2006, kemudian ditunjuk sebagai wakil ketua dua STAIN Parepare tahun 2006 sampai 2010, dan anggota senat STAIN Parepare tahun 2010 sampai 2014, disamping itu sebagai tenaga pendidik/dosen mengampu dan mengajar beberapa mata kuliah disamping menguji skripsi mahasiswa.



Luthfiyah Mahrusah lahir di Enrekang, 20 Juni 2005. Ia merupakan putri pertama dari dua bersaudara pasangan Amirullah dan Hasmi. Masa kecil dan remajanya ditempuh di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Ia memulai pendidikan di SDN 114 Balombong, melanjutkan ke SMPN 2 Anggeraja, kemudian ke MAN Enrekang, dan saat ini menempuh Program Studi Pendidikan Agama Islam, di IAIN Parepare. Sejak duduk di bangku kuliah, dirinya aktif mengembangkan minat di bidang literasi dan organisasi. Ia pernah menjabat sebagai

Koordinator Esai dan Buku FORKIM IAIN Parepare, menjadi anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Parepare, pengurus TurunTangan Cabang Parepare, serta pernah menjadi bagian dari tim pengelola Jurnal Sipakainge IAIN Parepare.

Penulis murah senyum ini memiliki ketertarikan yang besar pada dunia kepenulisan. Ia aktif menulis esai, opini, hingga karya ilmiah, dan kerap mengikuti lomba menulis tingkat lokal maupun nasional. Bidang yang digeluti meliputi pendidikan, sejarah, politik, dan teknologi. Baginya, menulis adalah ikhtiar merawat ingatan, menyalakan cahaya pengetahuan, dan menitipkan jejak pemikiran bagi generasi yang akan datang.

SINOPSIS

Bagaimana peradaban Islam berkembang dari gurun tandus Hijaz hingga memengaruhi kebudayaan dunia? Apa yang membuat Islam bertahan sebagai kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial selama lebih dari 14 abad? Dan bagaimana umat Islam merespons tantangan globalisasi, teknologi digital, serta krisis identitas modern?

Buku ini mengajak pembaca menelusuri jejak agung peradaban Islam sebuah perjalanan panjang yang dimulai dari wahyu pertama di Gua Hira, berkembang melalui kepemimpinan Rasulullah SAW, masa Khulafā' al-Rāsyidin, dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah, hingga Islam di bumi Nusantara. Di setiap fase sejarahnya, peradaban Islam menampilkan wajah yang dinamis: membangun sistem pemerintahan, melahirkan institusi keilmuan, menciptakan seni dan arsitektur, serta merumuskan etika sosial yang luhur.

Lebih dari sekadar catatan sejarah, buku ini membahas bagaimana Islam tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menghadirkan inovasi budaya di era kontemporer. Pembaca akan menemukan bagaimana Islam menghadapi kolonialisme, memaknai kebangkitan modern, berinteraksi dengan budaya global, hingga membentuk identitas baru di era digital.

Ditulis dengan pendekatan tematik-historis dan bahasa yang komunikatif, buku ini sangat cocok bagi pelajar, mahasiswa, pendidik, serta siapa pun yang ingin memahami peradaban Islam secara mendalam, relevan, dan kontekstual. Sebuah referensi penting bagi generasi Muslim yang ingin membangun masa depan dengan pijakan yang kuat pada sejarah dan nilai.